BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

NOMOR 186 **JANUARI 2001**

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab 11
Membangun Kota Berbudaya Literat 2
Ulasan Bahasa: Menyoal Huruf Kapital 5
Bahasa Mengganggu Bangsa 6
Bacaan yang Memanipulasi Bahasa 8
Bahasa Politik dalam Kepatuhan 9
Mendongkrak Nasionalisme di Dunia Maya 11
Memasyarakatkan Bahasa Indonesia Lewat Internet 13
Bahasa: Kata sebagai Merek Niaga 14
Bahasa: Kata sebagai Merek Niaga 15
Ulasan Bahasa: Ihwal Akronim dan Tanda Penjelas 16
Ulasan Bahasa: Ihwal Bahasa Korespondensi 17

BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN

Paradigma Baru Pengajaran Bahasa Inggris di SMK 18
Bahasa Inggris Diajarkan sejak Kelas Empat SD 19

BAHASA-KAMUS-ISTILAH

Kamus Politik 20
Kamus Politik 20
Kamus Politik 21
Kamus Politik 21
Kamus Politik 22
Kamus Politik 22
Kamus Politik 23
Kamus Politik 23
Kamus Politik 24
Kamus Politik 24

Kamus Politik 25
Kamus Politik 25
Kamus Politik 26
Kamus Politik 26
Kamus Politik 27
Kamus Politik 27
Kamus Politik 28
Kamus Politik 28
Kamus Politik 29
Kamus Politik 29
Kamus Politik 30
Kamus Politik 30
Kamus Politik 31
Kamus Politik 31
Kamus Politik 32
Polisi Pakai Sebutan Nama dan
Pangkat Baru 33
Arti Kata 'Gate' 35
Glosarium EKBIS 'KR' 35
Istilah Independen Diganti dengan
Mandiri 36
Istila-istilah Transaksi yang Dilarang 37
Fraksi Reformasi tolak istilah
Mandiri di UU BI 38
'Perubahan istilah untuk pertajam
akuntabilitas BI' 39

KEBUDAYAAN

Harmonis Lewat Budaya Betawi 40
Sulit Mempertahankan Ditjen Kebudayaan
Tetap di Depdiknas 41

SASTRA

SASTRA-CERPEN

Sebuah Cerpen Leadership in Theater 43

Nama dan Peristiwa 44
Kilas Balik Cerpen KR Tahun 2000 (I):
Serangkaian Simpati yang Spesifik 44
Sastra Koran Tak Tentukan Arah Perkembangan
Cerpen Indonesia 46
Penulis Cerita pendek Tetap 'Diakui' 47
Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta 49
Teater Modern dan Keterbatasaan
Subsidi 50
Generasi Muda Gagap Kuasai Bahasa Jawa 53
Refleksi Sastra Sumbar Sastrawan Banyak,
Karya tak Seberapa 54
Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa (1) 56
Dunia Sastra di Sumbar Maju Pesat 59
Case Tradisi Lirik, Kekuatan
Penyair Yogya 60
Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa
(2-Habis) 61
Komik Anak-anak masih Kering
Kepribadian 64
Apa Boleh Buat, Sekarang Memang Eranya
Komik Jepang 65
Diskusi dan Peluncuran Buku Sastrawan
Melayu-Singapura 68
Kemampuan Guru Menulis Novel Cukup Baik 69
Sastra Guru, Sastra Keluh-kesah 70
Memasyarakatkan Sastra di Sekolah 71
Antologi Puisi Kirjomulyo: Menyatukan
Karya Bersorakan 73
Paul McCartney akan Luncurkan Buku Puisi 74
McCartney"Magma" Aneka Bakat: Setelah Menyanyi
dan Menulis, Kini Menulis Puisi 74
Festival Cipta Puisi Perdamaian 75

Antologi Puisi !Malam Tamansari!: Rute Perjalanan Rohani Suminto A Sayuti 76
Aku dan Puisi: dari Hero ke Emanasi Ego 77
Telah Hadir Sastra Internet" Cybersastra net" 79
Sapardi Djoko Damono: Sastra Internet tak akan Kalahkan Buku 79
Hilman Hariwijaya: Pengarang dengan Buku 2,25 Juta Eksemplar 81
Cakrawala Relijius Sastra Indonesia 82
Resensi: Sastrawan Angkatan 2000, Kata Siapa? 84
Otonomi Daerah Dapat Jadi Lahan Subur Kesusastraan 86
Melongok PDS HB Jassin 87
Seniman: Antara Amatir dan Profesional 89
Informasi Lengkap tentang Organisasi Kesenian 91
Tinjauan Buku: Bunga Rampai dan Legitimasi Suatu Angkatan 93

BAHASA

Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab

BAIK Inggris maupun Arab keduanya bukan apa-apanya negara ASEAN. Meskipun begitu, bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bagian dari budaya dunia mengakar dan mempengaruhi kehidupan bangsa-bangsa di ASEAN. Bahasa Inggris dipakai meluas terutama di Singapura, sedangkan bahasa Arab dikenal baik di Indonesia sehubungan dengan penyebaran agama Islam.

Negara ASEAN lain juga berinteraksi dengan kedua bahasa itu menurut kepentingan masing-masing. Sejauh ini, bahasa Inggris barangkali hanya menjadi bahasa utama di Singapura. Itu pun lantaran memang tak ada "bahasa Singapura". Di lain pihak, bahasa Arab juga tidak menjadi bahasa nasional negara ASEAN mana pun.

Bahasa mana pun yang paling baik, dominan, dan mudah dipelajari, itulah yang paling tepat dipilih sebagai bahasa ASEAN. Tentu saja semua bahasa baik bagi penuturnya. Soal dominan, jika ditinjau dari segi jumlah pemakai, barangkali tak ada satu bahasa pun yang menjadi dominan di Asia Tenggara.

Bahasa Indonesia juga tidak dapat dikatakan dominan, karena walaupun penduduk Indonesia lebih dari 200 juta, namun warga yang fasih berbahasa Indonesia tidak ada separuhnya. Tentang kemudahan dipelajari, mungkin di sinilah bahasa Inggris punya nilai lebih.

Bahasa Inggris selama ini telah dinobatkan sebagai bahasa internasional. Sejarah mengatakan pilihan itu diambil berkaitan dengan tersebarnya koloni Inggris di seantero dunia ketika itu. Pendukung lain adalah karena bahasa Inggris memiliki sistem ketatabahasaan yang sangat baku, sehingga dianggap bisa dipelajari dengan cepat. Dan huruf Latin pada bahasa Inggris juga sudah dikenal dalam bahasa dunia superior lain di Eropa seperti bahasa Perancis dan bahasa Jerman. Pada belahan bumi berbeda, Amerika Serikat kebetulan pula telah menggunakan bahasa Inggris.

Bahasa Arab amat rumit. Selain tata bahasanya sangat sulit, huruf Arab pun tidak gampang dipelajari teristimewa oleh mereka yang telah terbiasa menulis Latin. Arab menulis dari kanan ke kiri bertentangan dengan kelaziman penulisan sebagai besar bahasa dunia.

Bayangkan bila Thailand yang bahasanya juga memiliki huruf eksklusif itu dipilih menjadi bahasa ASEAN. Tentu saja bahasa Arab adalah bahasa yang bagus, meskipun tidak tersebar seluas bahasa Inggris di wilayah Asia Tenggara. Lagipula segala infrastruktur keperkakasan (literasi komputer, *signage*, idiom-idiom kelambangan) yang ada selama ini mesti diubah bila bahasa Arab terpilih menjadi bahasa ASEAN.

◆◆◆

BERTITIK tolak dari sebesar-besarnya manfaat yang bisa diperoleh, dan terlepas dari sentimen ras, serta melupakan pertentangan pribadi, tampaknya pilihan bahasa Inggris sebagai bahasa ASEAN sudah wajar. Ada banyak fasilitas baca-tulis berbahasa Inggris yang dapat mempermudah kita menyerap informasi dan ilmu pengetahuan. Sekali lagi, ini bukan berarti bahasa Inggris lebih hebat daripada bahasa Arab, melainkan semata-mata karena bahasa Inggris lebih mudah dipelajari dan telah telanjur lebih akrab dengan kita dalam segala aspeknya. Ibarat gadis, baik bahasa Inggris maupun Arab sama-sama cantik, tetapi "si Inggris" pandai pula memasak serta lebih genit!

Pada sisi lain, pilihan bahasa Inggris sebagai bahasa ASEAN tidak merugikan siapa-siapa dan tidak membawa konsekuensi buruk. Pada garis sejarah, tidak ada stigma ASEAN terhadap Inggris, meskipun Malaysia dan Brunei pernah "dijajah" Inggris. Pilihan ini juga sekaligus menyelaraskan langkah ASEAN dengan kecenderungan perglobalan dunia yang terus menggelinding.

Terhadap bahasa Indonesia pun pilihan bahasa Inggris sebagai bahasa ASEAN tidak berdampak negatif. Tidak ada yang dipermalukan atau disepelekan. Tidak ada kesan kemenangan bahasa superior terhadap bahasa inferior, karena bahasa Indonesia dan bahasa bangsa-bangsa ASEAN lainnya tetap memiliki pendukung dan penutur yang tidak berkurang. Bahkan sebaliknya, pada suatu masa nanti seluruh warga ASEAN bisa berbahasa Inggris sebagai bahasa tambahan yang menguntungkan.

◆ **Lie Charlie**, *sarjana Tata Bahasa Indonesia lulusan Universitas Padjadjaran.*

Kompas, 6 Januari 2001

Membangun Kota Berbudaya Literat

Pembangunan literasi, dengan demikian, harus mendahului pembangunan sektor-sektor lain. Pembangunan budaya literat adalah peneratas jalan pembangunan manusia mulia yang berpendidikan, berperadaban, dan bernurani modernisasi.

PADA tahun 1987 di Amerika Serikat terbit *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know* karya ED Hirsch Jr dan *The Closing of the American Mind* karya Allan Bloom. Kedua buku *best sellers* ini secara kritis menunjukkan menurunnya tingkat literat generasi muda Amerika dan perlunya tindakan korektif melalui pembenahan kurikulum *language arts* dari sekolah sampai perguruan tinggi.

Webster's New Collegiate Dictionary menurunkan batasan *literate* sebagai orang yang berpendidikan, berbudaya, mampu membaca dan menulis (1981:666). Ini satu kesaksian bahwa dalam tradisi Eropa, ciri orang berbudaya itu adalah keseimbangan antara kemampuan membaca dan menulis.

Dalam tradisi Indonesia, yang lebih berbudaya ucap-dengar ketimbang berbudaya baca-tulis, batasan literasi cenderung mengabaikan komponen menulis. Tidaklah aneh bahwasanya mayoritas ulama dan dosen di Indonesia tidak mampu menulis buku ajar.

Literacy diindonesiakan sebagai melek huruf, kemampuan berbaca-tulis, kemelekwacanaan, atau literasi. Literasi mencakup kemampuan membaca petunjuk meminum obat, mengisi formulir lamaran kerja, sampai menganalisis sebuah artikel atau berita koran. Literasi sebagai buah pendidikan adalah kunci untuk mendapatkan akses politik dan fasilitas-fasilitas sosial.

Kecilnya anggaran pendidikan memberi kesan adanya kesengajaan untuk membodohkan sebagian rakyat demi kepentingan politik sang penguasa. Alasannya, orang pandai cenderung kritis, dan kritikan adalah kerikil tajam bagi penguasa otoriter. Sementara itu, rakyat bodoh adalah kerbau setia untuk dipasak hidung.

Indikator budaya literat

Demokratisasi politik hanya dapat direalisasikan jika semua warga masyarakat memiliki budaya literat dengan tiga indikator sebagai berikut.

Pertama, seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan pokok untuk melibati segala kegiatan di lingkungan literatnya.

Oleh A Chaedar Alwasilah PhD
Dekan FPBS
Universitas Pendidikan Indonesia

Ia mesti tahu alamat dan nomor telepon RT, RW, kantor polisi terdekat, tempat-tempat pengaduan masyarakat seperti layanan air minum, dan sebagainya. Ia pun mesti mengetahui perkembangan mutakhir ihwal nama jalan, arah lalu lintas, dan agenda kegiatan kota.

Kedua, pengetahuan dan keterampilan literat itu diperlukan untuk berperan secara efektif dalam kelompok dan masyarakatnya. Seorang literat memiliki dua jenis ilmu pengetahuan dan keterampilan, yaitu pengetahuan dan keterampilan literat umum (*generic*) seperti disebut di atas. Sedang pengetahuan dan keterampilan literat khusus untuk berfungsi efektif demi karier dan profesi, seperti pengacara, pebisnis, pengajar, teknokrat, dokter, dan sebagainya.

Keterampilan literat profesional ini adalah bendera spesialisasi, dan spesialisasi adalah tulang punggung modernisasi. Dalam membangun bangsa, segala jenis pekerjaan seyogianya ditangani oleh mereka yang ahli dan disiapkan untuk pekerjaan itu. Tanpa dua keterampilan ini, tidaklah mungkin bagi seseorang untuk berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan.

Ketiga, seorang literat memiliki kemampuan membaca, menulis, dan aritmetika untuk memfasilitasi pembangunan diri dan masyarakatnya. Frase kunci di sini adalah memfasilitasi pembangunan, yakni apa yang ditulis dan dibaca (teks) itu mendukung pembangunan. Sebuah teks sebagai simbol literasi akan memfasilitasi pembangunan jika memenuhi empat syarat, fungsional, mudah terbaca, dipahami, dan tidak menyesatkan.

Agar berfungsi, secara fisik teks harus tetap dipertahankan. Misalnya, rambu-rambu lalu lintas, nama gedung, dan sebagainya adalah rambu-rambu budaya literat, karena itu harus diposisikan dalam konteks manajemen pembangunan kota. Agar mudah terbaca, teks ditampilkan dengan jenis dan ukuran huruf dan desain yang menarik dan komunikatif untuk memudahkan pejalan kaki maupun pengendara kendaraan bermotor.

Kemenarikan juga dapat dicapai dengan menampilkan sesuatu yang unik atau kekhasan lokal, misalnya —di Yogyakarta dan Solo— dengan menyertakan tulisan Jawa pada nama-nama jalan.

Teks itu seyogianya dimengerti anggota masyarakat sebagai pelibat pembangunan. Iklan, pemberitahuan, atau pengumuman yang ditulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, kurang mendukung pembangunan. Mereka tampil gaya tapi tak berdaya, dekoratif tapi tidak komunikatif. Teks-teks demikian tampil pongah diskriminatif terhadap mayoritas anggota masyarakat literat sendiri.

Sementara itu kaum minoritas (orang asing) yang dimanja sebagai tamu kota justru kurang suka dengan basa-basi ini. Kepongahan ini memperlihatkan lemahnya kepercayaan dan kebanggaan akan bahasa nasional. Sesungguhnya para turis asing harus ditantang untuk menguasai keterampilan literat fungsional sewaktu berinteraksi di Indonesia, dan tantangan literat ini justru merupakan satu pencerahan intelektual dan bagian yang inheren dari wisata itu sendiri.

Informasi yang salah atau kedaluwarsa sesungguhnya menghambat pembangunan. Peta kota, *leaflet*, brosur, buletin, dan barang cetakan sejenisnya yang kedaluwarsa misalnya, bukan hanya membodohi dan menyesatkan turis tapi juga memutuskan silaturahmi kebudayaan, dan menohok transaksi pembangunan kota. Teks-teks kedaluwarsa seperti halnya makanan dan minuman kedaluwarsa, seyogianya segera dimusnahkan.

Manajemen simbol-simbol budaya literat

Tampaklah bahwa modernisasi, khususnya pembangunan kota, memerlukan dukungan teks-teks yang ditata secara cerdas sebagai simbol literat pembangunan kota. Dengan demikian perlu diciptakan manajemen profesional pembangunan kota yang memahami psikologi dan sosiologi teks-teks itu.

Moto-moto warisan rezim Orde Baru seperti 'Berhiber' (Bersih, Hijau, Berbunga), 'Berseka' (Bersih, Sehat, Kayungyun), dan sebagainya mungkin diniati sebagai visi atau simbol literat pembangunan kota, walau teks-teks itu baru berfungsi sebagai janji gombal, bukannya amalan literat keseharian warga kota.

Moto-moto yang tertulis pada taksi tidak ada apa-apanya, manakala sopir taksi itu parkir sembarangan, melanggar aturan lalu lintas, atau memperdaya penumpang. Bila ini terjadi, dan memang sering terjadi, inilah bukti kesenjangan pemahaman akan visi antara birokrat pemerintah daerah dan *stakeholder* lain. Ini bukti kegagalan komunikasi antara manajer pembangunan dan unsur-unsur marjinal: sopir taksi, pedagang kaki lima, petugas parkir, penyapu jalan, dan lain sebagainya.

Visi memang harus alami, lentur, adaptif, komunikatif, dan diyakini bersama, serta internalisasinya memakan waktu lama. Ini semua hanya mungkin terjadi bila semua *stakeholder* memiliki tingkat pendidikan yang memadai, yakni berbudaya literat untuk mengikuti alunan dan irama pembangunan kota.

Pembangunan literasi, dengan demikian, harus mendahului pembangunan sektor-sektor lain. Keberadaan lembaga-lembaga budaya literat seperti universitas, sekolah, museum, gelanggang remaja, dan pusat-pusat kebudayaan adalah mutlak bagi pembentukan budaya literat demi pembangunan. Singkatnya, pembangunan budaya literat adalah peneratas jalan pembangunan manusia mulia yang berpendidikan, berperadaban, dan bernurani modernisasi.***

Media Indonesia, 6 Januari 2001

ULASAN BAHASA

Menyoal Huruf Kapital

Sdr Lambertus Hurex, dari Surabaya, menyoal pemakaian huruf kapital pada kalimat-kalimat berikut. (1) *Hal tersebut disampaikan Presiden di Jakarta kemarin.* (2) *Hal tersebut disampaikan presiden di Jakarta kemarin.* (3) *Tindakan anggota Pansus dinilai melanggar hukum.* (4) *Tindakan anggota pansus dinilai melanggar hukum.* (5) *Imam Utomo, gubernur Jawa Timur, tidak mau membuka pameran.* (6) *Imam Utomo, Gubernur Jawa Timur, tidak mau membuka pameran.* Saya bingung, aturan yang saya pakai untuk menyunting berita tidak konsisten. Mohon tanggapan!

Sdr Pambudi Utomo, wartawan dan pemerhati masalah bahasa di Temanggung, menyampaikan persoalan serupa. Menurutnya, kata yang menunjuk geografi meskipun diikuti nama tempat tetap ditulis dengan huruf pertama kecil. Misalnya, *sungai Ciliwung, pulau Jawa, kota Jakarta.* Apakah pedoman ini berlaku untuk penulisan *kabupaten Magelang* dan *kelurahan Tanah Abang*? Dalam kalimat *'Saya harap pemerintah segera menindaklanjuti masalah itu,' kata Amien Rais*, penulisan kata *pemerintah* berhuruf awal besar ataukah kecil? Lalu, singkatan gelar dokter yang benar itu Dr ataukah dr? Bagaimana jika letaknya di awal kalimat? Mohon penjelasan?

Pertama perlu dijelaskan dulu ketentuan bahwa untuk penulisan nama gelar, jabatan, dan pangkat yang diikuti nama orang atau wilayah, huruf pertama kata tersebut harus dikapitalisasikan. Contohnya, *Haji Agus Salim, Presiden Abdurrahman Wahid, Romo Utoro, Gubernur Jabar*, dan *Prof(esor) Bintoro*. Kata *haji, presiden, romo, gubernur*, dan *profesor* pada bentuk-bentuk itu harus dikapitalisasikan karena dipakai dengan nama orang atau wilayah.

Akan tetapi jika tidak diikuti nama orang atau wilayah tertentu, nama gelar, jabatan, dan pangkat itu harus ditulis dengan huruf pertama kecil. Contohnya, (1) *Anak itu bercita-cita menjadi presiden*; (2) *Siapa nama gubernur yang di layar tv tampak sangat gagah itu?*; (3) *Sebentar lagi kakakku menjadi jenderal.* Kata *presiden, gubernur*, dan *jenderal* pada ketiga kalimat itu ditulis dengan huruf pertama kecil karena tidak diikuti nama orang atau wilayah.

Jika mengacu pada orang tertentu, nama gelar, jabatan, dan pangkat itu harus ditulis dengan huruf pertama kapital sekalipun tidak diikuti nama orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, referensi kata pada tuturan atau bagian tuturan yang ada sebelumnya harus jelas. Selain itu, konteks pragmatisnya juga harus tegas. Misalnya, *'Hal tersebut disampaikan Presiden di Jakarta kemarin'*. Sekalipun kata presiden pada kalimat itu tidak diikuti nama orang, referensi atau pengacuan kata tersebut jelas karena sudah dimengerti banyak orang.

Hal yang sama tentu bisa diterapkan pada kalimat *'Tindakan anggota Pansus dinilai melanggar hukum'*. Bentuk *pansus* pada kalimat itu referensinya juga sudah jelas. Maka, huruf pertama pada kata tersebut dikapitalisasikan. Penjelasan yang sama bisa diterapkan pada tuturan *'Imam Utomo, Gubernur Jawa Timur, tidak mau membuka pameran'*. Kata gubernur pada kalimat di atas harus ditulis dengan huruf pertama kapital.

Kepada Sdr Pambudi Utomo perlu ditegaskan bahwa nama-nama khas geografi juga harus ditulis dengan huruf pertama kapital. Misalnya, *Danau Toba, Sungai Ciliwung, Teluk Jakarta, Selat Sunda, Dataran Tinggi Dieng*, dll. Tetapi kata *danau, sungai, teluk*, dll. harus ditulis dengan huruf pertama kecil kalau tidak menunjuk pada nama geografi. Contohnya, (1) *Kita harus pergi ke Danau Toba, bukan ke danau-danau lain yang tidak terkenal*; (2) *Purbalingga merupakan kabupaten kecil di Jawa Tengah* berbeda dengan *Kabupaten Banjarnegara.*

Lalu seperti yang sudah dijelaskan di depan, kata *pemerintah* dalam kalimat *'Saya harap Pemerintah segera menindaklanjuti masalah itu,' kata Amien Rais*, tentu harus ditulis dengan huruf pertama kapital. Alasannya, *pemerintah* yang dimaksudkan pembicara sudah jelas referensi atau pengacuannya. Demikian pun konteks pragmatisnya.

Singkatan gelar *dokter* yang benar ditulis dengan huruf *d* dan *r* kecil. Contohnya, *dr. Marsono, dr. Arsianti*, dll. Ketika menyusun kalimat, sedapat mungkin singkatan gelar dokter tersebut tidak kita tempatkan pada awal kalimat. Sebabnya, akan bisa berbenturan dengan ketentuan pemakaian huruf kapital.

Media Indonesia, 8 Januari 2001

Esai PROF DR T JACOB

Bahasa Mengganggu Bangsa

BANYAK kalangan mengeluh tentang percekcokan di lapisan atas, antara anggota-anggota badan legislatif, eksekutif dan pemuka-pemuka partai, dikipas-kipas oleh pengamat-pengamat dan media massa. Ada yang minta pertengkaran dihentikan, baik yang dikemukakan dalam seminar, *talk show*, koran, majalah dan TV, maupun dalam poster demonstrasi. Demo kadang-kadang mengerikan, karena disertai dengan busana gurun, seragam hitam, ikat kepala merah, kelewang dan batu.

Sebenarnya tidak ada halangan, kalau orang-orang di papan atas bertukar pikiran dengan perantara *(intermediated)*, berpikir keras-keras di muka umum atau bersahut-sahutan. Yang menjadi persoalan ialah bahasa yang mereka pakai dalam banyak hal adalah bahasa papan bawah. Bagi orang Indonesia bentuk dan intensitas ucapan lebih penting daripada isinya. Dan bentuk penyampaian dianggap ditujukan pada person, diterima dengan hati dan dibalas secara personal pula.

Semua ucapan yang menyinggung kerja atau organisasinya dirasa harus dibalas dengan setimpal, sehingga debat atau diskusi jarak-jauh merosot ke *niveau* yang rendah. Kebanyakan pemimpin yang kita pilih atau dipilihkan untuk kita *mindset*na lebih *person-oriented* daripada *system-oriented*.

Seruan *ad Hominem*, terhadap perasaan, lebih berkesan daripada seruan *ad rationem* terhadap nalar. Hal-hal yang mempunyai aspek-aspek pribadi dianggap lebih menarik daripada yang menyangkut sistem. Pribadi lebih dekat ke bumi, dapat dilihat dan diindera, sedangkan sistem terlalu tinggi di awang-awang, seolah-olah tidak ada hubungannya dengan kehidupan dan realitas. Abstraksi mengerutkan dahi, sedangkan kenyataan yang konkret memuaskan hati kalau disentuh.

Akibatnya debat yang seharusnya berlangsung prinsipial pada peringkat yang tinggi dan dengan demikian mengangkat kecerdasan rakyat, jatuh ke taraf rendah, yang sering disebut 'debat kusir'. Debat ini lebih mementingkan jawaban *ad rem*(serta merta) seperti reflex lutut, ketajaman kemampuan verbal, dan menukik ke pribadi. Sedang asyik membicarakan struktur atau mekanisme, tiba-tiba dapat muncul pertanyaan "kalau kamu sendiri bagaimana?", yang segera dijawab dengan pertanyaan personal pula. Balas-membalas dirasa harus setimpal, biji mata dibalas dengan biji mata, jiwa dengan jiwa. Yang tidak menjawab dianggap kalah, bodoh atau salah.

Sebetulnya banyak kritik yang tak perlu dijawab. Eksekutif harus lebih banyak bekerja daripada berbicara. Kalau kerjanya membawa hasil, penggugat akan diam sendiri, merasa puas atau mencari sasaran lain. Politikus, pengamat, dan organisasi nir-pemerintah memang kerjanya bicara; kalau mereka berdiam diri, berarti mereka tidak bekerja. Jika semuanya berpegang pada kesopanan politik (*politieke fatsoen*), desakan mundur tidak dijawab dengan desakan mundur pula, pengaduan ke pengadilan tidak dijawab serupa, tuduhan korupsi atau penyimpangan konstitusional tidak ditimpali sama pula.

Barangkali tokoh-tokoh yang terlibat dalam komunikasi publik, perlu memperhatikan bagaimana pemimpin-pemimpin di negeri lain berbicara, melakukan wawancara, membuat pernyataan dan memberi responsi. Kalimat-kalimat mereka lengkap, diartikulasikan dengan jelas, dengan bahasa yang sopan atau diplomatis, konsisten, dan

Kedaulatan Rakyat, 11 Januari 2001

emosi yang tidak perlu diperlihatkan ditekan dengan wajar. Mungkin pemimpin-pemimpin kita harus menghindarkan diri dari memberi wawancara sambil berjalan, dikerumuni nyamuk pers, bahunya dipakai sebagai tempat meletakkan recorder, dan ditembak dengan pertanyaan-pertanyaan simpang-siur pada saat yang bersamaan. Jarang kita lihat suasana demikian di layar TV luar negeri, dan wartawan-wartawan kita juga jarang melakukan hal serupa pada pemimpin-pemimpin asing.

Wartawan juga harus dapat menangkap dengan baik seperti yang dilatih dalam mata pelajaran *imlak* di sekolah dan dalam mencatat kuliah, dibantu lagi dengan rekaman kaset dan catatan tertulis. Bahasa juga harus mendapat perhatian peserta *talk show*, dan pewawancara TV, sehingga wawancara lebih banyak menimbulkan sinar daripada panas. Kita lihat bahasa *celebrities* di luar negeri cukup baik, sehingga benar-benar dapat diselebrasi.

Etiket *(etiquette,*tatakrama) kerap kali kurang diperhatikan sekarang, (dianggap *snobbish*("berlagak kelas atas"),*silly* (remeh, tak ada gunanya), kontraproduktif (hanya membuang waktu), artifisial (tidak wajar), dan hipokritis (munafik). Sebetulnya etiket mencegah terjadinya segi-segi tajam dalam interaksi beradab, menjaga martabat seseorang, mencipta harmoni dalam masyarakat, serta membuat hubungan-hubungan jadi indah dan sedap. Etiket sama perlunya dengan *fairness*, sportivitas, martabat peradilan *(legal dignity)*, kolegialitas dan kenegarawanan *(statesmanship)* dalam bidang-bidang yang bersangkutan. Etiket memuluskan tukar pikiran dengan kawan atau lawan, mengaturnya, dan mempunyai tugas simbolis dalam menyapa, berpakaian, merokok, memakai telepon genggam, memarkir mobil, dan menahan fungsi faali badan.

Tidak heran kalau etiket sudah dikembangkan di zaman Cina, Mesir dan Yunani kuno. Tentu saja etiket kita sekarang tidak perlu serumit di istana Louis XIV, yang secara berkala mengubah etiket keratuan, agar pangeran-pangeran yang jarang memenuhi undangan ke istana tampak tak tahu aturan, provinsial dan kekampung-kampungan (mendesa); rasa malu dan kurang beradab dilekatkan *(estiquier)* pada mereka. Seperti etika mengatur moral, begitulah etiket mengatur sopan-santun, sehingga konflik-konflik yang tak perlu dapat dicegah.

Etiket terbayang dalam bahasad alam bahasa, dan bahasa menunjukkan bangsa, jangan mengganggu keutuhan bangsa.

(Yogyakarta,KR, 11-1-2001)–a

Kedaulatan Rakyat, 11 Januari 2001

Bacaan yang Memanipulasi Bahasa

Kota, Warta Kota

Menurut Direktur Eksekutif Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, komik *Crayon Shinchan* sebagai kasus manipulasi bahasa. "Awalnya memang kelihatan untuk anak-anak, tapi ternyata bukan. Orang dewasa juga banyak yang tertarik," ujar Arist yang dihubungi *Warta Kota*, Jumat (12/1).

Menurutnya, bacaan atau tontonan tokoh dari Jepang tersebut tidak disuguhkan untuk anak-anak, melainkan untuk dewasa. Padahal tontonan tersebut ditayangkan pada jam anak-anak.

Ia menambahkan bahwa kartun tidak semuanya diciptakan untuk anak-anak. Apalagi di negera asalnya, Jepang, kartun juga dikonsumsi oleh orang dewasa, sehingga menyodorkan tema-tema berbau seks yang belum pantas diterima anak-anak. Sementara di Indonesia, kartun diterima sama rata, semuanya dapat dikonsumsi untuk anak-anak. "Kartunnya juga lebih banyak manipulasi bahasa, sehingga anak-anak bisa meniru dari yang dibaca dan dilihatnya," jelas Arist. Permainan bahasa dalam bacaan tersebut akan menimbulkan imajinasi yang berkembang lebih beragam dalam pikiran anak-anak. Ribuan penafsiran dapat berkembang dan hal itu membahayakan perkembangan anak, merusak pikiran anak, katanya.

Seharusnya bacaan atau media penyiaran melakukan seleksi terhadap tontonan yang akan ditayangkan dan pertimbangkan juga jam tayangnya. Komnas Perlindungan Anak juga mengajukan usulan dalam RUU Penyiaran agar anak-anak juga dilindungi dari bacaan dan tontonan yang merusak. Misalnya, dari kekerasaan, tontonan atau bacaan untuk orang dewasa yang dapat menggganggu tumbuh kembang anak.

"Kalau dibiarkan anak-anak bisa menjadi amoral. Dan negara atau pemerintah juga harus bertanggung jawab, bacaan seperti ini jangan sampai lolos ke masyarakat," tegas Arist. **(tan)**

Warta Kota, 13 Januari 2001

Bahasa Politik dalam Kepatuhan

'Words don't mean; people means', begitu kata pengamat komunikasi. Maka, ironi yang pertama muncul ketika kita membahas 'bahasa' dalam kaitannya dengan komunikasi politik adalah bahwa istilah 'bahasa politik' itu sendiri telah menjadi sangat politis. Sebuah konsep yang pada mulanya hanya berarti isi pesan (*content; message*) dari suatu proses komunikasi yang melibatkan komunikator politik (politikus, profesional, dan aktivis, menurut kategori dan Nimmo) lambat laun menjadi sesuatu yang amat terikat oleh kepentingan, ideologi, dan bahkan budaya, yang merancang 'politik 'bahasa politik" yang hidup dalam masyarakat tersebut dalam arti yang luas.

Untuk alasan itu Clifford Geertz pernah mengigatkan, "Salah satu hal yang setiap orang tahu tapi tak seorang pun sungguh-sungguh sanggup memikirkan bagaimana membuktikan adalah bahwa suatu politik negara mencerminkan desain kebudayaannya". (*Culture and Politics in Indonesia*, 319).

Kesulitan untuk membuktikan bahwa 'politik negara mencerminkan desain kebudayaannya' akan bertambah lagi manakala kebudayaan dipandang sebagai manifestasi dari kapasitas bahasa yang tumbuh dari akal budi manusia. Karena itu bahasa sekaligus juga merupakan aktualisasi dari kebebasan (akal budi) manusia. Sebab bagaimana mungkin akan ada kebebasan berbahasa kalau ia tidak tumbuh dari akal budi yang tidak bebas. Dan apalagi kalau bahasa pada dasarnya dianggap identik dengan penalaran akal budi, yang dengannya manusia mengekspresikan diri serta membangun dunianya.

Karenanya ketika muncul kesulitan untuk membahas suatu fenomena sosial, pada saat yang sama mengindikasikan bahwa fenomena itu tetap menjadi suatu yang senantiasa menarik sekaligus menantang untuk terus dipertanyakan dan dikaji ulang. Fenomena kebahasaan — dalam kaitan ini bahasa politik — bisa menjai contoh ketika kita bermaksud menggambarkan bahwa ia adalah bagian dari desain besar politik kebudayaan yang sekarang secara evolusioner dan gradual telah membangun persepsi kita terhadap dunia yang namanya 'Indonesia'.

Buku *Perlawanan dalam Kepatuhan* adalah rekaman tulisan Ariel Heryanto yang diseleksi dari artikel dan kolomnya yang pernah dipublikasikan di berbagai media massa sejak 14 Mei 1976 hingga 12 Juni 1998. Berbeda dengan tulisan-tulisan lain, kolom dan artikel dalam buku ini bersifat kontekstual dan membentuk sejarah panjang (dan mungkin berliku) penulisnya. Buku ini bisa mengantarkan kita dalam memahami sosok dan sikap penulisnya, kegelisahan, harapan, atau keresahan intelektualnya di tengah lautan perubahan yang dirinya sendiri menjadi bagian dari riak-riak perubahan itu.

Sebagaimana yang ditampilkan dalam kolom dan artikel-artikelnya, Ariel melakukan penghayatan atas politik kebudayaan, terutama kebudayaan kekuasaan yang berlangsung di tanah air. Ia membongkar berbagai wacana kebudayaan kekerasan dalam wacana kapitalisme Indonesia yang telah menyebabkan nyaris semua ruang hidup dan unsur kehidupan di dalamnya kehilahgan daya kreativitasnya, karena otonomi individu itu sendiri dibungkam oleh doktrin ideologi stabilitas kesatuan yang senantiasa menyelewengkan semangat kemajemukan.

Menurut Ariel, setiap perlawanan terhadap suatu kekuasaan sering harus masuk dalam jaring-jaring kekuasaan, harus berkompromi, dan mengadakan perlawanan dari dalam cengkeraman kuasa yang diron-

Perlawanan dalam Kepetuhan adalah potret betapa kelabunya memori kolektif bangsa Indonesia di penghujung abad ke-20 karya seorang kritikus budaya yang hirau dengan perubahan budaya yang berlangsung dalam masyarakat kontemporer.

grongnya (hlm. 33). Namun, biarpun semua perlawanan harus masuk dalam bayang-bayang kuasa yang hendak dilawannya, ada yang melakukan itu dengan sadar dan kritis akan batas kemampuannya sendiri sambil memanfaatkan setiap peluang reformatif dan transformatif yang timbul dalam proses perjuangan itu, namun banyak pula yang terbius romantika aktivisme dan berkonfrontasi — yang ternyata malahan mengukuhkan kekuasaan yang mau dilawan.

Dalam kaitan ini, Ariel telah memberikan contoh yang mencengangkan. Ketika dulu, pada tahun 1990-an, di sebuah kampus yang menjadi pusat gerakan demonstran mahasiswa di Yogyakarta pernah terjadi pendudukan kantor rektor. Mereka menuntut pencairan izin rektor bagi penerbitan majalah mahasiswa yang dibredel si rektor. Kelihatannya dengan tindakan itu si rektor ditaklukkan, tetapi sebenarnya dia sedang dinobatkan sebagai sumber tertinggi kewenangan bagi mahasiswa untuk menerbitkan majalah. Yang menobatkan justru mahasiswa, pihak yang menjadi korban lembaga perizinan itu sendiri (hlm 34).

Memang, perlawanan yang kelihatannya paling konfrontatif tidak selalu sama dengan perlawanan paling radikal. Barangkali itulah sebabnya mengapa sejumlah pembangkangan yang dilakukan oleh warga negara terhadap kekuasaan Orde Baru silam tidak dengan sendirinya akan menghentikan pementasan teater teror yang paling 'gila' sekalipun, karena kekerasan yang dilawan dengan kekerasan hanya akan membangun spiral kekerasan dan resistensi yang akhirnya berujung pada legitimasi praktik kekerasan baru.

Dalam bahasa Ariel, jika menemukan iklim yang tepat, sebuah kejahatan mendorong terjadinya kejahatan-kejahatan baru. Dusta melahirkan dusta-dusta baru. "Mereka ibarat tanaman yang bertumbuh subur dalam lingkungan yang membentuk mereka berwatak seperti itu," demikian Ariel.

●●●

Perlawanan dalam Kepetuhan adalah potret betapa kelabunya memori kolektif bangsa Indonesia di penghujung abad ke-20 karya seorang kritikus budaya yang hirau dengan perubahan budaya yang berlangsung dalam masyarakat kontemporer. Buku ini menyajikan ulasan kritis dan menggelitik kesadaran kita semua sebagai bagian dari bangsa. Misalnya, tentang bagaimana politik kebudayaan dalam kapitalisme Indonesia telah mempengaruhi secara mendasar tidak hanya dalam hal gaya hidup, tetapi juga kesadaran masyarakat.

Buku yang dirangkai dari hasil pergulatan pemikiran seorang antropolog sosial kawakan yang kini mengajar di Universitas Melbourne, Australia, ini memaparkan hubungan kompleks antara budaya kapitalisme dan kekuasaan politik. Lewat contoh-contoh yang kaya dan pengamatan yang jernih, penulisnya mengajak pembaca memahami sisi krusial bagaimana politik kebudayaan, politik kekerasan, politik bahasa, politik media, politik identitas dan gaya hidup, semuanya dikerahkan dalam satu tujuan: Kepatuhan.

Sebagai ilmuwan yang senantiasa menuangkan renungan mendalam mengenai pertarungan 'politik identitas' di hadapan serbuan kapitalisme, buku ini menjadi semacam tawaran agar kita mematuhi, menolak, mengejek, melecehkan, memparodikan, melawan, menuntut perubahan, atau menyiasati sela-sela ruang publik yang tersedia. Dengan begitu, di hadapan ideologi kepatuhan yang dikemas dengan cantik senantiasa dibutuhkan kreativitas dan kecerdasan khusus untuk merancang *counter-hegemony* yang memikat.

■ luthfi manfaluti

Republika, 14 Januari 2001

Mendongkrak Nasionalisme di Dunia Maya

Dikembangkan TI dalam Bahasa Nasional

Presiden Abdurrahman Wahid mengatakan Teknologi Informasi (TI) di Indonesia akan dikembangkan dalam bahasa Indonesia. Seperti pernyataan presiden lainnya, pernyataan ini mendapat tanggapan luas. Cuma bedanya, pro dan kontra terhadap pernyataan presiden berkembang lewat milis.

"KITA tidak akan menukarkan kedaulatan kita dengan bahasa apa pun. Karena itu IT atau *information technology* akan kita kembangkan dengan menggunakan bahasa nasional kita, bahasa Indonesia," ujar Presiden ketika berpidato pada peringatan ulang tahun ke-28 PDI Perjuangan di Jakarta, Minggu (14/01).

Presiden Wahid menyatakan hal itu sehubungan permintaan di Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa teknologi informasi di ASEAN. Dia mengatakan kita harus memupuk rasa kebangsaan makin menjadi baik. "Karena itu ketika Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN meminta agar bahasa Inggris menjadi bahasa teknologi informasi, maka saya jawab bahwa di samping kerangka multilateral antarbangsa, harus juga diingat dan dihormati prinsip menyelenggarakan hubungan bilateral antardua bangsa."

Alasan lain, hanya 10 juta dari 210 juta masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris. Sehingga, Gus Dur merencanakan membangun sentra-sentra TI yang berfungsi menerjemahkan bahasa Inggris ke Indonesia dan sebaliknya. Mereka yang ingin menggunakan bahasa nasional dalam hubungan TI silakan gunakan bahasa nasional. Pemerintah akan mendirikan beberapa sentra yang menghubungkan penggunaan TI berbahasa Inggris di luar dengan yang bahasa nasional di dalam negeri.

Merepotkan diri sendiri

Praktisi TI Hermanto Murniadi amat menyayangkan pola pemikiran Presiden yang dinilainya masih amat *local-minded* dan mengurus hal-hal remeh, seperti urusan bahasa. Padahal tren dunia adalah *'global village'*. "Jangan lupa, kita ini cukup *competitive* di pasar international, kecuali kita tetap saja mau dan merasa cukup 'seadanya'. Jadi, kalau mau berkiprah di dunia global, bahasa Inggris tidak mungkin ditawar."

Menurut dia, dengan jumlah 10 juta orang yang mampu, berpengetahuan baik dan pantas di bidang IT, sudah cukup dan malah berlebih untuk menyejajarkan Indonesia dengan negara maju mana saja di bidang TI. "Itu merupakan modal yang luar biasa," ujarnya.

Pendapat yang kontra disampaikan juga oleh Ketum Umum Asosiasi Pengusaha Komputer Indonesia (Apkomindo) Hidayat Tjokrodjojo. Pengalamannya ketika mau membuat *software* akuntansi berbahasa Indonesia, bingung urusan terjemahan, seperti *debit-credit* dan *balance*. Sebab *balance* itu diterjemahkan sebagai saldo, jum-

lah, balans, atau apa. Ini contoh kecil saja. Akhirnya pakai bahasa Inggris, sehingga baku dan laku dijual untuk perusahaan lokal maupun *multi national company* di Indonesia, bahkan juga ke luar negeri."

Ia juga menyebutkan India maju dan bisa menghasilkan jutaan dolar AS dari industri *software* antara lain karena satu hal penting yaitu bahasa Inggris. "Lo kok kita mau merepotkan diri mengindonesiakan. Alangkah sayangnya nanti kalau duit *loan* US$15 miliar dipakai untuk menerjemahkan *software*. Setelah dibuat dengan susah payah, *kagak* ada gunanya," papar Hidayat dalam *e-mail*-nya di sebuah milis.

Pemerhati TI Mas Wigrantoro Roes Setiyadi juga mengkritisi pernyataan Gus Dur. Pengalihbahasaan suatu sistem operasi dan aplikasi-aplikasi komputer tidak hanya dengan alasan bahwa "hanya segelintir orang yang mengerti bahasa TI atau bahasa Inggris. Kalau kebijakan yang dikeluarkan hanya bermodalkan hipotesis yang demikian jelas sekali Presiden tidak tahu substansi TI.

"Ada beberapa alasan mengapa Cina dan Jepang mengembangkan komputer yang sesuai dengan bahasa nasionalnya, sementara India, Malaysia, dan Brasil tidak melakukan hal yang sama. Etnik Cina merupakan populasi yang terbesar di dunia, dan jumlahnya mendekati 40% dari populasi dunia. Percaya atau tidak, yang jelas mereka ada di mana-mana. Hebatnya lagi, sejelek apa pun yang di *overseas*, masih banyak yang bisa bicara bahasa leluhurnya, Mandarin, Cantonese atau lainnya.

"Nah, apa yang tercermin dari fakta ini adalah potensi pasar yang sangat besar, tidak hanya ngomong satu negara Cina saja, tetapi populasi yang tersebar di seluruh dunia. Artinya, kekuatan pasar yang ditimbulkan dari besarnya populasi akan membuat pembahasaçinaan komputer bisa *profitable*, dan *sustainable*," katanya.

Lalu Jepang, kekuatan yang membuat mereka penuh percaya diri membangun komputer berbahasa Jepang adalah semangat nasionalisme, disiplin, dan penguasaan pasar dunia akan produk-produk kelas dunia. Selain itu ada keperluan untuk memproteksi pasar domestik dari serbuan produk-produk luar negeri.

"Kebijakan pemerintah Jepang ini sangat terencana, terukur, dan muncul bukan dari 'kebijakan bisikan' yang sifatnya reaksioner dari sumber yang juga mungkin kurang memahami telematika. Tapi hasil studi serius yang melibatkan semua eksponen di bidang teknologi, khususnya telematika," kata Wigrantoro.

Sedangkan India pada *layer* sistem operasi, mereka tidak berupaya untuk mengalihbahasakan ke dalam bahasa-bahasa mereka. Di India, bahasa resminya Urdu. Namun ada sebagian besar masyarakat yang menggunakan bahasa lain seperti Tamil, Bengal, dll. Kalau mau komunikasi memakai bahasa Inggris.

Sementara di Malaysia, walaupun populasi Melayu sekitar 60%, ada empat bahasa resmi yang digunakan yaitu Melayu, Mandarin, India, dan Inggris. "Nah, perbedaan penggunaan bahasa inilah yang membuat pengalihbahasaan menjadi tidak komersial. Secara politis malah menimbulkan potensi perpecahan," ujarnya.

Kendala bahasa

Kendala bahasa dalam perkembangan TI di Tanah Air memang banyak dikeluhkan para pemerhati TI. Mereka sadar betul masih banyak masyarakat Indonesia yang belum 'melek' bahasa Inggris. "*Nggak* usah SD atau SMU, yang mahasiswa saja masih suka mencari artikel berbahasa Indonesia," ujar Made Wiryana.

Pemerhati dan praktisi sistem operasi Linux ini mengungkapkan berdasarkan pengalamannya menyediakan berbagai buku siap cetak berbahasa Indonesia mengenai komputer di situs Tim Pandu. Para pengakses rela men-*download file* yang besar-besar tersebut.

"Jadi perlu juga dikembangkan *content* masalah IT berbahasa Indonesia. Ini adalah salah satu infrastruktur sosial yang penting dalam perkembangan IT," tambah Wiryana yang mengelola situs *http://pandu.dhs.org*

Sementara di Indonesia, banyak pengguna komputer menjadi terbatas memanfaatkan *software* hanya karena mereka tidak memahami bahasa pada menu tersebut.

"Pengalaman saya ketika memperkenalkan Linux ke guru-guru SMK, dengan menu bahasa Indonesia mereka jadi berani mencoba," ujarnya.

● Victor JP. Nababan/B-1

Media Indonesia,
18 Januari 2001

Memasyarakatkan Bahasa Indonesia lewat Internet

KENDALA bahasa dalam perkembangan Teknologi Informasi di Tanah Air memang banyak dikeluhkan oleh para pemerhati TI. Mereka sadar betul masih banyak masyarakat Indonesia yang belum 'melek' bahasa Inggris.

Berdasarkan pengalaman Made Wiryana mengelola situs Pandu *http://pandu.dhs.org* yang berbahasa Indonesia, para pengakses rela men*download file* berbahasa Indonesia walaupun ukurannya relatif cukup besar.

Penggunaan *software* berbahasa Inggris di Tanah Air pun menjadi kurang maksimal karena pengaruh bahasa ini.

"Dari pengalaman saya bergabung ke beberapa proyek translasi beberapa *software Open Source* seperti KDE, Manpage, SuSE, atau Trustix Merdeka ada beberapa hal yang menarik. Kegiatan translasi ini dikenal dengan i18n: Untuk Indonesia bisa dilihat di *http://i18n.linux.or.id*," ujar penggemar sistem operasi Linux ini dalam *e-mail* di sebuah grup milis.

Banyak orang menginginkan *software* yang digunakannya memakai bahasa lokal. Beberapa negara bahkan mendekati *vendor* besar untuk melakukan hal ini tetapi karena jumlah konsumen "bangsa" tersebut kecil, maka *vendor* tersebut tak mau menyediakan *software* dalam bahasa tersebut.

> Selain beberapa situs di Tanah Air dan beberapa *search engine* lokal yang berbahasa Indonesia, saat ini sebuah *search engine* dari luar negeri, *www.dmoz.org*, juga tengah membangun dengan basis bahasa Indonesia.

Software Open Source memungkinkan proses penerjemahan lebih mudah, karena tidak terbatasi oleh batasan para vendor seperti di atas. Sehingga sekarang *software* seperti Linux dengan kode GUI (KDE, GNOME) dll, sudah *support* beragam bahasa. Linux SuSE, Mandrake, Red Hat dan tentu saja Trustix Merdeka bahkan sudah memiliki opsi bahasa Indonesia.

Sedangkan "Indonesiasi" telah dilakukan di program *general public license* (GNU). Jadi kalau diketik "*date*" akan keluar "Senin... Minggu". Program seperti LaTEX telah lama memiliki opsi "bahasa", baik untuk struktur dokumen maupun *hypenation* atau pemenggalan.

Proses penerjemahan sendiri dilakukan oleh para "*volounteer*" sudah cukup lama.

Informasi mengenai terjemahan SuSE dan KDE, dan *manpage* bisa diperoleh di *http://wiryana.dhs.org/my_project/Translation/*

"Saat ini proses penerjemahan tetap dilakukan dan berjalan berkat bantuan para *volounteer* dari komunitas *Open Source*," ujar Wiryana.

Selain beberapa situs di Tanah Air dan beberapa *search engine* lokal yang berbahasa Indonesia, saat ini sebuah *search engine* dari luar negeri, *www.dmoz.org*, juga tengah membangun dengan basis bahasa Indonesia.

Menurut salah seorang *editor* Dmoz.org Sandjaja Kosasih, *search engine* ini berawal dari *www.newhoo.com* yang muncul beberapa tahun lalu. Untuk membangun *database* tersebut Newhoo membuka lowongan sukarelawan *editor* dari mana saja di dunia.

Lalu suatu saat Netscape yang sudah terdesak oleh Microsoft, tertarik untuk mendanai Newhoo. Akhirnya Newhoo berganti nama menjadi Directory Mozilla, nama yang khas Netscape.

Tujuan semula yang tidak komersial dan memerlukan sukarelawan *editor* tetap dilanjutkan. Nama boleh berganti menjadi www.dmoz.org atau DMOZ Open Directory Project tapi tujuan tetap sama dan tidak komersial tentunya tidak ada gaji untuk editornya, hanya kadangkala ada suvenir yang dibagikan.

Kini Open Directory Project (ODP) dibangun oleh lebih dari 33.300 *editor* dari seluruh dunia termasuk Sandjaja Kosasih dari Indonesia.

ODP juga menjadi acuan *database* untuk ratusan *Search Engine* lainnya di seluruh dunia termasuk salah satunya *www.google.com* yang mendapat pujian dari Yahoo!

Ada dua kategori yang diperuntukkan Indonesia yaitu Kategori Regional/Asia/Indonesia yang berbahasa Inggris dan sekarang sedang diperbaiki habis-habisan oleh beberapa *editor* asing yang tertarik terhadap Indonesia.

Kategori kedua adalah World/Indonesia yang berbahasa Indonesia dan sekarang kekurangan editor. *Editor* utama di kategori berbahasa Indonesia ini adalah seorang Kanada yang fasih berbahasa Indonesia dan tinggal di Kanada dan Sandjaja Kosasih, ditambah beberapa *editor* di subkategori di bawah World/Indonesia.

Kini DMOZ sedang menyusun *string-string* untuk mengalihkan pesan dan menu dalam bahasa Inggris di World/Indonesia menjadi (diusahakan) 100% bahasa Indonesia. **(Vic/B-1)**

Media Indonesia, 18 Januari 2001

BAHASA

Kata sebagai Merek Niaga

MENYANGKUT merek dagang, ada satu pertanyaan, apakah sebuah kata umum dapat didaftarkan dan dipatenkan sebagai merek dagang? *Entar* ada yang menyodorkan kamus umum Bahasa Indonesia ke Direktorat Hak atas Kekayaan Intelektual (Hak I) atau Departemen Kehakiman dan Perundang-undangan untuk minta dipatenkan seluruh entri-nya menjadi merek niaga!

Tidakkah lebih bertanggung jawab dan profesional apabila suatu kata umum sebelum didaftarkan dan dipatenkan sebagai merek niaga terlebih dahulu dipasangkan dengan suatu kata lain yang memancarkan ciri identitas unik? Misalnya, daftarkanlah nama "Tamansari Ratu", dan bukan hanya "Tamansari". Produk dengan merek 'gajah' saja sangat *absurb*. Pikiran orang bisa terbawa ke mana-mana: lem, gembok, atau kondom-kah itu? Tetapi coba sebut Gajah Tunggal atau Gajah Duduk, niscaya asosiasi orang akan langsung tergiring kepada produk ban dan sarung. Begitulah, merek dagang itu mesti spesifik!

Bagaimana dengan Panther (mobil), Djarum (rokok), dan Kapal Terbang (bibit tanaman)? Kalau tidak keliru, pedoman yang berlaku sekarang adalah pengelompokan berdasarkan kategori produk, sehingga bila ada pihak yang mendaftarkan kata yang sama tetapi dalam kategori produk yang berbeda, maka masih sah. Umpamanya Panther untuk produk kamper, Djarum untuk cangkul, atau Kapal Terbang untuk sejenis pembalut.

Lihatlah bagaimana RRC memasarkan segala jenis produknya ke seluruh dunia dengan merek Greatwall, Seagull, atau Diamond. Anda bisa memperoleh macam-macam barang, mulai dari saputangan sampai tang, dari arloji hingga obat sakit perut atau permadani yang semuanya bermerek kalau enggak Greatwall, ya Seagull; jika bukan Seagull, mungkin Diamond. Lalu apa untungnya? Tidak ada!

Memang membingungkan, mendaftarkan dan mematenkan satu nama untuk banyak produk. Contohnya "Betadine". Ada obat kumur-kumur dan ada juga obat luka (di samping beberapa obat-obat lain lagi) yang sama-sama menyandang nama "Betadine". Sebaiknya satu nama khusus hanya mengacu kepada satu jenis produk tertentu saja. Bukankah selain Betadine kita bisa mematenkan juga nama "Alfadine" untuk minyak rambut, "Deltadine" untuk obat serangga, dan "Omegadine" untuk obat kuat?

Ada yang sangat pandai menggodok merek dagang. Tengoklah bagaimana mereka mengolah kata *to rinse* (= mencuci) menjadi "Rinso". Kata umum telah disulap menjadi nama diri. Belakangan Wings mengikutinya dengan menciptakan merek So Klin yang dapat direka-reka berasal dari *so clean* (= begitu/sangat bersih). Dan banyak yang menyebut "Aqua" sebagai merek yang bagus lantaran memiliki makna yang homogen dengan produknya. Tempo yang kebetulan bersinonim dengan Time pun nama yang hebat untuk sebuah majalah berita, namun belakangan ini mulai disaingi oleh PT Tempo yang menyalurkan pil Bodrex. Alamak!

◆◆◆

ADA beberapa pedoman yang dapat disarankan dalam hal memilih merek niaga. Pertama, pilihlah kata-kata yang dapat menyiratkan ciri unik. Lazimnya identitas tersebut baru akan muncul apabila diramu dari paling sedikit dua kata umum. Pada kasus kata "tamansari" (apabila "tamansari" dianggap satu kata), maka "Tamansari Ratu" lebih bermartabat daripada "Tamansari" saja. Analog dengan itu, seyogianya Panther Hitam lebih perkasa daripada Panther saja; Djarum Super terasa lebih pantas daripada Djarum semata-mata; dan Kapal Terbang Mas lebih sip daripada Kapal Terbang tok.

Kedua, pilihlah kata yang tidak biasa namun *somehow* masih ada korelasi dengan produk Anda. Tentu saja Anda tidak boleh memilih merek "landak Lampung" untuk produk *shampoo*. Unik barangkali ya, tetapi tidak harmonis dengan jenis produknya. "Mahkota Merak" mungkin lebih kena.

Ketiga, bentuklah sebuah nama diri dari ke-26 huruf abjad yang kita kenal. Banyak nama bagus bisa terbentuk tanpa kita duga. Katakanlah: Lemonta (untuk produk teh-lemon), atau Switisi (untuk produk permen), atau Gorillagila (untuk nama klub malam)....

(Lie Charlie, *Sarjana Tata Bahasa Indonesia lulusan Universitas Padjadjaran, Bandung*).

Kompas, 20 Januari 2001

BAHASA

Kata sebagai Merek Niaga

MENYANGKUT merek dagang, ada satu pertanyaan, apakah sebuah kata umum dapat didaftarkan dan dipatenkan sebagai merek dagang? *Entar* ada yang menyodorkan kamus umum Bahasa Indonesia ke Direktorat Hak atas Kekayaan Intelektual (Hak I) atau Departemen Kehakiman dan Perundang-undangan untuk minta dipatenkan seluruh entri-nya menjadi merek niaga!

Tidakkah lebih bertanggung jawab dan profesional apabila suatu kata umum sebelum didaftarkan dan dipatenkan sebagai merek niaga terlebih dahulu dipasangkan dengan suatu kata lain yang memancarkan ciri identitas unik? Misalnya, daftarkanlah nama "Tamansari Ratu", dan bukan hanya "Tamansari". Produk dengan merek 'gajah' saja sangat *absurb*. Pikiran orang bisa terbawa ke mana-mana: lem, gembok, atau kondom-kah itu? Tetapi coba sebut Gajah Tunggal atau Gajah Duduk, niscaya asosiasi orang akan langsung tergiring kepada produk ban dan sarung. Begitulah, merek dagang itu mesti spesifik!

Bagaimana dengan Panther (mobil), Djarum (rokok), dan Kapal Terbang (bibit tanaman)? Kalau tidak keliru, pedoman yang berlaku sekarang adalah pengelompokan berdasarkan kategori produk, sehingga bila ada pihak yang mendaftarkan kata yang sama tetapi dalam kategori produk yang berbeda, maka masih sah. Umpamanya Panther untuk produk kamper, Djarum untuk cangkul, atau Kapal Terbang untuk sejenis pembalut.

Lihatlah bagaimana RRC memasarkan segala jenis produknya ke seluruh dunia dengan merek Greatwall, Seagull, atau Diamond. Anda bisa memperoleh macam-macam barang, mulai dari saputangan sampai tang, dari arloji hingga obat sakit perut atau permadani yang semuanya bermerek kalau enggak Greatwall, ya Seagull; jika bukan Seagull, mungkin Diamond. Lalu apa untungnya? Tidak ada!

Memang membingungkan, mendaftarkan dan mematenkan satu nama untuk banyak produk. Contohnya "Betadine". Ada obat kumur-kumur dan ada juga obat luka (di samping beberapa obat-obat lain lagi) yang sama-sama menyandang nama "Betadine". Sebaiknya satu nama khusus hanya mengacu kepada satu jenis produk tertentu saja. Bukankah selain Betadine kita bisa mematenkan juga nama "Alfadine" untuk minyak rambut, "Deltadine" untuk obat serangga, dan "Omegadine" untuk obat kuat?

Ada yang sangat pandai menggodok merek dagang. Tengoklah bagaimana mereka mengolah kata *to rinse* (= mencuci) menjadi "Rinso". Kata umum telah disulap menjadi nama diri. Belakangan Wings mengikutinya dengan menciptakan merek So Klin yang dapat direka-reka berasal dari *so clean* (= begitu/sangat bersih). Dan banyak yang menyebut "Aqua" sebagai merek yang bagus lantaran memiliki makna yang homogen dengan produknya. Tempo yang kebetulan bersinonim dengan Time pun nama yang hebat untuk sebuah majalah berita, namun belakangan ini mulai disaingi oleh PT Tempo yang menyalurkan pil Bodrex. Alamak!

◆◆◆

ADA beberapa pedoman yang dapat disarankan dalam hal memilih merek niaga. Pertama, pilihlah kata-kata yang dapat menyiratkan ciri unik. Lazimnya identitas tersebut baru akan muncul apabila diramu dari paling sedikit dua kata umum. Pada kasus kata "tamansari" (apabila "tamansari" dianggap satu kata), maka "Tamansari Ratu" lebih bermartabat daripada "Tamansari" saja. Analog dengan itu, seyogianya Panther Hitam lebih perkasa daripada Panther saja; Djarum Super terasa lebih pantas daripada Djarum semata-mata; dan Kapal Terbang Mas lebih sip daripada Kapal Terbang tok.

Kedua, pilihlah kata yang tidak biasa namun *somehow* masih ada korelasi dengan produk Anda. Tentu saja Anda tidak boleh memilih merek "landak Lampung" untuk produk *shampoo*. Unik barangkali ya, tetapi tidak harmonis dengan jenis produknya. "Mahkota Merak" mungkin lebih kena.

Ketiga, bentuklah sebuah nama diri dari ke-26 huruf abjad yang kita kenal. Banyak nama bagus bisa terbentuk tanpa kita duga. Katakanlah: Lemonta (untuk produk teh-lemon), atau Switisi (untuk produk permen), atau Gorillagila (untuk nama klub malam)....

(Lie Charlie, *Sarjana Tata Bahasa Indonesia lulusan Universitas Padjadjaran, Bandung*).

Kompas, 20 Januari 2001

ULASAN BAHASA

Ihwal Akronim dan Tanda Penjelas

Oleh
Dr. R. Kunjana
Rahardi M.Hum.

SAUDARA Lambertus L. Hurek, Surabaya, menyoal cara penulisan bentuk akronim. Yang benar, akronim *panitia khusus* ditulis *Pansus* ataukah *pansus*, akronim *panitia anggaran* ditulis *Pangar* ataukah *pangar*, akronim *rencana pembangunan lima tahun* ditulis *Repelita* ataukah *repelita*?

Sdr. Pambudi Utomo, Temanggung, mengadukan kalimat-kalimat berikut. (1) *Poso - sebuah kota berjarak sekitar 200 km arah timur Palu - kembali bergolak.* (2) *Poso, sebuah kota berjarak sekitar 200 km arah timur Palu, kembali bergolak.* (3) *Poso (sebuah kota berjarak sekitar 200 km arah timur Palu) kembali bergolak.* Mana yang benar?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, perlu dipahami bersama terlebih dahulu perbedaan mendasar antara singkatan dan akronim. Lazimnya, akronim dipahami sebagai bentuk kependekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, gabungan huruf awal dengan suku kata yang ditulis dan dilafalkan seperti halnya kata-kata biasa.

Misalnya, *Menlu* akronim dari *Menteri Luar Negeri, tilang* akronim dari *bukti pelanggaran, dll. Bentuk-bentuk itu dilafalkan* [men-lu] *dan* [ti-lang], *serta tidak dieja huruf per huruf.*

Adapun bentuk singkatan lazimnya dibuat dengan cara menggabungkan huruf dengan huruf. Pada umumnya, pelafalannya juga dilakukan huruf demi huruf, misalnya PKK singkatan dari *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* dilafalkan [pe-ka-ka], *KTP* singkatan dari *Kartu Tanda Penduduk* dilafalkan [ka-te-pe], dll. Beberapa singkatan bahkan dilafalkan seperti bentuk lengkapnya, misalnya singkatan *l* dilafalkan *liter*, singkatan *km* dilafalkan *kilometer, gr* dilafalkan *gram*, dll. Jadi, cara pelafalan singkatan berbeda dengan cara pelafalan akronim.

Lalu pertanyaannya, mengapa cara penulisan dan pelafalan akronim disamakan dengan kata-kata biasa? Jawabnya, karena bentuk lengkap dari akronim tersebut bisa berupa nama diri maupun nama jenis. Jika bentuk lengkap akronim tersebut merupakan nama diri, huruf pertama akronim itu harus ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya, *Depdiknas* akronim dari *Departemen Pendidikan Nasional, ASMI* akronim dari *Akademi Sekretaris dan Manajemen Indonesia, Pansus* akronim dari *Panitia Khusus*.

Tetapi, akronim yang bentuk lengkapnya bukan nama diri, seluruhnya harus ditulis dengan huruf kecil. Misalnya, *siskamling* akronim dari *sistem keamanan lingkungan, bandara* akronim dari *bandar udara, repelita* akronim dari *rencana pembangunan lima tahun*, dll.

Lalu kepada Saudara Pambudi Utomo perlu dijelaskan juga bahwa untuk menentukan apakah harus menggunakan tanda pisah (—), koma (,), atau kurung (( )), kita harus mengerti dulu ciri keterangan tambahan yang ada di belakang unsur pokok tersebut.

Keterangan tambahan tersebut membatasi kata sebelumnya yang merupakan unsur pokok frase itu ataukah tidak. Keterangan tersebut merupakan bagian dari bangun kalimat ataukah tidak.

Dalam hemat pengasuh, dari ketiga kalimat di atas yang bisa dianggap benar ada dua, yakni kalimat (1) dan kalimat (2). Namun untuk kalimat (1) tanda pisahnya tidak ditulis (-) melainkan (—). Keterangan penjelas pada kalimat-kalimat tersebut semata-mata hanya merupakan tambahan penjelas kata yang menjadi unsur pokok frasenya.

Bentuk-bentuk tersebut hampir sama dengan frase *Indonesia, tanah tumpah darahku* atau *Yogyakarta, kota budaya dan pelajar*. dll. Dalam ketentuan, penulisan bentuk-bentuk semacam itu bisa digunakan tanda pisah (—) atau koma (,). Masalahnya lalu terletak pada preferensi dan kelaziman saja. Di dalam media massa sepertinya pemakaian tanda pisah lebih lazim daripada tanda koma. Pertimbangannya adalah kesan kemudahan dan kejelasan namun juga nuansa ketegasan dan keindahan tampilan.

Media Indonesia, 22 Januari 2001

ULASAN BAHASA

Ihwal Bahasa Korespondensi

Oleh
Dr. R. Kunjana Rahardi M.Hum.

SAUDARI Lanny, seorang *public relations officer* perusahaan di Jakarta, menyampaikan persoalan menyangkut bahasa korespondensi berikut ini. (1) Dalam menutup surat, harus digunakan *demikian mohon menjadikan periksa* ataukah *demikian mohon menjadikan maklum, demikian hal ini kami sampaikan agar menjadikan periksa* ataukah *demikian hal ini kami sampaikan harap menjadikan maklum*. (2) Dalam surat undangan, hari dan tanggal dituliskan terpisah ataukah disatukan seperti *hari/tanggal*.

Yang benar, *pukul 10.00 WIB* ataukah *jam 10.00 WIB*? Lalu, huruf pertama kata-kata tersebut dikapitalisasi ataukah tidak? (3) Yang benar, ungkapan *kami mengucapkan terima kasih* ataukah *kami menghaturkan terima kasih*. Ungkapan *atas perhatian, Saudara, kami menghaturkan terima kasih* ataukah *atas perhatian Saudara, kami mengucapkan terima kasih*. Mohon ulasan dan penjelasan!

Setiap orang yang berurusan dengan korespondensi memang sering kali dibingungkan oleh pemakaian kata *periksa* dan *maklum* ketika akan menutup surat. Kedua kata tersebut memang boleh dibilang sama, yakni sama-sama bermakna *tahu*. Kendati begitu, ada beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan berkaitan dengan kata-kata itu.

Kata *periksa* yang bermakna *tahu* tersebut sesungguhnya berasal dari kata Jawa *priksa*. Misalnya kata *priksa* dalam *Ibu priksa yen aku seneng dora*, maknanya *Ibu tahu bahwa aku senang berbohong*. Jadi, pemakaian kata *periksa* dalam korespondensi sebenarnya telah terkena interferensi kata bahasa Jawa tersebut. Maka, akhir surat yang berbunyi *demikian mohon menjadikan periksa* dan *demikian hal ini kami sampaikan agar menjadikan periksa* jelas sekali sudah terpengaruh kata Jawa tersebut.

Kita boleh-boleh saja menggunakan kata *periksa* dalam surat, namun jika ada kata dalam bahasa Indonesia yang lebih tepat, mengapa tidak digunakan saja kata tersebut.

Kata *maklum* bisa dikatakan semakna dengan kata *tahu*. Jadi, kata tersebut bersepadan makna dengan kata *tahu* yang selama ini justru banyak diwakili oleh *periksa* seperti diuraikan di depan tadi. Sama-sama bermakna *tahu*, kata *periksa*, dan kata *maklum* berbeda dalam kadar kedekatannya dengan bahasa Indonesia. Kata *periksa* memiliki kadar kedekatan yang lebih rendah karena kata tersebut berasal dari bahasa Jawa. Sekalipun kedua kata itu sama-sama boleh digunakan, namun kata *periksa* harus dijadikan pilihan kedua setelah *maklum*.

Masalah apakah kata *hari* dan *tanggal* disatukan atau dipisahkan dalam surat undangan, sebenarnya tergantung dari preferensi dan konsistensi si penulisnya. Sama sekali tidak terdapat ketentuan baku menyangkut hal itu. Sekalipun begitu, konsistensi pemakaian model-model surat harus selalu diperhatikan dalam korespondensi. Hal tersebut penting bagi nama dan citra institusinya.

Lalu, kata *jam* berbeda makna dengan kata *pukul*. Kata *jam* semata-mata menunjuk pada perangkat. Maksudnya, alat yang menunjukkan waktu. Dalam pengertian ini kata *jam* persis sama dengan *arloji*. Misalnya *Jam emas ini hadiah khusus dari kekasihku.*

Kata *pukul* sama sekali tidak menunjuk pada alat, melainkan bermakna *saat yang menyatakan waktu*. Misalnya *Sudah hampir pukul tujuh, ayo semua sarapan dulu biar tidak terlambat!*. Kita tidak boleh mengganti kata *pukul* pada *pukul tujuh* dengan kata *jam* karena kata tersebut berbeda pengertiannya. Kendati begitu, perancuan pemakaian kata *pukul* dan *jam* sudah demikian memasyarakat hingga cukup sulit untuk bisa diluruskan.

Dalam surat undangan, biasanya dituliskan secara urut ke bawah kata-kata hari, tanggal, pukul, tempat, dan acara. Huruf pertama kata-kata itu tidak perlu dikapitalisasikan mengingat masing-masing kata bukan merupakan awal kalimat baru. Maka dari itu, pada setiap akhir baris hendaknya diakhiri dengan tanda koma (,), bukan tanda titik (.). Misalnya, *Kami mengharap kehadiran Bapak dalam pertemuan yang akan diselenggarakan pada: hari..., tanggal..., pukul..., dst.*

Kata *menghaturkan* sebaiknya tidak digunakan dalam korespondensi karena kata tersebut berasal dari Jawa. Dalam bahasa Jawa ada kata *atur* yang dapat dibentuk menjadi kata *ngaturke* atau *ngaturaken*. Keduanya bermakna *menyampaikan* atau *memberikan*. Dalam hal tertentu bisa pula kata tersebut bermakna *mengucapkan*. Dari situlah sebenarnya muncul pemakaian kata yang tidak tepat itu. Jadi, dalam menutup surat lebih baik digunakan *Kami mengucapkan terima kasih* daripada *Kami menghaturkan terima kasih*.

Media Indonesia, 29 Januari 2001

BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN

Paradigma Baru Pengajaran Bahasa Inggris di SMK

Jakarta, Kompas

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) Depdiknas sudah mempersiapkan paradigma baru pengajaran bahasa Inggris bagi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Paradigma itu lebih menekankan orientasi kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris daripada penguasaan tata bahasa. Selama ini penekanan kemampuan berkomunikasi belum pernah diterapkan dalam program bahasa Inggris di SMK.

Hal ini diungkapkan Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan Gatot Hari Priowirjanto dalam jumpa pers di Jakarta, Kamis (11/1). Hadir dalam pertemuan itu, antara lain, wakil dari Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Baedhowi, Direktur Program Test of English for International Communication (TOEIC) Centre Indonesia Grace Kusnadi Goh, dan Instruktur Pusat Penataran Pengembangan Guru (PPPG) Kejuruan Jakarta Anna Maria Issana.

"Bagi anak-anak SMK, komunikasi bahasa Inggris itu lebih penting untuk kejuruan, sedangkan tata bahasa dan yang lainnya urusan belakang. Yang terpenting anak berani *ngomong* dan berkomunikasi. Kemampuan berbicara ini akan sangat membantu mereka di pasar dunia kerja," kata Gatot.

Menurut Gatot, usaha peningkatan kemampuan siswa SMK berbahasa Inggris merupakan tindak lanjut program Mendiknas Yahya A Muhaimin untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing bagi siswa di Indonesia. Adapun sasaran kegiatan adalah seluruh SMK—baik negeri maupun swasta—yang sekarang mencapai 4.771 sekolah.

Dalam paradigma baru tersebut, setiap kelas dibatasi antara 20 sampai 25 siswa. Program belajar dibuat menjadi sebuah pelajaran yang sangat menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan lagu, berita majalah, dan surat kabar. "Yang jelas siswa tidak lagi ditakut-takuti dengan guru *killer* dan beban pelajaran yang sarat dengan tata bahasa," jelas Gatot.

Persiapan

Sebagai persiapan, Dikmenjur memulai dengan melatih widyaiswara dari enam PPPG Kejuruan. Selain itu, juga mengadakan perjanjian kerja sama antara PPPG Kejuruan dengan TOEIC Agency Indonesia.

"TOEIC dipilih karena kita ingin siswa SMK mempunyai standar internasional. Karena kita tahu, untuk di pasar kerja dibutuhkan standar TOEIC," ujarnya.

Menurut Gatot, usaha pelatihan ini sudah dimulai tahun 1999 dengan melibatkan guru bahasa Inggris di 16 SMK sebagai *pilot project*. Mereka juga diikutsertakan dalam program persiapan TOEIC. Hasil tes guru setelah mengikuti program itu selama satu setengah bulan memperlihatkan hasil yang menarik. Nilai yang dicapai guru sangat heterogen, berkisar 250-800. Ketika soal yang sama diujikan pada siswanya ternyata nilainya mencapai 200-750.

"Jadi, ada anak-anak dari beberapa sekolah sudah memiliki kemampuan komunikasi bahasa Inggris-nya yang lebih baik dari guru bahasa Inggris-nya sendiri. Inilah peta yang kita punya saat ini," jelasnya.

Tahun 2000 jumlah SMK negeri dan swasta yang ikut mengirimkan guru bahasa Inggrisnya meningkat menjadi 480 orang. Yang menarik, pada pelatihan tahun 2000, dari 70 guru bahasa Inggris yang mengikuti test TOEIC, kisaran nilainya antara 175-825, dan yang mencapai nilai 600 cuma enam orang.

(mam)

Kompas, 12 Januari 2001

Bahasa Inggris Diajarkan sejak Kelas Empat SD

Mendiknas: Suka Tidak Suka, Kita Harus Bisa

BENGKULU - Depdiknas merencanakan akan mengajarkan bahasa Inggris mulai kelas empat SD. "Suka atau tidak suka, bahasa Inggris harus dikuasai oleh anak muda. Departemen telah merencanakan bisa memulai kelas empat SD. Mudah-mudahan segera bisa terlaksana," kata Mendiknas Prof Dr Yahya Muhaimin setelah memberikan pengarahan kepada sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Penguasaan bahasa asing perlu dipacu melalui pendidikan formal, terutama dalam menyongsong berlakunya AFTA dan NAFTA. Dengan begitu, bangsa Indonesia bisa menjadi penentu dalam era perdagangan bebas nantinya.

Menteri yang datang ke Bengkulu untuk melantik Rektor Universitas Bengkulu Prof Dr Zulkifli Husin SE MSc itu menegaskan, untuk memulai pelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah dasar secara serentak belum dimungkinkan akibat keterbatasan tenaga guru.

Tetapi, SD yang sudah memiliki guru bahasa Inggris dipersilakan untuk memasukkan pelajaran ini dalam kurikulum siswa kelas empat.

"Beberapa SD di Jakarta, Medan, dan Bali sudah mulai mengajarkan bahasa asing sejak dini. Ini juga harus diikuti oleh daerah lain agar pemahaman berbahasa asing bisa lebih cepat terlaksana," ujar Yahya, yang di Bengkulu juga mengunjungi SLTP dan SLTA di Kuala Lempuing yang rusak terkena gempa, kemudian dibangun kembali oleh PT Krakatau Steel.

Dalam kaitan meningkatkan ketersediaan guru SD, menteri mengingatkan kepada gubernur, bupati, dan wali kota untuk merekrut guru berdasarkan kemampuan. Kepala daerah jangan sampai hanya merekrut orang daerah saja. Perekrutan guru asal daerah lain, bila memang diperlukan, sangat berguna dalam merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa. (ant)

Kompas, 13 Januari 2001

BAHASA-KAMUS-ISTILAH

KAMUS POLITIK

Rekonsiliasi. Ide rekonsiliasi pernah mencuat misalnya pada saat menjelang kejatuhan Soeharto, atau pada awal-awal kebangkitan reformasi. Misalnya seperti yang dilakukan Kelompok Ciganjur. Rekonsiliasi bisa dilakukan dengan menangkap momentum tertentu, misalnya berkaitan dengan Hari Raya Iedul Fitri. Rekonsiliasi sering dipahami sebagai upaya rujuk antar sejumlah tokoh karena adanya sesuatu keadaan yang dianggap genting, dan karenanya perlu kebersamaan. Banyak kalangan pesimis, rekonsiliasi bisa dilakukan dalam kondisi bangsa dan negara seperti ini. Karena sesama elite politik sudah saling gontok-gontokan, dan tidak bisa dilerai akibat kepentingan masing-masing.

Islah. *Islah* hampir sama pengertiannya dengan rekonsiliasi, hanya saja islah lebih bersifat atau bernuansa agamis. Islah lebih dekat dengan *silaturrahmi*. Istilah biasanya terjadi karena persamaan nasib atau keadaan. *Islah* berasal dari bahasa Arab. Dalam aktivitas politik *islah* agar kurang dikenal kalau dibandingkan dengan rekonsiliasi.

Rakyat Merdeka, 1 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Reinkarnasi Politik. *Reinkarnasi* politik adalah istilah atau ungkapan yang bisa digunakan dalam konteks kebangkitan politik. Misalnya kebangkitan kembali aliran politik Neo Nazi atau Sosialis Demokrat. Ada yang menyebut, memasuki milenium ketiga ini bakal benyak terjadi *reinkarnasi* politik, yaitu kebangkitan kembali aliran politik lama yang pernah dianut oleh rakyat dan memiliki banyak pendukung. *Reinkarnasi* juga bisa terjadi pada bidang lainnya, misalnya seorang artis populer saat ini dianggap sebagai reinkarnasi artis terdahulu, yang juga pernah populer. Contohnya Madona dianggap sebagai *reinkarnasi* Marylin Monroe.

Argumentasi Politik. Argumentasi politik sama artinya dengan perdebatan politik, analisis atau silang komentar mengenai sesuatu hal yang disampaikan kedua pihak. Argumentasi politik adalah bagian dari diplomasi, dan dianggap sebagai keharusan yang mesti dimiliki oleh seorang politisi. Artinya, seorang politisi harus berkemampuan mengajukan argumentasi politik. Seorang politisi yang tidak bisa melakukan argumentasi, maka tidak patut disebut sebagai politisi. Melainkan lebih pantas disebut sebagai bebek atau beo. Argumentasi politik harus rasional, tajam, kritis dan bernuansa pembelaan terhadap pemikiran sendiri atau kelompok.

Rakyat Merdeka, 2 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Geledah. Istilah ini sangat sering dipakai dalam dunia kepolisian. Yakni suatu tindakan yang dilakukan aparat memeriksa sesuatu misalnya dompet, saku, tas, mobil, rumah dan sebagainya, guna mencari barang bukti kejahatan. Polisi juga berencana menggeledah rumah bekas Panglima TNI Wiranto untuk mencari kemungkinan bersembunyinya buronan Tommy Soeharto. Geledah yang dilakukan ini merupakan cara-cara polisi menangani suatu kasus kriminal. Tentu saja, penggeledahan ini dilakukan dengan disertai surat resmi dari lembaga bersangkutan dalam hal ini Polri.

Jualan Mimpi. Istilah ini dipakai untuk menyindir pernyataan seseorang atau suatu lembaga yang dinilai terlalu muluk, optimis dan tidak sesuai dengan realitas. Gus Dur dinilai menjual mimpi, karena dalam pidatonya menyambut tahun baru 2001 dia menyatakan optimis ekonomi Indonesia tahun ini akan semakin baik. Padahal, sejak dia memimpin negeri ini, ekonomi RI terus memburuk sejak krisis pecah bersamaan dengan tumbangnya rezim Orde Baru.

Rakyat Merdeka, 3 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Menteri Ondel-ondel. Ungkapan khas ini muncul dari seorang anggota DPR, AM Fatwa. Dia mengomentari tentang pengajuan permohonan mundur Ryaas Rasyid dari Kabinet Gus Dur. "Menteri-menteri lain yang merasa kurang terhormat lebih baik mundur sajalah. Daripada jadi menteri ondel-ondel, lebih baik mundur mengikuti jejak Ryaas," kata Fatwa. Menteri ondel-ondel bisa diartikan hanya sebagai tontonan masyarakat atau cuma disuruh-suruh demi kekuasaan pemerintah.

Keseleo Lidah. Istilah ini sering dipakai untuk mengungkapkan seseorang yang pernyataannya keliru dan kerapkali kekeliruan itu diralatnya. Jadi bukan lidahnya yang keseleo, melainkan ucapan atau perkataannya yang salah. Sebagai contoh, Presiden Gus Dur dinilai sering keseleo lidah. Tidak jarang dia memberikan pernyataan politik yang keliru dan kontroversial, sehingga kemudian dia meluruskannya. Misalnya, dia menyebut seseorang harus ditangkap, tapi beberapa jam kemudian diluruskannya bahwa yang dimaksud bukan orang tersebut. Nah, hal seperti itu bisa dikatakan sebagai keseleo lidah.

Rakyat Merdeka, 4 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Mental Mundur. Istilah ini pertama kali muncul dari Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Meneg PAN) Ryaas Rasyid. Dia mengaku sangat terkejut bahwa permohonannya mengundurkan diri dari anggota Kabinet, ditolak oleh Presiden Gus Dur. Padahal dia sangat ingin lengser dan tidak tertarik lagi menjadi menteri. Itulah yang dikatakannya sebagai "mental mundur". Ryaas minta mundur karena dalam beberapa hal merasa kurang sejalan dengan Presiden.

Terkait Bom. Seseorang yang disinyalir atau disangka terlibat suatu aksi pengeboman, bisa dikatakan terkait bom. Misalnya si Fulan terkait pengeboman di gedung hotel A; si Badu terkait aksi pengeboman di kereta api, dan sebagainya. Sebuah berita di *Rakyat Merdeka* berjudul Tommy Terkait Bom. Ini artinya, putra kesayangan bekas Presiden Soeharto itu diduga terlibat serangkaian aksi pengeboman di beberapa kota di tanah air, akhir Desember 2000. Meski dikatakan 'terkait', tetapi belum tentu benar. Sebab belum ada bukti-buktinya.

Rakyat Merdeka, 5 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Ngasih Senyum. Ini adalah ungkapan khas di dunia politik, yang mungkin lebih sering dipakai untuk menggambarkan sosok Megawati Soekarnoputri. Mega memang dikenal sebagai tokoh politik yang jarang bicara, tetapi lebih banyak senyum. Sebagai contoh ketika dia diminta tanggapannya soal permohonan pengunduran Ryaas Rasyid dari jabatan Meneg PAN. Mega tidak memberikan komentar, tetapi cuma tersenyum. Itulah sebabnya, dia dikatakan cuma 'ngasih senyum'. Sikap Mega ini dalam situasi tertentu memang tepat, tetapi pada situasi yang lain belum tentu strategis.

Kuras Duit. Istilah ini dipakai untuk mengungkapkan tindakan seseorang, sekelompok orang ataupun suatu lembaga yang mengambil semua uangnya yang tersimpan di bank. Seluruh simpanan uang itu dikuras atau diambil oleh pemiliknya. Buronan Tommy Soeharto juga dimungkinkan sudah menguras semua duitnya yang tersimpan di Bank Indonesia. Ini lantaran pihak BI belum memblokir rekening putra kesayangan bekas presiden Soeharto itu.

Rakyat Merdeka, 6 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Terpelest BBM. Istilah ini dipakai untuk menyindir kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM yang bisa memicu protes dari masyarakat. Jika kenaikan harga BBM itu ditolak dan diprotes secara massal, bukan tidak mungkin pemerintah mengalami krisis kepercayaan. Pada akhirnya tidak tertutup kemungkinan pula pemerintah jatuh. Bulan April mendatang kabarnya pemerintahan Gus Dur akan menaikkan harga BBM. Ada pengamat yang memprediksi bahwa kebijakan ini bakal menimbulkan protes dan gejolak politik. Itulah sebabnya, sang pengamat — seperti diberitakan Rakyat Merdeka — menyatakan Gus Dur bisa terpeleset BBM.

Mengejar Angin. Mungkinkah orang mengejar angin? Sesuatu yang rasanya sangat mustahil. Ungkapan 'mengejar angin' juga bisa dipakai untuk menggambarkan upaya pemerintah melacak harta kekayaan bekas orang terkuat Orde Baru, Soeharto, yang dinilai sia-sia. Dari beberapa upaya yang pernah dilakukan, memang belum ditemukan harta Soeharto. Pemerintahan Gus Dur juga berencana melacak lagi harta kekayaan Soeharto di Swiss. Tapi sejumlah pengamat merasa pesimis, sebab kata mereka, mengejar harta Soeharto seperti mengejar angin.

Rakyat Merdeka, 7 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Penyerbuan. Fuad Bawazier (bekas Menkeu) bicara soal rencana penyerbuan para pendukung Gus Dur ke Jakarta 15 Janurai 2001 mendatang. Arti kata penyerbuan di sini adalah pengerahan massa secara besar-besaran. Jumlah orangnya bisa ribuan, puluhan ribu atau bahkan ratusan ribu.

Steril. Pondok Pesantren Langitan, kemarin menjadi tuan rumah pertemuan akbar. Sedikitnya, 250 kiai dan seluruh Kapolres se-Jawa Timur hadir. Guna menghadapi kemungkinan adanya teror bom, pasgab (pasukan gabungan) beranggotakan 2.000 personil dari unsur TNI dan Polri disiagakan. Mereka mensterilkan lokasi. Steril di sini maksudnya adalah lokasi harus bebas dari apa-apa saja yang bisa mencelakakan peserta pertemuan akbar tersebut.(*)

Rakyat Merdeka, 8 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Madu dan Racun. Madu dan racun adalah ungkapan atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya dualisme sikap atau ambivalensi. Di satu sisi memberikan kesenangan atau kegembiraan, sementara di sisi lain bisa pula menyebabkan terjadinya petaka, bahaya atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Ungkapan atau istilah madu dan racun sering dikemukakan untuk konteks pilihan. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan berita atau sebuah tulisan berupa artikel dengan judul: *Taufik; Antara Madu dan Racun.*

Rapat Raksasa. Rapat raksasa sama artinya dengan rapat akbar, rapat besar, rapat spektakuler. Sebuah rapat dikatakan rapat raksasa kalau dihadiri oleh massa yang sangat besar jumlahnya, atau dihadiri tokoh orator yang mampu menyedot kehadiran massa dalam jumlah besar. Misalnya, pada masa Bung Karno seringkali muncul istilah rapat raksasa. Istilah ini muncul karena memang lantaran kemampuan Bung Karno menyedot massa dalam jumlah besar untuk mendengarkan pidatonya.

Rakyat Merdeka, 11 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Berwajah 1.000. Berwajah 1.000 maksudnya banyak wajah, berwajah ganda karena pertimbangan situasional. Ada yang menganggap seseorang atau pihak yang bersikap dengan berwajah 1.000 akan sukar diduga keinginan atau tujuannya. Berwajah 1.000 sama dengan *dasamuka*. Dasamuka adalah nama salah satu tokoh dalam pewayangan. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul: *Pasukan Berwajah 1.000 Mau Bakar Jakarta.*

Diendus. Diendus sama dengan dilacak atau dicium dengan cara mengikuti jejak tertentu yang dianggap mencurigakan dan bisa dijadikan penunjuk arah untuk mencapai atau memperoleh sesuatu yang sedang dicari. Biasanya yang melakukan tugas mengendus dalam sebuah upaya pencarian adalah anjing pelacak milik kesatuan Polri. *Rakyat Merdeka* kemarin, menurunkan berita dengan judul: *Bau Tommy Diendus Sampai Rumah Wiranto.*

Merdeka, 12 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Keranda. Keranda sama dengan peti mati atau alat pengangkut jenazah. Keranda adalah barang ritual yang digunakan berkaitan dengan kematian. Dalam perkembangannya kemudian, keranda menjadi istilah atau ungkapan yang dianggap fleksibel dan bisa digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Misalnya, *Keranda Amien Sudah Digotong*. Ini adalah sebuah judul berita *Rakyat Merdeka* kemarin, yang isinya aksi para pendukung Gus Dur menggotong keranda Amien Rais di Surabaya.

Tabungan Akhirat. Tabungan akhirat sama dengan berbuat amal atau ibadah untuk kepentingan hari akhirat, atau kehidupan rohani. Amal kebaikan atau amal saleh atau hal-hal yang bersifat agamis sering dianggap sebagai investasi akhirat atau tabungan akhirat. *Bob Hasan Siapkan Tabungan Akhirat*, adalah judul yang bisa dijadikan contoh perlunya seseorang melakukan amal kebaikan untuk bekal kehidupan setelah mati.

Rakyat Merdeka, 13 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Orang-orang Bule. Orang-orang bule sama artinya dengan orang Barat, masyarakat Barat. Orang-orang Melayu memang gemar menyebut orang Barat sebagai orang bule, karena kulit mereka berwarna bule. Rakyat Merdeka kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul berbunyi: *60 Duta Besar Dikumpulkan, Orang-orang Bule Takut "Malari 2"*. Maksudnya, orang-orang bule tersebut adalah warga negara asing.

Nafas Buatan. Dalam bidang medis nafas buatan sering diberikan kepada pasien yang dianggap perlu tambahan oksigen. Nafas buatan memang terdiri dari oksigen. Dalam kondisi pasien gawat darurat tindakan cepat untuk memberikan nafas buatan sangat berarti dan sangat vital. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan berita dengan judul: *Muladi-Bagir Resmi Ditolak, Benjamin Dapat Nafas Buatan.*

Rakyat Merdeka,
14 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Malari 2. Malari 2 adalah istilah yang belakangan ini sedang populer berkaitan dengan adanya rumor bahwa pada hari Senin ini bertepatan dengan tanggal 15 Januari akan terulang kembali peristiwa 15 Januari 1974, dimana saat itu terjadi aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan mahasiswa dan massa untuk menentang investasi Jepang di Indonesia. Peristiwa Malari 1974 tersebut kabarnya didalangi oleh elit politik tertentu, nama Ali Moertopo, Soemitro dan lainnya termasuk yang disebut-sebut.

Janji Surga Janji surga adalah janji yang hanya sekadar janji tanpa bukti atau realisasi. Orang yang menerima janji surga biasanya akan merasa sebal, bahkan kesal, karena cenderung merasa digombali atau dibohongi. Rakyat Merdeka Sabtu lalu memuat berita dengan judul berbunyi: *Ryaas Dikasih Janji Surga.*

Rakyat Merdeka, 15 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Kongkow, *Kongkow* punya pengertian berkumpul bersama dalam rangkai santai atau membicarakan sesuatu hal yang ringan atau tidak rumit. Orang atau pihak yang melakukan kongkow biasanya tidak menyikapi persoalan secara serius, karena itu kongkow tidak bisa disebut sebagai bagian dari kegiatan diskusi, seminar atau sarasehan, misalnya. *Rakyat Merdeka*, kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul: *Noer Kongkow Rahasia Dengan Gus Dur.*

Ngacir, *Ngacir* sama dengan berlari kencang atau terbirit-birit karena ada sesuatu yang dianggap menakutkan atau mengganggu. Orang yang lari dengan ngacir biasanya dalam perasaan ketakutan. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul: *Mamiek pun Ngacir Lewat Rumah Soeharto.*

Rakyat Merdeka, 17 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Ngelawak. *Ngelawak* sama dengan berupaya membuat atau menjadikan orang lain tertawa dengan cara melucu atau melakukan gerak tubuh yang membuat orang lain menjadi tertawa karena tertarik perhatiannya. Dalam kehidupan nyata ngelawak menjadi bagian dari pekerjaan atau profesi. Orang yang ngelawak lazimnya disebut pelawak. Maka akan menjadi sangat aneh atau ironis apabila ada aparat kepolisian pekerjaannya ngelawak. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul: *Soal Bunker Tommy, Polisi Ngelawak Lagi.*

Kaukus Istiqlal. *Kaukus Istiqlal* adalah istilah baru. Kaukus ini terdiri dari para politisi atau pemain politik yang antara lain tergabung dalam 16 ormas kepemudaan, mereka mendesak Gus Dur agar secara legowo mundur dari jabatannya sebagai presiden. Kaukus adalah bergabungnya sejumlah politisi dari sejumlah partai atau ormas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan Istiqlal adalah nama masjid terbesar di kawasan Asia Tenggara yang terletak di Jakarta.

Merdeka, 16 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Digoyang. *Digoyang sama pengertiannya dengan digerak-gerakkan agar berubah dari situasi tertentu ke situasi lain. Orang atau pihak yang digoyang biasanya dianggap dalam kondisi atau posisi mapan atau memiliki kekuasaan. Sedangkan pihak atau orang yang menggoyang dalam posisi atau situasi sebaliknya. Digoyang juga bisa sama pengertiannya dengan diganggu. Suratkabar ini kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul:* Akbar Tandung Akan Digoyang Kasus Rp 35 M.

Diralat. *Diralat sama pengertiannya dengan diganti, diubah, dibatalkan dari posisi atau pernyataan semula. Sesuatu yang diralat biasanya berkaitan dengan hal penting atau urgen. Ralat meralat biasanya berkaitan dengan pernyataan pendapat atau surat menyurat. Ralat biasanya dilakukan secara terbuka supaya khalayak mengetahui.* Rakyat Merdeka *kemarin menurunkan sebuah berita berbunyi:* Gus Dur Diralat.

Merdeka, 18 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Start Awal. *Start Awal* sama dengan langkah awal, langkah pemula, kepeloporan. Start lazimnya digunakan dalam aktivitas olahraga, misalnya lomba marathon kejuaraan X memulai start di muka balai kota. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul: *Menelusuri Pos-pos Anti Gus Dur, Start Awal Cukup 500 Orang.*

Nasib Gus Dur. *Nasib Gus Dur* adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan perjalanan politik Gus Dur dalam rentang waktu setelah terpilih menjadi presiden dalam Sidang Umum MPR 1999 hingga hari ini. Kata nasib yang digunakan bukan dalam konteks kodrat atau riwayat hidup. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul: *Nasib Gus Dur Diputuskan 29 Januari.*

Merdeka, 19 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Firaun Kecil. *Firaun Kecil* adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan adanya kekuasaan yang dibangun oleh mereka yang sebenarnya tidak layak untuk berkuasa. Firuan adalah raja yang pernah berkuasa di Mesir pada masa Nabi Musa. Firaun sebenarnya bukan nama orang, melainkan gelar, trah, clan atau dinasti. Untuk mengabadikan kekuasaan Firaun di Mesir terdapat Spinx sebagai monumen kejayaan Firaun. Suratkabar ini kemarin menurunkan sebuah judul berita berbunyi: *Pemberantasan KKN Gaya Pemerintahan Gus Dur, Bisa Muncul Firaun Kecil.*

Ditakar. *Ditakar* sama dengan ditimbang, diukur kadar, bobot atau beratnya. Sesuatu yang ditakar biasanya berkaitan dengan barang yang dijualbelikan. Sebuah barang dianggap perlu untuk *ditakar* supaya tidak merugikan pembeli. Sebab dalam perdagangan terdapat barang yang memang harus ditakar sehingga disesuaikan dengan harga beli. Barang yang termasuk *ditakar* antara lain beras, gandum atau jenis makanan lainnya. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul: *Nyali Pansus Akan Ditakar 29 Januari.*

Merdeka, 20 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Stres Berat. *Stres Berat* adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu beban mental yang tengah dialami seseorang. Stres adalah salah satu jenis penyakit kejiwaan dan berkaitan dengan tingkat emosional seseorang. Seseorang yang stres biasanya gampang diidentifikasi, misalnya sering murung dan gampang marah. Orang stres bisa disebabkan oleh berbagai situasi, misalnya kecewa terhadap keadaan. Suratkabar ini kemarin menurunkan sebuah judul berita berbunyi: *Istri Tommy Stres Berat.*

Robot Linglung. *Robot Linglung* adalah ungkapan yang bisa dipakai buat memperlihatkan atau menggambarkan perilaku seseorang atau pihak tertentu yang bertindak tidak sesuai dengan hati nurani atau kata hati sendiri. Orang yang mau disuruh-suruh tanpa dilatari makna tujuan, itikad atau kepentingan yang jelas dapat dikatakan sebagai robot. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul: *Sempat Macet Tiga Kali, Suwondo Robot Linglung.*

Merdeka, 21 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Dag Dig Dug. *Dag Dig Dug* adalah ungkapan yang sering dipakai untuk menunjukkan betapa mendebarkannya sesuatu hal. *Dag Dig Dug* diambil dari degup bunyi jantung atau detak jantung. Ungkapan ini juga bisa dipakai untuk menggambarkan perasaan ketakutan, ngeri, cemas atau khawatir. Orang yang *Dag Dig Dug* bisa disebut pula sedang dalam perasaan ketakutan dan perasaan sejenis. Suratkabar ini menurunkan sebuah berita dengan judul: *Nyanyian Lopa Bikin Dag Dig Dug.*

Kado Pocong. *Kado Pocong* adalah pernyataan sebenarnya, karena mahasiswa memang benar-benar memberikan bingkisan atau oleh-oleh atau kado kepada Pansus Buloggate. Supaya bekerja sesuai dengan tuntutan hati nurani rakyat. Lazimnya kado diberikan kepada orang yang berulangtahun atau kepada pengantin alias kedua mempelai. Tidak lazim pocong dijadikan sebagai bahan kado. Tapi tidak ada yang tidak lazim dalam aksi demonstrasi mahasiswa. Semua hal bisa saja terjadi sebagai ekspresi.

Merdeka, 22 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Joseph Estrada. Joseph Ejercito Estrada adalah presiden Filipina yang baru saja ditumbangkan rakyatnya karena keterlibatannya dalam skandal suap dan sejumlah persoalan politik dalam negeri lainnya. DPR di sana melakukan *impeachment* terhadap Estrada yang bekas bintang film itu. Wapres Gloria Macapagal Arroyo tidak bersikap telmi (telat mikir), dia langsung mengambilalih kekuasaan dan kini menjadi Presiden Filipina. Suratkabar ini kemarin menurunkan sebuah berita dengan judul: *Gus Dur Bisa Ketularan Estrada*. Maksudnya, Gus Dur bisa saja mengalami hal yang diterima Estrada saat ini kalau tidak mengubah perilaku politiknya.

Ketularan. Kata ketularan lazimnya digunakan dengan hal-hal yang berkaitan dengan penyakit . Ketularan sama artinya dengan terkena pengaruh, terkena sesuatu yang sebelumnya tidak terdapat di dalam disi seseorang. Dalam konteks yang sangat luas kata ketularan juga bisa digunakan. Misalnya X ketularan aliran Y dalam membuat lukisan. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan sebuah berita berjudul: *Gus Dur Bisa Ketularan Estrada.*

Merdeka, 23 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Di-KO. *Di-KO* sama dengan dipukul secara telak sehingga terjatuh. *KO* sama dengan *knock out*. Istilah ini sering dipakai dalam olahraga atau pertandingan tinju baik amatir maupun profesional. Seseorang yang terkena pukulan *KO* biasanya bisa langsung dianggap kalah, apalagi jika orang tersebut adalah petinju. Suratkabar ini kemarin menurunkan sebuah berita berbunyi: *Pengacaranya Kunci Mulut, Polisi Di-KO Istri Tommy.*

Kunci Mulut. *Kunci Mulut* sama dengan menutup mulut, tutup mulut. Tidak ingin berbicara, *off the record*, menolak berkomentar, mogok bicara atau bisa juga puasa bicara. Orang atau pihak yang melakukan kunci mulut biasanya bersikap hati-hati, tidak ingin kalau pernyataan atau omongannya bisa menimbulkan persoalan yang berdampak negatif. Rakyat Merdeka kemarin menurunkan sebuah berita berjudul: *Pengacaranya Kunci Mulut...*

Merdeka, 24 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Malang Melintang. *Malang Melintang* adalah posisi yang tidak beraturan, tidak horisontal, tidak vertikal. Malang melintang juga bisa berarti dalam tumpang tindih, bertumpuk-tumpuk. Malang melintang bisa juga dipahami sebagai posisi yang semerawut, yang bisa mengganggu. Bagaimanakah misalnya kalau seseorang mempunyai pendirian yang malang melintang? Suratkabar ini kemarin menyajikan sebuah berita berjudul: *Markas PAN Setelah Ditinggal Faisal Basri Cs, Kursi Amien Malang Melintang.* Maksudnya, aksi mengundurkan diri yang dilakukan sejumlah tokoh PAN menyebabkan Amien Rais terancam kehilangan otoritas sebagai ketua umum.

Susu Dibalas Tuba. *Susu Dibalas Tuba* adalah ungkapan atau pepatah lama untuk menggambarkan seseorang atau pihak tertentu yang tidak tahu berbalas budi terhadap kebaikan yang telah diberikan seseorang . Dalam lingkungan apa pun biasanya sikap tidak tahu berbalas budi seringkali terjadi. Ungkapan selengkapnya adalah *Air Susu Dibalas Air Tuba.* Ini ibarat budi baik seorang ibu yang telah memberikan pengabdian dalam membesarkan anak, tetapi si anak malah bersikap tidak tahu diri...

Merdeka, 25 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Ngumpul. *Ngumpul* sama dengan berkumpul, bersama menetap di suatu tempat, beramai-ramai berada di sebuah tempat. Orang yang ngumpul sudah tentu jumlahnya lebih dari satu orang. Dalam skala luas ngumpul bisa berubah menjadi perkumpulan, perkumpulan bisa menjelma menjadi organisasi, wadah, badan, lembaga atau paguyuban. Partai politik salah satu ujud dari perkumpulan. Suratkabar ini kemarin memuat sebuah berita dengan judul berbunyi: *Korban Gus Dur Ngumpul di Grogol.*

Disogok. *Disogok* sama pengertiannya dengan disuap, diberikan sesuatu tanpa ada persetujuan atau kesepakatan sebelumnya. Kata disogok punya konotasi negatif dan bermakna bias. Orang yang menerima sogokan berupa uang biasanya bisa disebut sebagai koruptor, manipulator atau perantara alias makelar. Orang atau pihak yang menyogok biasanya ada pada posisi yang membutuhkan, karena itu untuk menggolkan tujuan maka yang bersangkutan melakukan sogokan. Rakyat Merdeka kemarin memuat sebuah berita berjudul: *1 Orang DPR Akan Disogok Rp 2 M.*

Merdeka, 26 Januari 2001

KAMUS POLITIK

Nular. *Nular* sama dengan menular, menjalar ke tempat lain, merambah ke arah lain, menyeberang. Kata *nular* biasanya digunakan berkaitan dengan penyakit. Misalnya penyakit yang diidap X nular ke Y. *Nular* adalah asal kata menulat atau tertular. Orang yang tertular biasanya bisa menjadi korban atau bisa juga merasa diuntungkan. Suratkabar ini kemarin menurunkan sebuah berita dengan menggunakan kata *nular*, yakni: *Demo Anti Gus Dur Nular ke Luar Jawa.*

UU Drakula. *UU Drakula* adalah kata lain atau istilah yang digunakan redaksi suratkabar ini untuk menggantikan UU PKB (Penanggulangan Keadaan Bahaya). Seperti diketahui UU PKB banyak dikecam oleh berbagai kalangan karena dianggap beraroma militeristik ,dan bisa mengembalikan kekuasaan militer seperti pernah terjadi pada masa Orde Baru. UU Drakula ini sebelumnya sempat ditunda pemberlakuannya, namun kini tampaknya akan kembali diberlakukan. *Rakyat Merdeka* kemarin menurunkan berita dengan judul: *Hii...UU Drakula Dihidupkan Lagi.*

Merdeka, 27 Januari 2001

Polisi Pakai Sebutan Nama dan Pangkat Baru

JAKARTA — Terhitung 1 Januari 2001, nama dan tanda kepangkatan di jajaran Polri resmi berubah. Namun menurut Kasubdispenum Mabes Polri Komisaris Besar Polisi (Kombes) Timbul Sianturi, perubahan tersebut baru sebatas pada sebutan tanda pangkat saja.

Untuk tanda kepangkatan baru, berlaku baru pada kalangan eksekutip (jenderal). Perubahan itu meliputi warna dasar merah untuk tanda korps di kerah baju seragam dari sebelumnya warna coklat dan nama 'Polri' pada tanda pangkat berubah menjadi 'Polisi'. Selain itu, tanda kepangkatan yang dulunya terbuat dari bahan kain dan bordiran diubah menjadi logam.

"Perubahan tanda pangkat di kalangan penyelia (perwira menengah), bintara dan tamtama (worker) masih menunggu SKEP (surat keputusan) dari Kapolri," jelas Timbul Sianturi kepada wartawan di ruang kerjanya, Selasa (2/1).

Seiring perubahan tanda kepangkatan tersebut, dua orang eksekutip di jajaran Polri mendapat kenaikan pangkat dari Inspektur Jenderal (Mayjen) menjadi Komisaris Jendral (Letjen). Mereka adalah Irjen Polri, Irjen M Nurdin dan Ketua Pelaksana Harian (Kalakhar) Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) Alwi Luthan. Dari pangkat Brigjen menjadi Inspektur Jenderal yakni Walakhar BKNN, Brigjen Pol Wihelmus Laturette dan Kapus T & R BKNN Bambang Ibnu Suparto.

Pada kesempatan itu, sebanyak 38 orang Ajun Komisaris Besar Polisi (Superintendent) di jajaran Mabes Polri juga menerima kenaikan pangkat menjadi Komisaris Besar Polisi (Senior Superintendent). Dari keseluruhan polisi yang naik pangkat tersebut tiga orang di antaranya adalah Polwan.

Sementara itu, sebanyak 39 anggota polisi di jajaran Polda Metro Jaya juga menerima kenaikan pangkat. Dari jumlah tersebut, empat naik pangkat dari Ajun Komisaris

Polisi (AKP) menjadi Komisaris Besar Polisi (Kombes) yang semuanya menjabat Kapolres di Jakarta Utara, Barat, Selatan dan Bekasi. Sedangkan 14 orang lainnya naik pangkat dari Komisaris Polisi (Mayor) menjadi Ajun Komisaris Besar Polisi dan 21 lainnya dari Ajun Komisaris Polisi (kapten) menjadi Komisaris Polisi. ■ man

Susunan Penggolongan dan Sebutan Tanda Kepangkatan Polisi

Golongan Perwira Tinggi
-Jenderal Polisi
-Komisaris Jenderal Polisi (Komjen Pol)
-Inspektur Jenderal Polisi (Irjen Pol)
-Brigadir Jenderal Polisi (Brigjen Pol)

Golongan penyelia (Pamen)
-Komisaris Besar Polisi (Kombes Pol)
-Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP)
-Komisaris Polisi (Kompol)

Golongan Perwira Pertama
- Ajun Komisaris Polisi (AKP)
- Inspektur Polisi I (Iptu)
- Inspektur Polisi II (Ipda)

Golongan Bintara Tinggi
- Ajun Inspektur Polisi I (Aiptu)
- Ajun Inspektur Polisi II (Aipda)

Golongan Bintara
- Brigadir Polisi Kepala (Bripka)
- Brigadir Polisi (Brigadir)
- Brigadir Polisi I (Briptu)
- Brigadir Polisi II (Bripda)

Golongan Tamtama
- Ajun Brigadir Polisi (Abrip)
- Ajun Brigadir Polisi I (Abriptu)
- Ajun Brigadir Polisi II (Abripda)
- Bhayangkara Kepala (Bharaka)
- Bhayangkara I (Bharatu)
- Bhayangkara II (Bharada).

Republika, 3 Januari 2001

Arti Kata 'Gate'

DALAM suatu editorial, ada kata-kata : Bulog-gate, Bruneigate, dan sejumlah 'gate' lain....

Orang pasti mengira makna kata 'gate' tersebut, apa yang terkandung di dalam kata asing 'gate'. Tetapi sebenarnya apakah arti harfiah 'gate' itu, arti istilah, kan itu bahasa asing!

Oh, mungkin 'niru-niru' skandal Watergate yang kesohor itu. Tetapi Watergate adalah nama sebuah bangunannya Partai Demokrat di Washington, AS.

Kata 'gate' sendiri saya cari di kamus, tidak ada yang bermakna 'jahat', yaitu gerbang, dsb. Dalam kamus Inggris, *Oxford Dictionary*, saya temui di antara entri yang panjang: place of judicial assembly - jadi juga tidak bermakna yang negatif. Jadinya jahat setelah didahului oleh kata skandal Watergate.

Entah dalam *Enyclopaedie*, atau kamus yang lain. Para pakar/kaisar bahwa berkewajiban untuk mengklarifikasikannya.

4/1/2001

IMAM NAWAWI
Ciceri Jaya No 70
Serang 42118

Media Indonesia, 4 Januari 2001

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **List Price** = Harga menurut daftar. Harga jual atau harga pasar yang dicantumkan dalam daftar, yang belum dikurangi dengan potongan.
- **Loading Cost** = Upah memuat barang. Upah yang diberikan kepada buruh yang memuat barang-barang ke dalam truk atau alat pengangkut lainnya.
- **Life Annuity** = Pembayaran uang pada asuransi jiwa, bila si tertanggung setelah membayar premi sejumlah tahun lamanya ternyata belum meninggal.
- **Levels of Audiens Awareness and Interest** = Tingkat kesadaran dan perhatian audiens terhadap produk atau perusahaan.

(*Bahan: dari berbagai sumber*) ❑-b

Kedaulatan Rakyat, 8 Januari 2001

Istilah Independen Diganti dengan Mandiri

JAKARTA — Istilah independen dianggap kurang tepat bagi Bank Indonesia (BI). Itu sebabnya rapat lobi yang dilakukan Tim Kecil Amandemen UU No 23/1999 tentang BI, kemarin sepakat untuk mengganti istilah itu dengan kata mandiri.

Untuk mencapai kesepakatan itu, anggota Tim Kecil harus berunding hampir empat jam di mess peristirahatan DPR di Cikopo Puncak Jawa Barat. Banyak yang menilai dengan istilah independen, BI dianggap sama sekali tidak dapat dikontrol.

Karena itu akhirnya forum lobi memutuskan untuk mengubah kata independen menjadi kata mandiri, kata Rizal Djalil, salah satu anggota Tim Kecil ketika dihubungi *Republika* semalam.

Dengan demikian rumusan BI menjadi Bank Sentral Republik Indonesia yang mandiri dalam pelaksanaan tugasnya dan wewenangnya kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam Undang-undang.

Menurut Rizal, hampir seluruh fraksi memperdebatkan istilah independen itu. Hal ini dipandang penting karena definisi ini akan memayungi pasal-pasal lain. Selain itu pasal ini pula yang menekankan adanya akuntabilitas dan transparansi di dalam tubuh BI.

Dalam perdebatan kemarin, paling tidak muncul tiga istilah untuk menggambarkan keindependensian BI. Istilah itu adalah tetap menggunakan independen, otonomi atau mandiri.

Setelah melakukan perdebatan maka diputuskan untuk menggunakan kata mandiri yang menyesuaikan dengan istilah Tap MPR tahun 1998 tentang ekonomi. Dengan istilah independen dikhawatirkan BI akan menjadi negara dalam negara karena sulit untuk dikontrol. Sedangkan kata otonomi dikhawatirkan menjadi identik dengan istilah otonomi daerah yang saat ini masih berantakan.

"Jadi mandiri itu substansinya tetap mempertahankan independen dalam melaksanakan hal-hal yang diatur namun tetap bisa dikontrol juga," kata Rizal.

Meski sudah ada definisi BI yang akan dituangkan dalam amandemen, namun hasil rapat lobi ini bukanlah keputusan akhir. Forum ini bukanlah forum pengambilan keputusan. Keputusan akan tetap diambil oleh Pansus.

Seperti diberitakan kemarin, rapat pembahasan amandemen UU Nomor 23 tahun 1999 tentang BI antara pemerintah dengan Tim Kecil Pansus Amandemen UU BI-DPR yang semula dilakukan di Gedung DPR/MPR, dipindah ke Kawasan Puncak, Bogor, Jawa Barat.

Itu sebabnya, Selasa pagi kemarin, ruang Komisi IX DPR yang biasa digunakan untuk rapat-rapat pembahasan RUU pengganti UU Nomor 23 tahun 1999 itu terlihat sepi. ■ ara

Republika, 10 Januari 2001

Istilah-Istilah Transaksi yang Dilarang

DALAM Peraturan Bank Indonesia No 3/3/PBI/2001, banyak transaksi perbankan yang dilarang. Beberapa istilah kunci dari transaksi itu adalah sebagai berikut:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan secara tunai baik dalam rupiah maupun valuta asing berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Penempatan Dana adalah penempatan dana pada bank lain dalam bentuk giro, call money, deposito berjangka, sertifikat deposito dan penempatan lainnya, serta penempatan pada lembaga keuangan bukan bank lain untuk kepentingan bank maupun nasabah.

Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.

Transaksi antar kantor adalah semua tagihan (aktiva) yang dimiliki bank terhadap kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri baik untuk kepentingan bank maupun nasabah.

Penyertaan adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham pada perusahaan tidak melalui pasar modal, serta dalam bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitor untuk mengatasi kegagalan kredit.

Transaksi derivatif adalah suatu kontrak atau perjanjian pembayaran yang nilainya merupakan turunan dari nilai instrumen yang mendasari yaitu suku bunga dan nilai tukar dalam bentuk transaksi forward, swap dan option valuta asing terhadap rupiah dan transaksi lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Transaksi forward adalah suatu kontrak untuk melakukan transaksi pembelian atau penjualan valuta asing terhadap rupiah yang penyerahannya dilakukan dalam waktu lebih dari dua hari kerja setelah tanggal transaksi.

Transaksi swap adalah suatu kontrak untuk melakukan transaksi pertukaran valuta asing terhadap rupiah melalui pembelian tunai dengan penjualan kembali secara berjangka, atau penjualan tunai dengan pembelian kembali secara berjangka.

Transaksi option adalah suatu kontrak yang memberikan hak dan bukan kewajiban untuk membeli atau menjual valuta asing terhadap rupiah di masa yang akan datang dengan harga yang telah ditentukan pada saat transaksi dilakukan. (adb/nur)

Jawa Pos, 16 Januari 2001

Fraksi Reformasi tolak istilah mandiri di UU BI

JAKARTA (Bisnis): Fraksi Reformasi DPR menolak perubahan istilah independen menjadi mandiri dalam *draf* amandemen UU No. 23/1999 karena dikhawatirkan akan menyulitkan Bank Indonesia dalam pergaulan internasional, ujar anggota dewan.

Rizal Djalil, anggota Komisi IX DPR, menyayangkan kesepakatan pemerintah dengan sejumlah partai untuk mengganti istilah independen menjadi mandiri. Sebab istilah mandiri tidak dikenal dalam khasanah bank sentral internasional, yang dikenal adalah istilah independen dan otonomi.

"Jika istilah independen itu diganti menjadi mandiri, maka dikhawatirkan BI akan terkucil dari pergaulan internasional," jelasnya di Jakarta kemarin.

Rizal menjelaskan kesepakatan tim kecil Pansus Amandemen UU No. 23/1999 yang mengubah istilah itu tidak berarti akan diputuskan dalam pleno seperti adanya. Terutama Fraksi Reformasi akan menolak lantaran dikhawatirkan esensi independensi itu akan tererosi dan BI akan kembali dalam pengaruh pemerintah.

"Kami akan menolak dalam pleno nanti bila istilah itu tetap diganti, kita khawatir BI kembali dimasa lalu yakni di bawah kontrol pemerintah," tegas anggota Komisi IX dari Partai Amanat Nasional (PAN) ini.

Rizal memaparkan kekhawatiran akan independensi yang kebablasan sebenarnya bisa dibatasi pada penajaman akuntabilitas BI. Yakni dengan memagari pertanggungjawaban yang mengandung risiko bagi kegagalan atau kesuksesan pejabat BI dalam mengelola moneter.

"*Kan* sudah dibatasi, jika dalam satu tahun kinerja moneter yang dipengaruhi faktor moneter menurun, maka anggota Dewan Gubernur bisa diberhentikan. Jadi kerja anggota Dewan Gubernur memiliki konsekwensi, ini kan pagar independensi itu."

Rizal membantah bahwa dirinya mengusulkan agar anggota DPR dapat menghadiri rapat Dewan Gubernur BI, sebab hal itu justru kontra produktif terhadap makna independensi itu sendiri.

Dia juga mengisyaratkan di balik makna independen itu ada kekhawatiran bahwa hal itu hanya dipaksakan untuk difahami dan diterapkan pada lingkungan BI. Padahal seharusnya semua pihak, termasuk pemerintah maupun DPR, harus menyadari BI adalah institusi independen.

"Sehingga ke depan perangai untuk melakukan intervensi harusnya tidak diperlukan lagi. Sekarang ini BI akan habis diintervensi oleh pemerintah dan sejumlah anggota DPR," jelasnya.

Sementara pengamat perbankan Elvyn G. Massasya mengkhawatirkan istilah mandiri hanyalah sebagai suatu kemasan yang pada akhirnya akan membuat BI menjadi bagian dari eksekutif. Bila hal ini terjadi maka pertanggungjawaban BI tentu tidak kepada pemerintah, namun lebih kepada satu institusi yang mewakili kepentingan publik yaitu DPR.

Elvyn menegaskan perubahan istilah independensi menjadi mandiri merupakan sesuatu hal yang sama sekali tidak substansial dan tak perlu diutak-atik. Meski di negara maju, istilah mandiri untuk bank sentral, sangat tidak lazim digunakan.

Mundur

Sementara Wakil Ketua Pansus Amandemen UU BI DPR Daryatmo Mardiyanto memperkirakan pengesahan RUU Amandemen UU BI 23/1999 kemungkinan mundur lagi dari akhir Januari menjadi Maret.

Dia memperkirakan paling cepat akhir Januari amandemen tersebut baru diselesaikan pembahasannya oleh DPR. Dengan demikian amandemen UU BI baru bisa disahkan DPR Maret.

Saat ini, menurut Daryatmo, masih ada empat masalah menyangkut amandemen yang ditunda dalam arti belum dibahas oleh DPR, antara lain menyangkut pasal 9 dan pasal 45 terkait dengan perlindungan hukum bagi anggota dewan gubernur BI dan tentang pemberhentian dan pengangkatan dewan gubernur BI.

Daryatmo mengatakan pansus sendiri mengakui perlunya percepatan kerja. Pansus akan kembali membahas amandemen BI Kamis ini setelah tim kecil Pansus Amandemen UU No. 23/1999 bersama pemerintah menyelesaikan pembahasan untuk beberapa poin. (dj)

Bisnis Indonesia, 17 Januari 2001

'Perubahan istilah untuk pertajam akuntabilitas BI'

JAKARTA (Bisnis): Menko Perekonomian Rizal Ramli memaparkan penggantian istilah independensi menjadi mandiri dalam amandemen UU No. 23/1999 untuk membuat akuntabilitas para pejabat Bank Indonesia (BI) menjadi lebih tajam dan bermakna.

Rizal menjelaskan dalam literatur bank sentral di seluruh dunia ada dua kata yang lazim digunakan, yakni independensi dan otonomi. Tapi kata independensi sering diikuti sifat politis, yakni kebebasan secara institusional dan sering mempunyai konotasi secara politis. Juga kecenderungan para pejabat bank sentral bebas dari suatu tuntutan hukum.

Sementara kata otonomi mempunyai pengertian bank sentral bebas secara operasional dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Misalnya tugasnya menstabilkan moneter bank sentral mempunyai kebebasan melaksanakan kebijakannya.

"Padanan dari otonomi ini adalah kata mandiri, itu sebabnya dalam Tim Kecil Pansus Amandemen UU No. 23/1999 kata independensi disepakati menjadi mandiri agar kebebasan dalam menjalankan fungsi BI tetap bagian dari negara kita," paparnya.

Dengan demikian, menurut Rizal, secara substansi jelas ada beberapa poin dalam amandemen UU itu akan berubah untuk mempertajam akuntabilitas Bank Indonesia. Misalnya masalah pertanggungjawaban tugasnya, kapan dilakukan, apa isinya, kepada publik dan kepada DPR dan ancaman terhadap kegagalan fungsi tugas lembaga tersebut.

"Dalam UU No. 23/1999 bagus sekali dalam mengatur kemandirian BI, tapi kurang jelas terhadap pertanggungjawaban BI," paparnya.

Rizal memaparkan pembahasan amandemen UU BI secara maraton selama tiga hari di Cikopo sangat produktif. Karena sejumlah hal pokok terutama dalam hal pertanggungjawaban BI sudah disepakati, termasuk agar BI tidak menjadi negara dalam negara. Rapat Tim Kecil Pansus Amandemen UU BI ini mengalami kemajuan sangat berarti.

Ketika ditanya apakah ada kemungkinan perubahan hasil kerja Tim Kecil dalam pembahasan pleno pekan depan, Rizal mengatakan tim hanya akan membahas. "Saya rasa itu masalah prosedur, tanya saja DPR."

Tidak harus

Sementara Deputi Gubernur BI Achjar Iljas memaparkan perubahan kata independensi menjadi mandiri sebenarnya tidak harus terjadi. Sebab bila perubahan kata tanpa diikuti perubahan substansial tidak ada gunanya.

"Namun kita semua berharap semangat independensi jangan sampai tereorosi hanya karena pergantian istilah itu," jelasnya.

Sebenarnya, menurut Achjar, akuntabilitas BI sudah tercermin dalam UU No. 23/1999, bahkan telah terjadi perubahan mendasar. Pada UU No. 13/1969 akuntabilitas BI dinisbahkan kepada pemerintah, tapi dalam UU No. 23/1999 dinisbahkan kepada DPR.

"Apakah ini akan diubah, kemana perubahannya, apakah harus kembali kepada pemerintah, yang jelas BI tidak dalam posisi mempertahankan ini," jelasnya.

Sementara Daryatmo Mardiyanto, Wakil Ketua Pansus Amandenen UU BI, memaparkan perubahan istilah yang sudah disepakati itu bisa saja mengalami perubahan dalam pembahasan pleno Komisi IX. Tapi yang jelas berubah atau tidak berubah masing-masing pihak harus melontarkan alasan yang jelas. (dj)

Bisnis Indonesia, 13 Januari 2001

Harmonis Lewat Budaya Betawi

(Resep Keharmonisan Bermasyarakat Lewat Budaya Betawi)

Dari Kranggan ke Pasar Kecapi,
Cik Abang mampir ke Pondok Damai.
Rajin sembahyang beramal bakti,
Keluarga Cik Abang rukun dan damai.

SEPENGGAL lirik lagu buatan Marsianus Balita (53), lelaki asal Flores yang sudah begitu fasih berbahasa Betawi, ini pernah dinyanyikan di Gereja St Servatius, Kampung Sawah, Kecamatan Jati Sampurna, Bekasi, di awal tahun 2000.

Baju tradisional dan kebaya encim yang dipakai masyarakat Betawi turut mewarnai perlombaan menyanyi itu. Penampilan busana khas Betawi itu terulang kembali pada hari Natal di gereja maupun Idul Fitri di masjid. Di tengah kemudahan bergulirnya isu-isu polemik keagamaan di Indonesia, ternyata masyarakat daerah ini masih memiliki resep demi menjaga keharmonisan hidup bertetangga secara rukun dan damai.

Kekhasan budaya masyarakat itu dijumpai selama kedua perayaan besar keagamaan itu. Selain sebagai karakteristik Betawi, kekhasan pakaian ini dijadikan sebagai simbol meniti keharmonisan bertetangga, meskipun di mana busana itu dikenakan tetap menjadi hal kontroversial di dalam masyarakatnya.

Setahun lalu, saat perayaan Natal, pakaian adat yang dikenakan umat di gereja itu sempat membuat sejumlah warga sekitar merasa terusik. Pasalnya, pakaian khas Betawi itu sudah mereka klaim sebagai pakaian Muslim. Namun, perayaan malam Natal lalu kembali berlangsung. Meski tidak sebagian besar menggunakan pakaian khas itu dalam perayaan, tetap saja dijumpai sejumlah umat yang berpakaian khas *abang* dan *none* Betawi.

Sejumlah pria tampak mengenakan baju koko berwarna krem dan celana hitam. Ada juga yang berpakaian khas *pendekar silat*, baju dengan dipadu celana panjang tiga perempat berwarna hitam, sarung yang diikat di pinggang dan diselipkan sebilah golok, serta sandal tertutup yang juga berwarna hitam. Sementara itu, beberapa wanita mengenakan busana kebaya encim yang dipadu kain panjang bermotif batik.

Beberapa hari kemudian, saat Idul Fitri tiba, pemandangan khas semacam ini terulang kembali. Antartetangga saling silaturahmi untuk menyampaikan salam dan memohon maaf atas segala kekhilafan perkataan dan perbuatan bermasyarakat. Dari sebagian besar masyarakat, ternyata di antara mereka ada yang memiliki kebiasaan untuk saling berbagi bingkisan sederhana, baik berupa kue-kue kering, lauk-pauk, maupun beberapa potong ketupat.

PINTU keharmonisan masyarakat sebagai resep membina keharmonisan tersebut pertama-tama, menurut Pastor Kepala Gereja St Servatius, R Kurris SJ, tidak akan terusik jika para pendatang di kampung itu tidak mengganggu tatanan kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Apalagi, jalinan tali silaturahmi di antara warga gereja dan masyarakat sekitar telah terbina selama bertahun-tahun.

Untuk meneropong masalah-masalah yang berhubungan dengan inkulturasi, kemajemukan, dan keunikan warga setempat, Kurris mengatakan bahwa menggali kebudayaan setempat ternyata bukan hanya memberikan informasi, melainkan juga dapat semakin memahami karakteristik hidup mereka. Pengalaman mengenal kehidupan warga, ujar Kurris, membuat masyarakat tidak terbawa pada praduga-praduga palsu yang sering kali beredar.

Dalam bukunya *Terpencil di Pinggiran Jakarta*, Kurris menjelaskan bahwa keberadaan suku (suku Betawi) belumlah terlampau tua. Suku Betawi baru muncul sejak akhir abad ke-17. Suku itu muncul dari hasil perjumpaan berbagai suku yang berlangsung di kampung-kampung Batavia (sekarang Jakarta), yang terpisahkan dari kehidupan masyarakat kolonial di pinggiran jalan besar maupun di perkebunan-perkebunan sekitarnya.

Suku Betawi merupakan hasil pembauran berbagai suku bangsa dalam dan luar negeri, bahkan hasil pembauran berbagai agama, yang berlangsung selama tiga abad.

"Malah dapat dikatakan, masyarakat Betawi terbangun dari empat unsur pokok, yaitu Melayu, Tionghoa, Eropa, dan Arab, yang dicampur aduk di kampung-kampung yang terisolir dari dunia ramai," ungkapnya. Kebudayaan-kebudayaan itu berpadu dan memperoleh bentuk yang khas di kampung itu. "Begitulah lahirnya budaya Betawi."

Ia juga yakin, orang yang melihat pakaian tradisional Tionghoa dalam pementasan topeng Betawi dari H Bokir mesti menarik kesimpulan bahwa sebagian orang Tionghoa di wilayah Jakarta itu bukan asing, melainkan jauh lebih pribumi daripada semua orang yang sejak tahun 1945 mulai menetap di Ibu Kota.

"Boleh ditanya juga, apakah segala bunyi dan ledakan mercon atau petasan yang paling populer di antara orang-orang Betawi sewaktu pesta perka-

winan itu berasal juga dari budaya Tionghoa?" katanya dengan nada bertanya.

Pintu keharmonisan yang kedua, menurut Martinus Napiun (33), warga setempat yang pernah menjadi Ketua Panitia Festival Musik Betawi, semua upaya inkulturasi dengan memasukkan unsur-unsur budaya setempat di dalam upacara keagamaan merupakan upaya untuk menghilangkan cara berpikir yang masih terkotak-kotak.

"Hidup masyarakat di sini sangat harmonis meskipun terus-menerus dirongrong oleh oknum-oknum yang ingin memecah belah persatuan mereka," katanya. "Oknum-oknum tersebut justru berasal dari luar kampung ini."

Kemudian, pintu keharmonisan ketiga menurut Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) ini, adalah persatuan. "Untuk urusan agama, kita serahkan saja kepada masing-masing jemaahnya, meskipun dianjurkan untuk tetap menjaga keharmonisan dengan saling berkunjung satu sama lain sebagai tetangga," katanya.

Dialog pun, ujarnya, terus diusahakan melalui kunjungan dan pembinaan-pembinaan. Harapannya, baik pejabat maupun masyarakatnya, akan terciptalah kedewasaan masyarakat. "Di sinilah pemuka agama memainkan peranan agar warganya menciptakan keharmonisan, saling menghormati, dan tidak saling mengganggu," tuturnya.

Tak ada jalan lain, kata Andi Kotong, seorang warga yang sudah tinggal di daerah itu, selain menciptakan keharmonisan dengan sikap saling menghormati.

"Apalagi, kalau dihitung-hitung, di daerah ini banyak yang tinggal secara turun-temurun, semacam ada nama marganya *gitu*. Misalnya, marga Baiin, Kotong, Napiun, dan sebagainya. Jadinya, karena marga yang sama dan asal yang sama ini rasanya enggak enak *kalo* satu sama lain gontok-gontokan," jelasnya dalam logat Betawi yang pekat. (p27)

Kompas, 4 Januari 2001

Sulit Mempertahankan Ditjen Kebudayaan Tetap di Depdiknas

◆ Pembayaran Gaji Guru Lewat KPKN

Jakarta, Kompas

Secara legal tampaknya sulit tetap mempertahankan Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan di Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), menyusul dibentuknya Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Kendati demikian, Ditjen Kebudayaan kemungkinan masih akan memakai ruang di Gedung Depdiknas, sekalipun sampai saat ini belum ada surat resmi dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata untuk menggunakannya.

Hal ini diungkapkan Sekretaris Jenderal Depdiknas Hidayat Syarief ketika ditemui di Jakarta, Rabu (3/1). Diakui oleh Hidayat, Ditjen Kebudayaan memang akan lebih berpeluang untuk menjadi besar dalam departemen tersendiri. "Kebudayaan justru akan lebih besar di departemen baru tersebut, sedangkan kalau tetap di sini (Depdiknas) hanya akan menjadi salah satu bagian saja," katanya.

Mengenai penggunaan ruang oleh Ditjen Kebudayaan di Depdiknas, Hidayat mengatakan bahwa itu tidak menjadi persoalan. Karena sebagai aset negara, demikian Hidayat, penggunaanya pun masih untuk kepentingan negara juga. Selain itu, di Depdiknas sendiri masih banyak ruangan. "Tetapi, memang akan lebih baik kalau Ditjen Kebudayaan itu berada dalam satu lokasi dengan induknya yang baru," ujarnya.

Soal pembayaran gaji

Dalam kesempatan itu Hida-

yat juga mengungkapkan soal pembayaran gaji guru dan pegawai negeri sipil (PNS) kependidikan lain yang dialihkan statusnya menjadi pegawai daerah. Menurut Hidayat, untuk pembayaran gaji bulan Januari hingga Maret 2001 masih ditalangi oleh pemerintah pusat melalui Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara (KPKN). Oleh karena itu, kepada sekitar 1,8 pegawai Depdiknas yang akan diserahkan kepada pemerintah daerah tidak perlu khawatir tidak menerima gajinya.

"Kepastian aman pembayaran gaji ini diperoleh setelah saya mendapat informasi dari Departemen Keuangan," ujarnya.

Hidayat melihat, sampai saat ini masih banyak daerah yang belum siap dengan pola baru melalui mekanisme Dana Alokasi Umum (DAU). Untuk itu, pemerintah pusat menempuk kebijakan, sampai bulan Maret masih digunakan mekanisme pembayaran gaji yang lama melalui KPKN. Baru setelah itu daerah harus membayarkan gaji mereka dengan dana talangan yang diberikan melalui DAU yang telah mereka terima.

"Yang menjadi persoalan dalam mekanisme pembayaran baru itu sebetulnya adalah di mana pegawai dapat mengambil gajinya, mengingat daerah masih harus memperbaharui rekap data pegawai dari KPKN ke kas daerahnya. Kalau selama ini kan ada KPKN, tetapi nanti bisa saja uang itu diambil melalui bank daerah yang banyak dimiliki oleh pemerintah daerah," katanya.

Berkaitan dengan penggunaan DAU ini, Hidayat berharap sekolah-sekolah tetap mengetahui ke mana harus mengambil uang operasional dan gaji guru. Kekhawatiran lain berkaitan dengan pengalihan sistem pembayaran gaji adalah adanya gaji yang tetap dibayarkan meskipun orangnya sudah tidak ada lagi. "Ini bisa terjadi karena adanya kesalahan rekap atau kesengajaan. Bisa saja namanya ada, tetapi orangnya tidak ada. Ini bisa menjadi salah satu kebocoran," ujarnya.

Status guru

Mengenai status pegawai kantor departemen (kandep, di tingkat kabupaten/kota) dan kantor wilayah (kanwil, di tingkat provinsi), menurut Hidayat, juga akan dilebur menjadi pegawai daerah. Namun, selama penataannya belum jalan semua, maka semua pegawai di kanwil dan kandep masih akan tetap menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, mereka juga akan tetap menerima tunjangan struktural sesuai posisi jabatan masing-masing. Tunjangan struktural ini akan tetap diterima selama enam bulan dan menjadi beban negara melalui APBN.

"Kalau dalam waktu enam bulan itu sudah ada yang berubah, maka tunjangan itu juga berubah sesuai dengan jabatan baru tersebut. Kalau tidak, ya, mereka akan tetap menerimanya selama enam bulan," katanya.

Khusus mengenai status guru, Hidayat mengharapkan agar pembinaannya tetap di bawah Depdiknas. Menurut dia, pembinaan guru oleh Depdiknas diperlukan untuk menjaga kualitas guru yang ada di semua daerah di Indonesia. Selain itu, bila semua kewenangan itu ada di daerah, juga akan menyulitkan mekanisme perpindahan guru dari satu daerah ke daerah lainnya. **(mam)**

Kompas, 4 Januari 2001

Pemimpin 21

Sebuah Cerpen:

Leadership in Theater

(Dari Pagelaran Teater di CCL) Bagian I

Oleh **Donny Prihandono**

SEBAGAI penutup artikel berseri kepemimpinan 21 di penghujung tahun 2000, saya persembahkan makna dan arti kepemimpinan dalam bentuk cerita pendek. Dengan beberapa sentuhan penyutradaan tercipta adegan teater mengenai makna mendalam beberapa gaya kepemimpinan. Teater dimainkan oleh staf dan karyawan organisasi yang tidak profesional di bidang seni drama atau teater.

Menjadi raja banyak diidamkan orang lantaran dinilai enak. Raja memiliki kekuasaan dan segala macam harta mulai dari hasil bumi serta kekayaan dalam bentuk lainnya. Dunia bagai hanya milik sang raja.

Pada cerita ini dikisahkan bahwa penguasa asli negara ini adalah seorang raja yang berhasil membawa negaranya pada kesejahteraan dan kemakmuran. Banyak kerajaan kecil di sekitarnya memutuskan bergabung dengan kerajaan tersebut. Dituntun oleh kebijakan dan penghormatan akan martabat negara kecil itu, sang raja merangkulnya ke dalam perlindungannya. Namun negara-negara kecil itu masih tetap berwenang mengatur negaranya masing-masing.

Dalam usianya yang menjelang senja, raja mulai merasa lelah namun dia belum dapat mewariskan takhtanya kepada putra mahkota. Pangeran, sang putra mahkota masih terlalu muda untuk diangkat menjadi raja. Oleh sebab itu sebagian dari kewenangan raja didelegasikan kepada menteri pertahanan dan menteri kesejahteraan rakyat.

Namanya manusia, tidak tahu diuntung. Menteri pertahanan berambisi memiliki seluruh kerajaan. Dia menghimpun kekuatan untuk melakukan kudeta. Menteri kesejahteraan rakyat menangkap gelagat buruk itu. Di malam buta, raja, permaisuri serta pengeran kecil diselundupkan keluar istana. Mereka bersama-sama melarikan diri meninggalkan istana.

Pada akhirnya rakyat mengetahui itu. Tapi karena tidak bisa berbuat banyak mereka pasrah menerima kondisi walaupun kerajaan dilanda kebingungan. Menteri pertahanan tidak membuang waktu. Dia segera memproklamasikan diri sebagai penguasa sementara.

Dia berkuasa sebagai penguasa sementara dan memerintahkan semua orang untuk mencari raja, permaisuri, dan pangeran. Menteri kesejahteraan rakyat dituduh menculik raja beserta keluarganya. Ini bencana pertama yang dihadapi kerajaan tersebut, karena kerajaan ini mengalami krisis kepemimpinan. Rakyat berteriak, raja hilang, pangeran raib. Negara krisis, semua bingung. Para pengamat menyuarakan keprihatinan.

Bertahun-tahun kemudian, pangeran tumbuh menjadi pemuda kuat dan berilmu tinggi sedangkan raja serta permaisuri wafat di pengasingan. Maklumlah mereka semakin tua dan tidak didukung oleh kehidupan seperti yang dinikmati di istana.

Menteri kesejahteraan rakyat yang membesarkan dan mendidik pangeran. Sambil membesarkan pangeran, menteri kesejahteraan rakyat sedikit demi sedikit menggalang kekuatan bawah tanah. Tidak ketinggalan beberapa pejabat yang masih loyal kepada raja almarhum turut membantu penghimpunan kekuatan.

Berkat upaya dan kerja keras, pangeran dan menteri kesejahteraan rakyat merebut kekuasaan sang penguasa sementara tanpa kesulitan. Lagi pula tidak banyak orang menikmati masa kepemimpinan menteri pertahanan, karena menteri pertahanan rakus, pencari kesenangan sendiri dan tidak bermoral.

Kerajaan telah terebut kembali ke pangkuan raja baru, sang pangeran. Rakyat besar dan kecil berpakaian warna warni. Barisan musik dan iring iringan pawai dan pesta mewarnai kegembiran rakyat. Penguasa sementara lalai karena mabuk kuasa. Lupa musuh lama, penjaralah rumahnya kini.

Bagaimana dengan cerita pemerintahan raja baru alias sang pangeran, mari samasama kita nantikan edisi mendatang untuk bagian yang kedua. Selamat menikmati.

Penulis adalah anggota PSDM serta Konsultan Spesialis People Skills

Media Indonesia, 3 Januari 2001

NAMA DAN PERISTIWA

JUMAT (19/1) malam lalu sastrawan **Hamsad Rangkuti** (58) mengeluh "tidak enak badan". Sejak pagi, cerpenis kelahiran Titikuning, Medan, 7 Mei 1943, yang baru saja menerbitkan kumpulan cerpennya berjudul *Sampah Bulan Desember* itu merasakan tubuhnya panas-meriang.

Lalu, Senin pagi, istrinya mengabarkan bahwa sejak hari Sabtu penulis cerpen yang belakangan sempat jadi perbincangan di kalangan sastrawan karena karyanya berjudul *Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu?* terpaksa harus dirawat di Rumah Sakit Bhakti Yudha, Depok.

"Sebelum menjalani perawatan bapak sempat pingsan dan dimasukkan ke UGD (maksudnya unit gawat darurat—**Red**). Sekarang sudah agak lumayan, sudah menghabiskan sekitar 10 botol infus," kata istrinya, Ny Nurwindasari.

Menurut Bungaria, putri Hamsad yang kini kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta, diagnosa sementara menyebutkan bahwa sang bapak diindikasikan terkena penyakit demam berdarah. "Akan tetapi, itu pun belum pasti, karena hasil pemeriksaan arah Bapak belum diperoleh," tutur Bunga.

Alhasil, sejak itu pula pengarang novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* (novel yang dimuat *Kompas* tahun 1981 ini adalah salah satu pemenang sayembaran penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta, dan kini tengah dipersiapkan untuk diterbitkan oleh Penerbit *Kompas*) itu terkapar di pembaringan.

Meski dibebani pikiran tentang biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan dan biaya rumah sakit, Hamsad masih sempat memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan proses kreatifnya sebagai pengarang. **(ken)**

Kompas, 23 Januari 2001

KILAS BALIK CERPEN KR TAHUN 2000 (1):

Serangkaian Simpati yang Spesifik

Oleh Endang Susanti Rustamaji

DUAPULUH SEMBILAN tahun yang lalu (1972), Goenawan Mohamad membuat statemen bagus: bahwa karya seni adalah pernyataan simpati kepada hidup, kepada realitas. Kelihatannya statemen tadi teramat singkat dan sederhana. Tapi dahsyat dampaknya. Saya sempat terpukau beberapa saat lamanya. Berpijak dari noktah ini, kita bisa membangun wacana yang bervariasi nuansanya. Dan sejak saya mengganti "karya seni" dengan "cerpen", saya merasakan sejenis sensasi yang menyenangkan. Saya terjebak dalam pusaran euforia, seperti orang buta yang mendapatkan kembali penglihatannya, atau seperti seorang gadis sweet seventeen dalam iklan shampo di TV yang penuh percaya diri berkata: "Dulu saya dibohongi.

Sekarang tidak lagi.

Lalu, saya berusaha menghapus banyak nama serta setumpuk definisi tentang karya seni yang terkadang terasa membebani otak saya, namun ternyata tidak bisa. Pagi hari, MH Abrams masih membujuk kalau cerpen merupakan reaksi atas situasi kondisi lingkungan sekitarnya, sebagai refleksi (cerminan) sekaligus iluminasi (pembiasan). Siangnya, Daniel Bell masih mempengaruhi saya kalau bahan mentah karya sastra adalah kenyataan hidup sehari-hari. Sorenya, Susanne K Langer masih mencoba meyakinkan saya kalau cerpen adalah respons terhadap segala persoalan hidup di sekelilingi pengarangnya. Malamnya, kata-kata A Teeuw terus terngiang di telinga saya, membisikkan, bahwa karya seni dibuat bersumber dari realitas keseharian. Jadilah, kesemuanya terbawa dalam eksistensi saya.

***

SAYA SETUJU sinyalemen A Teeuw yang menggunakan realitas keseharian sebagai dasar pijak kreativitas. Tapi, bukan realitas yang "apa adanya" – dituang secara langsung pada karya. Sebagai bumbu penyedap, saya telan sinyalemen Budi Darma, yang secara bijak membedakan aktivitas penciptaan sastra dari tindakan praksis sehari-hari. Saya pun terlanjur percaya pada sabda Ignazio Silone, seorang penulis novel "Bread and Wine", yang telah sepuluh tahun menuntun kesadaran saya untuk meyakini, hakikat mengarang adalah berkomunikasi dengan orang lain.

Ketika saya mencermati 16 cerpen yang ada di arsip saya, saya tidak tahu, kenapa filsuf Rene Descartes pun sertamerta berbisik di benak saya, cogito ergo sum (saya berpikir maka saya ada). Yang akhirnya terjadi, saya berusaha membebaskan diri dari belitan wacana seputar hakikat penciptaan karya seni, kemudian mencoba menulis wacana baru, edisi tersendiri, yang memiliki relevansi dengan ke-16 cerpen yang pernah dimuat KR sepanjang tahun 2000 lalu. Katakanlah, ini sebuah flash-back, tanpa pretensi politis apapun, selain sebagai 'evaluasi kecil' yang semoga bermakna signifikan dalam konteks apresiasi sastra.

Dalam kegamangan, saya merasa tertolong oleh statemen bagus Goenawan Mohamad di awal wacana ini. "Simpati" adalah kata bijaksana, yang mesti disikapi dengan bijaksana pula. Ia mengajari saya untuk rendah hati, sekaligus melindungi saya dari perasaan arogan, lewat cara yang unik namun wajar. Well. Baiklah. Saya suka memulai dengan satu pertanyaan. Sesungguhnya, apa sih yang dicermati ketika seorang "awam" membaca cerpen? Jawabannya: aspek ceritanya. Selanjutnya, cerita yang bagaimana? Mestinya, apapun jadi asal menarik. Itulah yang akan diwariskan oleh seorang cerpenis kepada dunia. Jika Roland Barthes semakin absolut menuding karya sebagai milik publik begitu ia selesai dicipta.

Sampai disini, saya tergoda oleh pengalaman Ramadhan KH, yang memandang cerpen sebagai refleksi pikiran, emosi dan harapan yang tertumpu pada sekian banyak prototipe manusia. Memang benar, cerita didukung tokoh, yang sampai hari ini mayoritas menyangkut orang, bukan kuman-kuman, fosil, virus, plankton serta robot-robot. Cerpen Danarto dan Iwan Simatupang, dalam hal ini, tak terkecuali. Barangkali Setyagraha Hoerip pun tidak salah, kalau ia menilai permasalahan manusia akan selalu aktual untuk ditulis, dibaca dan dikaji lagi secara kreatif.

Tapi, dalam perkembangan peradaban yang kian grotesque dan absurd, tuntutan akan karakter manusia dalam cerpen juga semakin spesifik. Belajar dari logika komunikasi massa, saya mendapatkan sebuah fakta unik. Pembaca abad-21 semakin sophisticated (canggih), cenderung ingin tahu dan hanya mau mengkonsumsi kisah-kisah yang menarik, tidak out of date, pokoknya cerita-cerita yang memang sensasional dan spektakuler. Kalau ada anjing menggigit orang, itu biasa, kuno. Kalau ada orang menggigit anjing, nah, itu luar biasa, layak diceritakan. Pada konteks geografis yang lebih lebar, publik dunia tertarik dengan cerita tentang Bill Clinton, tentu bukan cerita formal seputar tinggi-berat badannya, warna kulit, rambut serta kornea matanya. Orang lebih tertarik pada sisi lain, yang mungkin gelap atau justru tak terduga; seumpama love story-nya dengan Monica Lewinsky atau kepiawalannya meniup seksofon yang nyaris menyamai Kenny G.

Tuntutan di atas adalah mendesak. Tapi, tidak mutlak. Saya pikir, itu bukan perkara sulit bagi penulis cerpen yang senantiasa mengandalkan kecerdasan bernalar serta keluasan eksplorasi imajinasinya. Untuk menciptakan karakter yang layak diberi simpati, mudah saja. Milenium ketiga menyediakan kelimpahan stok karakter dari yang sesuci malaikat sampai yang sejahat iblis. Yang penting, menurut Paul Sartre, bukan perkara tokohnya atau ceritanya atau isinya, tapi lebih pada bagaimana menyampaikannya. Paling tidak, kita masih bisa terus optimis. Jika kita tak bisa menciptakan tokoh yang perfeks secara literer, dalam artian layak diekspos terus-menerus sebagai center of the story, masih ada solusinya, dan ini memerlukan energi ekstra. Saya suka menyebutnya sebagai sebuah perjuangan atau manuver kreativitas.

Sebelum menunjuk cerpen yang terpaksa dijadikan experimental rabbit, saya akan mendongengkan semesta kreatif diluar sastra, yang saya pikir cukup relevan untuk bahan perbandingan, agar kreativitas dalam sastra khususnya cerpen, lebih bergairah lagi. Sekitar tiga bulan terakhir ini, saya sedang menikmati persentuhan kultural dengan komunitas seni tradisi, yang mengusung performance art. Agar tidak ditinggalkan publik pencintanya, sebuah rombongan wayang kulit terus-menerus melakukan eksplorasi estetis dan mencoba serangkaian inovasi. Ada yang memakai tiga kelir (layar) tiga dalang. Ada yang mengajak grup campursari, kelompok musik calung, penari lengger, penyanyi dangdut, pelawak, artis sinetron, ataupun grup musik rock lengkap dengan alat musik beserta rocker-nya, berpentas dalam satu panggung. Tentu saja, keseluruhan tampilan telah terprogram dan terkoordinasi secara rapi, sehingga struktur cerita wayang "pakem" tetap terjaga.

***

SAYA BAHAGIA, sejumlah cerpenis KR telah berhasil mengatasi persoalan tematik dan estetik dalam bercerita. Ini menepis kekhawatiran saya, tidak sampai separah yang dirasakan Afrizal Malna, ketika beliau mencermati basis reproduksi puisi mutakhir Indonesia, yang konon berakhir pada posisi stagnan, jenuhnya lirisisme, sampai ke fase akut.

Idealnya, sebagai sebuah pernyataan simpati kepada hidup dan kepada realitas, cerpen memang tak harus selalu disarati beban sosiologis, tendensi historis, slogan politis dan sebagainya, tapi ia harus tetap setia pada amanat estetika; seperti pernah digugat Wiratmo Soekito; Boleh-boleh saja ia menceritakan seorang Ibu (Lephen Purwaraharja), Poniyem yang menanti anaknya (Affan Saffani Adham), David (Boedi Ismanto SA), Perempuan Dengan Mata

Sembab (Indra Tranggono), Dhenok (Widhi Pratiwi), Sahabat (Kardono). Ia yang muncul dengan bibir bergetar (Satmoko Budi Santoso), atau Lasiyem yang dicintai pelukis Australia (Naning Pranoto) – dengan catatan, tidak vulgar, tidak menuang begitu saja realitas empirik ke dalam struktur cerpennya. Bukankah karya monumental selalu merupakan sinergi, gabungan proporsional antara logika penalaran yang kokoh dengan imajinasi yang kreatif?

Seorang penyair romantik Inggris, Percy Bysshe Shelley memandang peran sastrawan dengan agak arogan, sebagai legislator of the world. Mungkin peran semacam itu terlalu agung untuk diterapkan dalam kondisi Indonesia era transisional. Tapi setidaknya, kita mesti mengubah logika pemahaman kita terhadap "world" dalam konsep kefiksian, bukanlah dunia empirik, tapi dunia estetis yang secara spesifik dibangun oleh seorang pelaku sastra menggunakan artefak bahasa.

(Bersambung)-k

Kedaulatan Rakyat, 28 Januari 2001

Sastra Koran Tak Tentukan Arah Perkembangan Cerpen Indonesia

Padang, Kompas

Marak dan tumbuh suburnya sastra koran di Indonesia tidak perlu dirisaukan dan dicemaskan. Seharusnya hal ini disambut baik dan dikembangkan menjadi kecintaan terhadap sastra lebih luas. Arah perkembangan cerita pendek (cerpen) di Indonesia tidak akan ditentukan oleh keberadaan sastra koran. Begitu juga "kesehatan" sastra Indonesia tidak bergantung atau ditentukan oleh selera para editor cerpen.

Demikian benang merah yang mengemuka dalam seminar nasional sastra yang digelar Program Bahasa dan Budaya Indonesia Universitas Deakin, Melbourne, Australia, bekerja sama dengan Pusat Kajian Humaniora Universitas Negeri Padang (UNP) di Padang, Sabtu (20/1). Tampil sebagai narasumber Dr Ismet Fanany (Ketua Program Bahasa dan Budaya Indonesia di Universitas Deakin), Bre Redana (Redaktur *Kompas*), dan Prof Rizanur Gani (Guru Besar Bahasa dan Sastra Indonesia UNP). Di antara peserta seminar tampak sastrawan AA Navis, Darman Moenir, Gus tf, Yusrizal KW, Hasanuddin WS, dan sejarawan Dr Mestika Zed.

Ismet mengatakan, kasus "cerpen koran"—cerpen yang dimuat (membonceng) pada terbitan-terbitan bukan sastra—menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan cerpen Indonesia saat ini. Pengamat sastra Indonesia pada umumnya setuju bahwa mutunya juga lebih baik dari cerpen yang diterbitkan lewat media lain, paling tidak sebagiannya.

"Apa yang dikemukakan Nirwan Dewanto tahun 1993 dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan* Kompas *1992: Pelajaran Mengarang*, bahwa cerpen-cerpen terbaik di Indonesia selama lima tahun terakhir muncul di *Kompas* dan di *Matra*—bukan di *Horison*—masih benar saat ini. Malah ada indikasi semakin benar," katanya.

Ismet melukiskan, waktu *Kompas* terpaksa menghentikan penerbitan kumpulan cerpen terbaiknya tahun 1998, pembaca menjadi "berang". Tahun berikutnya *Kompas* kembali menampilkan kumpulannya yang membuat cerpen-cerpen yang dipilih dari *Kompas* Minggu dua tahun sebelumnya. Perhatian semacam itu tidak terbaca pada pembaca *Horison*.

Maka, tambahnya, pendidikan mencintai cerpen yang dilakukan koran di seluruh Indonesia perlu disambut baik dan dikembangkan menjadi kecintaan terhadap sastra secara lebih luas. Menurut dia, koran—termasuk *Kompas*—tidak akan mempengaruhi, apalagi menentukan arah perkembangan cerpen Indonesia. "Itu akan ditentukan oleh masyarakat Indonesia sendiri, oleh dinamika kehidupan itu sendiri. Perjalanan sastra dunia mencontohkan de-

mikian," tandas Ismet yang berbicara tentang "Cerpen Indonesia dalam Konteks Sastra Dunia".

Sementara itu, Bre Redana mengungkapkan bahwa cerpen yang lolos seleksi—dibaca tiga-empat redaktur—dan layak muat di *Kompas* tidak ada kriterianya; tanpa kriteria. Namun, hal itu bukan berarti mengabaikan aktualitas, yakni apa yang menjadi problem masyarakat hari itu atau hari-hari itu. Juga bukan berarti mengesampingkan estetika dan kualitas.

"Kami percaya bahwa tiap manusia memiliki sejenis estetika yang entah diperolehnya dari mana. Oleh karena itu, kami tidak menganut satu jenis estetika tertentu, tetapi memberikan estetika-estetika yang ada pada masing-masing penyeleksi," ungkapnya.

Menurut Bre, sebuah cerpen tak lebih dari suatu produk sosial. Oleh karena itu, yang menentukan sebuah karya muncul di koran atau tidak, sebuah karya muncul di publik atau tidak, dalam beberapa hal adalah karya itu sendiri. Ia sebagai "anak kandung" dari segenap lingkungan sosial yang menjadi "ibu kandung"-nya, mencari tempatnya sendiri di tengah publik.

Menjawab pertanyaan para peserta seminar tentang pola dan tema-tema cerpen yang muncul di *Kompas*, Bre mengatakan, pola itu ditentukan penulisnya sendiri. Pada suatu masa, katanya, ada kecenderungan penulis mengangkat tema rakyat kecil, kemanusiaan rakyat kecil, tetapi di media lain penulis yang sama bisa saja menulis dengan tema yang lain lagi.

Sementara Rizanur Gani mengatakan, penulis cerpen yang berbakat tidak harus mencari hal-hal yang sensasional, yang tampil beda, dan semacamnya. Kenyataannya, sebuah cerpen sering kali bertenaga karena dasar kesederhanaan situasinya. Keindahan (dalam cerpen) tidak hanya sekadar untuk dinikmati secara lahir, tetapi dicermati secara batin. **(nal)**

Kompas, 29 Januari 2001

Penulis Ceritapendek Tetap 'Diakui'

MUNGKIN agak aneh juga kalau dikatakan 'penulis ceritapendek tetap diakui'. Kenapa 'tetap diakui'? Apakah sebelumnya tidak diakui? Atau dulu diakui, kemudian tidak diakui, tapi akhirnya diakui lagi?

Dari dulu, terutama akhir abad-19 dan diteruskan ke abad berikutnya, orang memang tetap menulis ceritapendek. Entah yang namanya short-short-story, short-story, atau long-short-story.

Dari sekian banyak penulis cerpen, celakanya, hanya beberapa orang saja yang sempat 'dinobatkan' sebagai penulis cerpen jagoan. Sebut, yang sohor, adalah O'Henry di Amerika, Anton Chekov di Rusia, Guy de Maupassant di Prancis dan Alberto Moravia di Italia.

So pasti, masih berjibun penulis cerpen yang tangguh dan jempolan. Di Amerika, misalnya, ada Ernest Hemingway, Edgar Allan Poe, Dorothy Parker dan lainnya. Di Inggeris ada Oscar Wilde, Somerset Maugham. Rusia punya Maxim Gorky dan Pushkin, misalnya. Sementara di Prancis juga ada Anatole France, Cina punya Lhu Sun, Jepang ada HH Munro, India punya Rabindranath Tagore dan seterusnya dan seterusnya.

Bisa dibilang: setiap negara 'yang cukup maju sedikit saja', hampir bisa dipastikan punya penulis cerpen. Jadi kita akan menemukan penulis-penulis cerpen di Mesir, Arab, Palestina, Lebanon, Afrika Selatan, Argentina, Brazil, Sri Lanka, Australia, dan sebagainya.

Tapi entah kenapa, hanya empat penulis itulah yang sohor atau sering dinilai paling jago menulis cerpen. Yaitu O Henry di Amerika, Maupassant di Prancis, Anton Chekov di Rusia dan Alberto Moravia di Italia.

Atau, barangkali: hanya keempat penulis itulah yang mampu menghasilkan 'bestseller cerpen'?

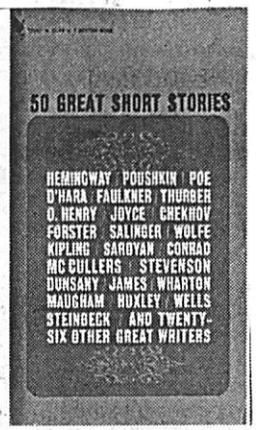

MUNGKIN karena 'latar belakang' seperti itulah, yang menyebabkan munculnya kejutan: buku kumpulan cerpen *pertama*, mampu menggerakkan masyarakat untuk membelinya dengan tergesa-gesa. Artinya: meski belum menjadi bestseller seperti 'ukuran novel', tapi buku kumpulan cerpen itu laris.

Itulah yang dialami *Jhumpa Lahiri* (32) yang berdarah India, tapi lahir di London, Inggeris, dan besar di New York, Amerika.

(MP-Rep)

Kepandaian Lahiri dalam meracik cerpen, banyak dinilai para pengamat sebagai "patut dibandingkan dengan penulis-penulis cerpen yang sudah mapan" atau "old masters of the short story".

Kumpulan cerpen pertamanya itu berjudul *Interpreter of Maladies*. Terpilih untuk *O Henry Award* dan *The Best American Short Story*.

Kenyataan itu cukup mengejutkan, bahkan bagi Jhumpa Lahiri sendiri. Sebab dia yang selama ini hanya 'kerja sendirian' alias 'single fighter', kini harus berurusan dengan agen (sastra), editor, kontrak untuk karya mendatang dan lainnya. "Semua berjalan terlalu cepat dan mengejutkan!" katanya polos. "Sampai saya jadi *ngungun* sendiri!"

Pengarang memang membutuhkan waktu, uang dan dorongan agar bisa meneruskan kerjanya. "Buku (kumpulan cerpenku itu) telah memberi ketiganya!"

Artinya: karena kini uang mulai mengalir, Lahiri tidak perlu lagi bersusah payah 'bekerja mencari dolar agar tetap survive'. Bahkan karena sudah menandatangani kontrak, maka 'ada jaminan' buku berikutnya akan diterbitkan. Tinggal menulis, karena waktu sudah tersedia....

Dan memang, Jhumpa Lahiri kini tengah menyiapkan sebuah novel. Apa judulnya, temanya apa, tentu saja tidak boleh dibocorkan. Tunggu saja sampai novel itu benar-benar terbit!

JHUMPA LAHIRI menambah daftar 'pengarang India yang makin mendunia' saja. Mereka tersebar khususnya di Inggeris dan Amerika, yang bahasa pokoknya Inggeris. Karena Inggeris memang bahasa yang biasa digunakan oleh orang-orang India, maka mereka mudah 'meloncat' dari negeri mereka (lokal) ke arena internasional (dunia). Salman Rushdie adalah contoh sangat mencolok.

Tapi meski sudah puluhan tahun tinggal di Inggeris-Amerika, Lahiri mengaku 'belum bisa menerima Amerika sebagai tanahair kedua'. Dia masih merasa 'asing', meski tinggal di India pun juga ada 'siksaan tersendiri' karena terbiasa hidup di negeri yang sudah sangat maju. Itulah antaralain tema yang digali Lahiri untuk cerpen-cerpennya.... — **(ima)**

Minggu Pagi, 4 Januari 2001

Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta

Catatan Sri Wintala Achmad

SEBAGAI satu-satunya komunitas sastra Jawa yang berdomisili di Yogyakarta, SSJY (Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta) layak dibanggakan. Karena dari komunitas (sanggar) ini berbagai bentuk aktifitas sastra Jawa digelar, disosialisasikan, dan dicoba untuk dikembangkan. Aktifitas-aktifitas tersebut, antara lain: sarasehan atau diskusi yang (tak) atau langsung berhubungan dengan sastra Jawa -- dua bulanan, penerbitan majalah Pagagan yang semula dua bulanan sekarang empat bulanan; bengkel sastra Jawa untuk siswa SLTA, mahasiswa, guru, dan umum -- satu tahunan, penerbitan antologi gurit dan cerkak *Panjurung, Pengilon*, dll, serta aktifitas improvisasi lain seperti lomba maupun pertunjukan sastra Jawa pada event FKY XII-- 2000 yang diwakili oleh ketiga anggota SSJY: Moh Yamin MS cs, Suwardi Indraswara cs, dan kelompok penulis sendiri.

Perihal tujuan dan maksud dari berbagai aktifitas sastra Jawa yang telah diselenggarakan oleh SSJY selama lebih dari satu dasawarsa tersebut, yakni untuk melahirkan sastrawan Jawa yang diharapkan memiliki mentalitas kultural/literer, semangat kompetisi, dan daya juang kreatifitas yang tangguh dan mumpuni,. Dengan kata lain, sasaran yang dibidik oleh SSJY bukan sekedar memproduk sastrawan Jawa kacangan atau sebagai pabrik (pengrajin) sastra Jawa yang semata berorientasi pada pelestarian sastra dan bahasa Jawa dari kematian. Melainkan SSJY ingin melahirkan para kreator yang senantiasa memberikan roh-roh baru terhadap karya-karya sastra Jawa melalui kemampuan imajinasi, inovasi, dan kreasinya dengan tidak menyimpang dari akar esensinya. Sebab, hanya dengan langkah demikian perkembangan sastra Jawa dapat terealisasi atau paling tidak tetap survive selaras nafas zamannya, di masa-masa mendatang.

Namun belakangan ini, beberapa aktifitas sastra Jawa yang diselenggarakan SSJY tersebut nampak mengalami degradasi kualitas. Adapun aktifitas-aktifitas yang telah mengalami degradasi kualitas sebagai berikut: pertama, sarasehan atau diskusi sastra Jawa yang hakekatnya sebagai media interaksi apresiatif telah bergeser fungsinya sebagai media reuni dan pemberhalaan feodalisme. Kedua, penerbitan Pagagan mengalami degradasinya pada setting-lay out, penampilan, dan terutama isi (teks). Hal ini wajar. Karena para sastrawan Jawa yang profesi dan penghasilannya dari sastra Jawa dan konon tim editor tidak mendapatkan honorarium sebagai kompensasi atas peluh yang dikucurkan. Sehingga karya-karya sastra Jawa yang dimuat hanya dari para sastrawan Jawa (pemula) yang belum layak muat dan layak baca. Dan, dampaknya Pagagan bukan lagi sebagai media ekspresi apresiatif, melainkan semata sebagai ajang latihan menulis. Terakhir, pertunjukan sastra Jawa oleh anggota SSJY selama ini ditangkap apresian masih mentah. Dikarenakan, para pelakunya belum cukup menguasai seni pertunjukan. Maklum, selama ini SSJY belum pernah menyelenggarakan work shop seni pertunjukan sastra Jawa kepada seluruh anggotanya. Sehingga akibatnya seni pertunjukan yang ditampilkan oleh pelakunya baik di dalam maupun di luar sanggar sangat terkesan spontanitas dan tampil apa adanya.

Sementara untuk ketiga aktifitas yang lain, seperti: bengkel, lomba, maupun penerbitan antologi sastra Jawa kiranya di dalam pelaksanaannya telah memenuhi standar kualitasnya. Meskipun hasil dari penyelenggaraan ketiga aktifitas tersebut belum tampak menggembirakan, baik yang berkaitan dengan kuantitas (kegencaran) dan kualitas karya dari para pesertanya yang sosialisasinya dapat dipantau melalui berbagai media berbahasa Jawa, misal: Djaka Lodang, Penyebar Semangar, Jaya Baya, Mekar Sari, dan Praba.

Untuk itu, akibat dari degradasi kualitas kegiatan tersebut tentu sangat menurunkan citra SSJY sebagai Kawah Candra Dimuka menjadi tempat masturbasi sastrawan Jawa. Selain itu, perlahan-lahan SSJY niscaya akan ditinggalkan oleh anggota dan simpatisannya yang sungguh-sungguh mendambakan tempat penggemblengan kreatifitas yang prospektif. Sebab, degradasi kualitas kegiatan

tersebut juga akan dirasakan oleh anggotanya yang kritis sebagai kendala utama di dalam upaya mengembangkan daya apresiasi dan kreatifitasnya di dalam proses penulisan yang panjang.

Maka, supaya SSJY tetap eksis sebagai media pembelajaran sastrawan Jawa baik yang berdomisili di Yogyakarta maupun di luar wilayah tersebut, hendaknya ditinjau ulang tentang bagaimana tingkat kualitas, bonafiditas, dan profesionalitas kepengurusan SSJY selama ini dalam menjalankan roda kegiatan tersebut. Sebab tingkat kapabilitas, selain loyalitas terhadap pengembangan sastra Jawa di masa mendatang, sangat menentukan tingkat kualitas kegiatan yang membawa peningkatan apresiasi dan kreatifitas anggota yang hasilnya dapat terlihat nyata melalui karya-karyanya.

Tetapi, yang harus diingat oleh SSJY bahwa untuk recruitment para pengelola yang berkemampuan mumpuni dan profesional tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya. Dan, ini yang harus diperhatikan dan direalisasikan SSJY kalau program-program kegiatan akan tetap kontinyu dan hasilnya semakin meningkat kualitasnya di tahun-tahun mendatang. Bukankah pepatah Jawa mengatakan; "Jer basuki mawa beya?"

(Sri Wintala Achmad)-o

Kedaulatan Rakyat, 7 Januari 2001

Teater Modern dan Keterbatasan Subsidi

Oleh Lephen Purwaraharja

ADA impian (boleh disebut: obsesi) yang realistik untuk diwujudkan bagi potensi kreatif seniman muda teater modern kita. Minimal dari, impian Landung Simatupang, seniman teater modern senior, juga anggota Dewan Juri, menangkap ada potensi besar di balik hasil kerja Festival Teater Musim Panas 2000 lalu. Tahapan Festival Tempa yang sudah baik sebelum dipentaskan ada "intervensi" kepada setiap grup yang "lolos proses produksi" sehingga setiap malam selalu ada pertunjukan teater modern yang berkesan dan melampaui standar pertunjukan "layak disosialisasikan". Jadi ada tambahan minus sebulan sebelum hari H Festival Tempa untuk "intervensi" ke grup teater peserta Festival Tempa. Respon ini, memang masukan yang dapat dijalankan secara bertahap, karena (soal klasik dan cengeng) kendala dana subsidi untuk kegiatan itu.

Minimal Rp 25 juta atau 200% dari dana subsidi kini bersumber dari Dinas Kebudayaan, Taman Budaya Propinsi DIY, dan Dewan Kesenian DIY. Dengan cara semacam ini, memang akan mendapatkan sebuah pertunjukan yang lebih berkualitas dan menambah kepercayaan masyarakat penonton bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Taman Budaya Propinsi DIY, dan Dewan Kesenian DIY dan konsultan program oleh SEKATTA memberi nilai lebih, khususnya pertunjukan dapat disaksikan setiap malam satu lakon saja; waktu festival bisa dialokasikan setiap Sabtu malam Minggu, dan penjurian juga dilakukan oleh personal yang independen sekaligus bukan seseorang atau tim yang diserahi melakukan "intervensi" kualitas karya grup teater tersebut.

Apakah mungkin ada dana? Pemerintah, konon, tidak punya dana besar untuk kegiatan kesenian. Untuk rekoveri pemulihan ekonomi dan persoalan sosial serta kesehatan saja harus kerja keras mencari sumber dana dan hutang negara lain.

Sebenarnya bukan hanya itu soalnya. Kalau perlu pertahun untuk kebutuhan pendampingan dan pemberdayaan teater mod-

ern di DIY setahun butuh berapa juta? Dari mana dana itu kemungkinan dapat diperoleh atau digalang? Siapa yang mengelola? Siapa yang mengawasi agar dana itu tidak bocor? Siapa yang menentukan program pemberdayaan dan pendampingan Teater Modern di DI? Dan seterusnya...

***

BERAPA kebutuhan kolektif grup teater modern se-DIY untuk pemberdayaannya? Seratus juta per tahun! Rinciannya untuk Festival Tempa (Teater Musim Panas) atau sejenisnya idealnya Rp 25 juta. Bantuan (baca: pinjaman untuk modal) pentas 50 grup teater per tahun Rp 25 juta. Aneka workshop khususnya problem yang kentara 'lemah' seperti: penyutradaraan, perancangan keproduksian dan keartistikan, pemasaran produk, dan penataan musik teater Rp 20 juta setahun. Penerbitan buku (tentu saja sesuai kebutuhan kolektif teater di DIY): kiat dan jurus-jurus memasuki dunia seni teater, metode dan teknik penyutradaraan, aneka naskah lakon, atau agenda pertunjukan teater se-DIY selama setahun sebesar Rp 20 juta pula. Dan, diadakan aneka sayembara (sesuai kebutuhan), misalnya: penulisan naskah monolog, lakon, atau kritik teater atau penghargaan khusus kepada tokoh tertentu sebesar Rp 10 juta saja.

Andaikata ada lembaga independen, seperti Dewan Kesenian DIY (Bidang Teater Modern) atau yang lain, secara sungguh-sungguh dan transparan mengelola dana itu dan mekanisme yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, jujur, dan akuntabilitas, Insya Allah, DPRD DIY dengan anggota Komisi E yang makin berbudaya dan Gubernur atau Biro Keuangan DIY akan menyetujuinya. Ini soal, namun bisa dipecahkan dengan itikad baik untuk program selama dua atau tiga tahun sehingga ada atmosfir berteater modern yang kondusif bagi tumbuh-kembangnya seniman teater modern profesional.

Darianya dari mana? Taruhlah penduduk DIY ada 2 juta jiwa artinya, hanya butuh Rp 50 per jiwa per tahun. Atau, pelajar-mahasiswa pendatang ada seratus ribu orang, artinya cuma perlu mengutip Rp 1000 saja per tahun (Rp 100 per bulan). Bisa juga, dengan sedikitnya 100.000 kendaraan di DIY sehingga perlu Rp 1000 per tahun. Lainnya, ada 1000 pengusaha yang perlu menyisihkan Rp 100.000 saja per tahun atau Rp 10.000 per bulan. Ada 100 kampus (Ipk, akademi, universitas, dan institut). Lainnya, banyak potensi yang bisa digalang dari swadaya dan kepedulian masyarakat.

***

PASTI (banyak) orang mencibir, untuk subsidi seniman dan keberadaan teater modern di DIY saja setahun butuh Rp 100 juta. Apa manfaat teater bagi masyarakat yang masih diselimuti multi krisis, krisis ekonomi, euforia elite politik, dan sosial serta disintegrasi bangsa.

Apa feadah atau kompensasi dari uang Rp 100 juta per tahun? Kok mahal sekali? Jawabannya tidak dalam bentuk material atau kuantitatif, namun secara kuatatif. Secara kasat mata ada pertunjukan berkualitas dan makin tersedianya sumber daya teater modern yang lebih cakap dan kreatif. Sumber daya teater modern yang bermutu dan kompetitif ini, merupakan modal penopang bagi gagasan pembentukan Studio Alam dan Pusat Perfilm Nasional di Yogyakarta sebagaimana pernah dilontarkan Drs Brotoseno beberapa waktu lalu. Hampir semua elemen film adalah elemen teater, kecuali media rekam dan teknik sosialisasinya, dan hal itu ada relevansi yang riil bagi visi pengembangan DIY yang lebih modern, kultural, dan pusat industri budaya dengan melibatkan dan menyokong aktivitas teater modernya.

Kalau kita dudukkan dan kembalikan teater modern sebagai sekumpulan manusia yang kebanyakan di usia muda, pelajar, mahasiswa, buruh, pengangguran, dan seniman teater maka ke-

senian ini mampu menjadi media ekspresi masyarakat (modern) sekaligus penyalur aspirasi dan dinamika kebudayaannya. Dalam komunitas berteater akan kemungkinan proses berinteraksi antar pribadi, agama, suku, yang bersatu dalam komunitas, menerima dan memberi, menyikapi perbedaan dan mengelola konflik bukan sebagai anarki sosial-politik, namun anarki estetik seni pertunjukan berlakon. Masih banyak fungsi teater modern, baik organisasi maupun edukasi bagi pembentukan pribadi yang semakin matang di masyarakatnya. (Silakan tambahkan sendiri fungsi yang lain... sebagaimana Teater Buruh, Jakarta sebagai media ekspresi sekaligus penyadaran plus protes atas ketidakadilan dengan lakon Jalan Tanpa Batas).

Jadi relatif murah dengan Rp 100 juta pertahun atau kasarnya Rp 300.000 per hari untuk membantu pematangan sumber daya generasi muda dan masyarakat menuju civil society dan teater modern banyak dipilih untuk memberikan kontribusi bagi cita-cita itu seperti karya pentas; Bengkel Teater-Rendra, Teater Koma, Teater mandiri, Teater Gandrik, Teater Gapit, dan sebagainya. Dari pada harus membayar kerusuhan, dan ketakberdayaan masyarakat mengelola serta menyalurkan konflik horisontal, vertikal dan internnya.

***

KEBERADAAN Kota Budaya memasuki era Otonomi Daerah (yang sangat berat diterapkan di DIY) tentu akan mementingkan pembangunan bidang ekonomi, pendidikan, keamanan, dan sosial, sedangkan bidang kesenian akan ditunda (baca: dibiarkan begitu saja). Subsidi dari Pemda (Dinas Kebudayaan, Dewan Kesenian DIY dan Taman Budaya Propinsi DIY) total sekitar Rp 12.500.000,- untuk Festival Tempa (ideal dana untuk ini Rp 16.500.000,- sehingga subsidi dan hadiah grup lebih layak, konsultan tidak sekadar relawan, dan dewan juri, serta panitia lebih layak penghargaannya untuk kerja tiga bulan atau 180 jam kerja).

Bagaimana memecahkan persoalan subsidi bagi seni teater modern di DIY esok dan masa mendatang? Padahal, teater (di negara mana pun ada subsidi untuk kesenian yang bersifat sesaat (performing art) adalah kebutuhan bagi realisasi ekspresi-ekspresi berkebudayaan seniman teater dan masyarakatnya. Tentu saja suatu saat, dan di waktu yang tepat akan ada pengurangan subsidi bagi teater modern sampai ke titik sekitar 25% dari kebutuhan dana setiap tahun untuk pemberdayaan dan pengoptimalan fungsi teater hingga menjadi tempat seniman teater memperoleh nafkah yang layak.

Ini memang harus sebuah perjuangan berat sekaligus aksi agar seniman teater tidak mudah putus harapan, setia pada profesinya, dan mampu lebih kreatif dan intens menghasilkan karya yang dibuat bagi "pencerahan" (khatarsis) masyarakatnya. Kalau tidak dimulai dari sekarang kapan lagi? Ya, kan?

***

TEATER modern kita, kembali kepada tantangan lama yang semestinya dipecahkan oleh dan secara kolektif atau sekian puluh grup teater. Tantangan ini memang menyangkut kerelaan untuk berkorban dan secara ikhlas mendorong kinerja teater modern pada kontinyuitas progres. Problem spesifik, seperti kemampuan sutradara (yang di kedua Festival Teater Musim Panas era Reformasi diakronimkan menjadi: Tempa - 1999 hanya mampu memilih "sutradara berbakat" belum sampai level "sutradara terbaik" dan Tempa 2000, kemarin 8 - 10 Oktober, tanpa "sutradara terbaik"). Ini sebuah problem kolektif teater modern (disadari atau tidak) suatu saat akan memaksa dan mengajar kita guna mendapatkan jawabannya. Termasuk hal elementer, apa dan bagaimana sutradara teater modern?

Soal lainnya, adanya penurunan "prestasi" perancangan kepro-

duksian dan keartistikan selama dua Tempa, perlu dicarikan solusi baik workshop atau pendampingan, syukur-syukur gagasan "intervensi" positip itu juga bukan lagi impian atau bayangan atau obsesi tak terarah. Ini tentu saja butuh dana atau subsidi pemerintah (Pemda DIY dan jajarannya serta instansi terkait). Mau memberikan Perda Penggalangan Dana bagi Teater Modern, membuat Aksi Peduli Teater Modern, atau semacamnya, ya ikut saja. Asal, upaya-upaya kedepan untuk pemberdayaan dan keberadaan teater modern di masa datang berlangsung bukan karena alasan dana. Jalan ada. Cuma masyarakat tidak punya kekuasaan itu melakukan semua itu.

Dan, perasalan teater modern jangan lagi memakai apologi "lingkaran setan" dan "saling lempar batu sembunyi tangan" atau "apatis dengan kondisi teater modern yang dari zaman ke zaman kita butuh kemasmuan kadang diacuhkan. Waktu Butet berhasil menampilkan teater modern (monolog) dengan modulasi suara Pak Harto padahal risikonya besar, kita tertawa dan senang menikmatinya. Dus, waktu Teater Koma dicekal oleh antek Rezim Orde Baru masyarakat mayoritas diam saja. Makanya, tolong susah senangnya teater modern mari kita rasakan bersama.

Jangan gitu dong! □-k

***Lephen Purwaraharja**, pengkaji teater.*

Kedaulatan Rakyat, 7 Januari 2001

Generasi Muda Gagap Kuasai Bahasa Jawa

YOGYA (KR) - Perkembangan bahasa Jawa mengalami masalah pelik, yakni generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak menguasai bahasa Jawa. Generasi muda sudah mulai gagap, berbicara dan menulis dengan bahasa Jawa.

Maka tidak mengherankan, generasi muda banyak yang pasif menggunakan bahasa Jawa. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan, perlu ada upaya-upaya nyata agar bahasa Jawa tidak asing di lingkungan Jawa.

Demikian ditegaskan pakar bahasa Dr Pranowo MPd kepada *KR*, Senin (8/1). Permasalahan seperti di atas, kata Pranowo, dalam Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, Juli 15-21 Juli mendatang akan dibahas, bahkan menjadi perhatian serius. Kongres yang nantinya akan dibuka di Keraton Yogyakarta dan pelaksanaannya berlangsung di Hotel Ambarrukmo tersebut, memiliki arti strategis pengembangan bahasa Jawa di tahun-tahun mendatang.

Ditegaskan dosen USD ini, meski mereka gagap dalam berbicara dan menulis dengan bahasa Jawa, ada satu hal yang masih tersisa. "Generasi muda sekarang, masih bisa memahami makna dan arti bila diajak berkomunikasi dengan bahasa Jawa," kata penulis buku 'Teori Belajar Bahasa'.

Diakui Pranowo, sejak dulu bahasa Jawa itu memang bersikap 'tertutup', yakni sudah sekali melakukan serapan-serapan kosa kata baru dari luar bahasa Jawa. Padahal, bahasa itu sendiri, secara kodrati seharusnya bersifat 'terbuka', harus mau mengadopsi dari berbagai bahasa lain, karena kehidupan dan perubahan itu sendiri berlangsung dinamis. "Bahasa Jawa itu tertutup, dibandingkan bahasa Indonesia lebih lentur dalam penyerapan kosa kata," katanya.

Bagi Pranowo sendiri agar bahasa Jawa dinamis haruslah mulai membuka sekat-sekat 'ketertutupan' itu, meski harus dengan risiko dianggap tidak gramatikal.

Strategi itulah yang sebenarnya dipakai pola komunikasi pementasan Ketoprak Humor di televisi. "Pemain ketoprak menggunakan bahasa Jawa gado-gado, Jawa-Indonesia. Seringkali terjadi alih-kode, dari bahasa Jawa ke

Indonesia, atau Indonesia ke Jawa. Untuk komunikasi itu tidak masalah, asalkan tetap bisa dipahami," kata anggota Dewan Pakar Kongres Bahasa Jawa III yang kini telah menyiapkan buku berjudul 'Pragmatik Pengajaran Bahasa'.

Dalam pengamatan Pranowo, penutur bahasa Jawa mulai berkurang. Realitas ini terjadi, karena generasi muda sekarang ada perasaan takut menggunakan bahasa Jawa. "Mereka takut salah, takut tidak gramatikal, akhirnya tidak berani berbicara dan menulis dengan bahasa Jawa," kata dosen pasca sarjana Universitas Negeri Semarang.

Upaya agar bahasa Jawa tetap menjadi ekspresi lisan, sebenarnya juga dilakukan. Cara yang ditempuh media massa berbahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa populer. "Lihatlah, media bahasa Jawa, Penyebar Semangat, Djoko Lodang, atau media lain menggunakan bahasa Jawa yang ngepop," katanya. Apa yang dilakukan media ini bukan berarti harus mulus positif. Maksudnya, generasi tua sering mengkritik, bahasa Jawa populer dianggap tidak gramatikal, tidak sesuai tata bahasa Jawa. (Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 9 Januari 2001

Refleksi Sastra Sumbar

Sastrawan Banyak, Karya tak Seberapa

Di Sumatera Barat dalam beberapa dekade ini banyak sekali bermunculan sastrawan. Sayangnya, begitu banyaknya sastrawan yang lahir, hingga jumlahnya pun berbanding terbalik dengan jumlah karya mereka. Lebih ironis lagi, mereka yang banyak itu juga tidak mendapat tempat di mata kritikus, karena jumlah tukang kritik itu, memang tak seberapa pula.

Sebagaimana diungkap oleh sastrawan Gus tf dalam acara Diskusi dan Basa Karya Sastra yang diadakan Dewan Kesenian Sumatera Barat (DK-SB) di Padang belum lama ini, terakhir begitu banyak nama dengan begitu banyak karya sastra timbul-tenggelam dalam blantika kesusasteraan Sumatera Baratr. "Ada yang tetap menulis, tapi sepertinya, tapi bermasalah dalam kontinuitas," katanya.

Sejak 6 Januari lalu DK-SB memang menggelar 'Pentas Seni' di kota Bukittinggi. Dimulai dengan pentas seni tradisi di Padangpanjang, musik, tari dan teater dan pameran lukisan di Padang sampai baca dan diskusi karya sastra. DK-SB akan menutup acara tersebut pada 31 Januari mendatang.

Selain sastrawan Gus tf, dalam diskusi karya sastra itu, tampil pula kritikus sastra Ivan Adilla sebagai pembicara dengan sastrawan Darman Moenir sebagai moderator.

Soal timbul-tenggelamnya sastrawan di Sumatera Barat tentu banyak alasannya. Dalam padangan Gus, di antaranya adalah disebabkan oleh lemahnya kepercayaan masyarakat sastra sendiri pada kemampuan diri. Seiring dengan itu, sebagian besar mereka juga cenderung mudah kagum pada orang lain.

Kalau pun lahir para sastrawan baru dalam dekade belakangan ini, mereka akhirnya 'mati muda'. Ketika ia mulai menulis, namanya melejit bagai meteor, tapi sekejap kemudian lenyap tak berbekas. "Rasa kagum pada orang lain tadi sering memukul daya kreativitas sastrawan sendiri. Malah ada sastrawan yang 'mati' hanya gara-gara dibilang tidak punya visi," kata Gus. tapi mengapa kondisi yang memprihatinkan ini terjadi?

Bisa jadi, kondisi ini disebabkan karena karya-karya mereka tidak mendapat perhatian yang berimbang dari para kritikus sekaligus tak mendapat apresiasi yang layak dari masyarakat sastra. Seperti diungkapkan Ivan Adilla, jumlah kritikus sastra memang sangat kecil dibanding sastrawan. Lagi pula, jika pun ada kritikus, mereka hanya menulis saat jadi ma-

KOMIK ISLAM

Seri ASHR

GODAAN

Animik World
32 halaman, 2000, Rp15.900,00

Tersebutlah sebuah pohon besar di tepi sungai, yang dihuni oleh Setan Penunggu Pohon. Banyak sekali orang yang menyembah pohon itu. Ada yang minta tambah kaya, disukai atasan, dan banyak lagi.

Untung ada Pak Zarkoni, seorang ulama yang bertekad menghentikan kelicikan sang setan. Tapi untuk melaksanakan niatnya, Pak Zarkoni harus menghadapi godaan hebat, dan perlawanan yang dahsyat dari setan Penunggu Pohon. Pertempuran antara kebaikan dan kejahatan pun dimulai.

Simak juga Seri ASHR yang lain:
Animik World
32 hal-full colour/harga Rp15.900,-
1. Harta Qorun
2. Takwa
3. Syukur
4. Pemimpin Tercinta

Semua produk Mizan dapat diperoleh di toko buku Gramedia, M.Media, Gunung Agung, dan toko buku terdekat di seluruh Indonesia atau dapat dipesan secara langsung ke Penerbit Mizan melalui pos.
Kantor Pusat: Jl. Yodkali No. 16, Bandung, 40124, Telp. (022) 7200931, Faks. (022) 7232039, e-mail: info@mizan.com, http://www.mizan.com Kantor Distribusi: Jl. Batik Kumeli No. 12 Bandung Telp. (022) 2517755, Faks.: (022) 2500773, e-mail:mizanmu@bdg.centrin.net.id Perwakilan Jakarta: Jl. Duren Tiga Selatan VII No. 8 A Mampang, Jakarta Selatan, Telp. (021) 79194642 Faks. (021) 79194641
Distributor: Jakarta: Lutfi Agency, Telp. (021) 3102910, Faks. (021) 3918522; Setia Kawan, Telp. (021) 4250632, 4201869, Faks. (021) 4250633; Jawa Barat: Muhammad, Telp. (022) 2514272; Jawa Tengah: Kadir Agency, Telp./Faks. (0274) 374964; Toha Putra, Telp. (024) 549048; Moro, Telp. (0281) 625100; Jawa Timur: U.D. Halim, Telp. (031) 3521930, Faks. (031) 3526696; Ridwan Shadiq Telp./Faks.: (031) 3523863.

hasiswa. "Setelah itu lenyap pula," tambahnya.

Malah seperti diamati *Republika* ada kritikus yang kerjanya hanya mengeritik dan menganalisa karya teman dan dosennya saja sepanjang tahun. Terhadap sastrawan lain, si kritikus *cuek* saja karena beranggapan seolah ia tak punya karya satu pun. Kesan yang kemudian muncul adalah bahwa Sumatera Barat hanya memiliki satu sastrawan, yaitu si dosen tadi.

Ivan maupun Gus melihat telah terjadi ironi dalam dunia kritik sastra. Ironi pertama adalah bahwa jumlah mereka tak seberapa. Ini karena perguruan tinggi telah gagal melahirkan kritikus sastra yang setia dengan profesinya.

Ironi berikutnya adalah bahwa media massa — koran, tabloid, majalah, dan jurnal — yang berperan banyak dalam memasyarakatkan kritik sastra, ternyata tidak ketat dalam menyeleksi tulisan yang akan diterbitkan.

"Hal ini juga masih dibarengi dengan terlalu rendahnya honor yang diberikan kepada para sastrawan. Redaktur sastra koran/lokal tampaknya tidak bersungguh-sungguh dengan halaman yang diasuhnya," katanya.

Kritikus lokal yang menulis di koran lokal dengan seleksi yang lemah, dengan demikian juga sering menemui hambatan serius ketika hendak menulis di jurnal. Ia melihat tidak ada yang bisa menjembatani hal itu. Akhirnya, tamatlah sebuah riwayat seorang kritikus sastra. ■ rul

Republika, 14 Januari 2001

Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa (1)

Oleh Prof Dr Suminto A Sayuti

Anoman malumpat sampun
Prapteng witing Nagasari
Mulat mangandhap katingal
Wanodya yu kuru aking
Gelung rusak wor lan kisma
Kaiga-iga kaeksi

PADA tahun enampuluhan, dan mungkin juga jauh sebelumnya, seingat saya, cakepan Kinanthi (dan semacamnya) yang menjadi entri tulisan ini biasa didendangkan oleh murid-murid (ingat cakepan tembang ini: Jam pitu mangkat sekolah/Kaya ngene rasane wong dadi murid/Wira-wiri saben esuk/nedya golek kapinteran/durung mundur yen durung antuk kursus/kursus saka pamulangan...) sekolah dasar (waktu itu namanya sekolah rakyat), karena mereka hafal, terutama sekolah-sekolah yang berada di pelosok-pelosok desa.

Guru-guru sekolah dasar pada waktu itu selalu saja mengajarkan bagaimana anak didiknya nembang, terutama sekali di akhir pelajaran setiap harinya. Pitik walik jambul, sega golong mambu enthong, mangga sami kondur, weteng kula sampun kothong, Enake enek, sega liwet jangan terong... adalah sebait tembang dolanan yang hampir setiap hari menggema di tiap kelas menjelang sekolah usai. Lagu dolanan itu, bahkan, telah menjadi semacam "isyarat kolektif" bahwa jam pelajaran di kelas-kelas permulaan telah usai.

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa pada masa lalu, pengajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah dilaksanakan dengan baik. Melalui elaborasi teks, para murid diberi pengetahuan bahasa secara cukup berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, misalnya dalam kaitannya dengan sebait tembang di atas, mereka diajak berkelana mengikuti fragmen yang diderivasikan dari epos Ramayana. Para murid diperkenalkan pada "bahasa teks": mengapa dipakai dan apa makna, misalnya saja, kata atau kolokasi prapteng, kaiga-iga kaeksi, kisma, wit Nagasari. Di samping itu, mereka juga diberi penjelasan lain berdasarkan "bahasa teks" itu, yakni dengan mengaitkannya dengan "hal-hal yang berada di luar teks": nilai patriotisme dan semangat pengabdian (lewat tokoh Hanuman), perilaku angkara-murka (lewat tokoh Rahwana), penghargaan akan nilai-nilai seperti kesetiaan, cinta, derita, dan keprihatinan (lewat tokoh Sinta, Rama, dan Laksmana). Pendek kata, guru sekolah yang mengajarkannya berhasil menunaikan imperatif yang dikandung dalam pengajaran bidang studi itu, baik dalam perspektif kultural maupun edukatifnya.

Situasi tersebut kini "tinggal kenangan". Bahasa dan sastra Jawa, terutama pengajarannya di sekolah, atau bahkan kebudayaan Jawa secara keseluruhan, kini, seiring dengan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi, situasinya sudah jauh berbeda, terutama di kalangan generasi mudanya. Dalam kaitan ini, isyarat kultural yang diekspresikan lewat aforisma tradisional pasar ilang kumandhange, kali ilang kedhunge, wong Jawa ilang jawane, agaknya tepat untuk menggambarkan bagaimana posisi bahasa,

sastra, dan budaya Jawa di tengah perubahan sosial yang telah, tengah, dan akan terus berlangsung. Dengan mempertimbangkan fungsi edukatif dan kulturalnya agaknya upaya reinterpretasi, reposisi, dan refungsionalisasi terhadapnya bukan merupakan upaya yang berlebihan, apalagi jika dikaitkan dengan wacana otonomi daerah.

Dalam perspektif edukatif, pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Jawa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan dalam keseluruhannya, diharapkan mampu mencapai tingkatan yang terkait dengan upaya "mencerdaskan kehidupan bangsa" seperti disyaratkan dalam pembukaan UUD 1945, menuju kehidupan bangsa yang lebih beradab. Sementara itu, dalam perspektif kultural, pengajaran di bidang itu seharusnya mampu mencapai tingkatan kontributif sebagai unsur pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa.

Kedua perspektif tersebut kini akan begitu terasa pentingnya. Era kesejagatan yang kini kita masuki hampir selalu berimplikasi pada persoalan kontak bahasa dan kontak budaya. Tegur-sapa budaya lokal dengan budaya nasional, budaya nasional dengan budaya global, merupakan suatu hal yang makin tak terhindarkan. Kita menjadi pejalan budaya pulang-balik: lokal-nasional-global. Untuk itu, di dalam merambahnya, kita perlu berpikir dan bertindak secara sadar dan mandiri. Dengan cara demikian, tegur-sapa kultural yang salah satunya akan berpengaruh besar terhadap masalah bahasa dan sastra berikut pengajarannya itu dapat berlangsung sewajarnya.

Kekurangpedulian terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra daerah menunjukkan bahwa kedudukan Bahasa Daerah seperti disebutkan dalam penjelasan Pasal 36 UUD 1945 belum sepenuhnya terimplementasikan. Padahal, penjelasan Pasal 36 UUD 1945 yang berbunyi: "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup," mengandung imperatif yang mengikat. Pertama, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah memang perlu dilaksanakan karena bahasa daerah itu merupakan bagian yang menyatu dan tidak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Ia juga tidak hanya berfungsi komunikatif, yakni sebagai sarana komunikasi antarwarga masyarakat pemakainya; tetapi juga berfungsi ekspresif, yakni sebagai sarana ekspresi dalam bidang sastra, seni, dan budaya daerah yang bersangkutan. Kedua, yang melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah ialah rakyat yang memiliki bahasa daerah bersama-sama dengan negara. Rakyat yang memelihara dengan baik-baik bahasa daerahnya merupakan masyarakat pemakai, sedangkan negara berkewajiban memelihara dan menghormati bahasa daerah tersebut. Salah satu implikasi konkretnya, Bahasa Daerah boleh diperguinakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dasar di kelas-kelas awal, di samping sebagai substansi yang diajarkan pada jenjang pendidikan tertentu.

***

HARKAT dan martabat suatu daerah (juga bangsa), di samping hal-hal lain, juga ditentukan oleh tingkat kebudayaannya. Sementara itu, keunggulan budaya suatu daerah, begitu bergantung pada daya dukung masyarakatnya sebagai pewaris sekaligus sebagai agen kultural yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat tersebut. Dalam konteks semacam inilah situasi "sadar budaya", yakni, di satu sisi, kesadaran terhadap keserbanekaan bahwa kita sebagai bangsa tidak pernah selalu bersifat singular, tetapi plural; sementara pada sisi lain, sebagai implikasinya, kita

pun tidak bisa mengisolasi diri untuk tidak bergaul dengan etnik-etnik lain berikut budayanya, menjadi semacam imperatif yang mendesak untuk diaktualisasikan lewat berbagai upaya yang dimungkinkan, termasuk di dalamnya lewat penyelenggaraan pendidikan budaya dengan memposisikan bahasa dan sastra daerah sebagai muatan lokal.

Apabila situasi sadar budaya tersebut diupayakan lewat pendidikan, penyelenggaraan pendidikan harus memberikan ruang dan peluang bagi subjek-subjek yang terlibat di dalamnya masuk dalam dan terlibat pada proses tertentu yang sifatnya dinamik. Artinya, ia menjadi sebuah proses yang memungkinkan adanya perubahan warga daerah itu memasuki situasi sadar budaya sebagaimana diidealisasikan. Penetapan bahasa dan sastra daerah dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di daerah tertentu, sebagai muatan lokal, berpeluang besar dalam upaya menuju situasi sadar budaya itu. Pengajaran bahasa dan sastra daerah dipertimbangkan dan dilaksanakan sebagai bagian dari pendidikan budaya.

Sebagai bangsa yang bhineka, kita memiliki dua macam sistem budaya yang sama-sama harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional Indonesia dan sistem budaya etnik lokal. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukannya (Sedyawati, 1993/1994). Sistem ini berlaku secara umum untuk seluruh bangsa Indonesia, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya etnik lokal yang manapun. Nilai-nilai budaya yang terbentuk dalam sistem budaya nasional itu bersifat menyongsong masa depan.

Nilai-nilai tersebut menjadi bercitra Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diderivasikan dari nilai-nilai budaya lama yang terdapat dalam berbagai sistem budaya etnik lokal. Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jatidiri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan linta sbudaya. Hal tersebut akan menjadi lebih jelas tatkala kita menyadari bahwa nilai-nilai budaya (misalnya budaya post-kolonial yang kita hayati cukup lama di masa lalu), pada dasarnya merupakan persilangan dialektik antara ontologi/epestimologi yang "lain" dan dorongan untuk mencipta dan mencipta ulang identitas lokal yang independen, yang digali dari sumur-sumur kearifan lokal pula.

Motivasi menggali kearifan lokal secara umum adalah untuk mencari dan akhirnya, jika dikehendaki, menetapkan identitas daerah, yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis seperti dikemukakan di atas, atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Bagi daerah tertentu, upaya menemukan identitas atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi ketahanan budaya dalam relasi dialektiknya dengan daerah-daerah lain. **(bersambung)-z**

Penulis adalah Guru Besar Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Penjelasan

Tulisan berjudul "Dalang bukan Corong Pemerintah" yang dimuat KR Minggu, 7 Januari lalu, adalah tulisan Dra Pranowo MEc. Karena masalah teknis, nama penulis dalam tulisan tersebut tidak tercantum. Harap maklum **(Redaksi)**

Kedaulatan Rakyat, 14 Januari 2001

Dunia Sastra di Sumbar Maju Pesat

Padang, Kompas

Dunia sastra di Sumatera Barat (Sumbar) tetap maju pesat melebihi kemajuan yang dicapai daerah lain di Tanah Air, bahkan melebihi apa yang diketahui oleh pengamat dari luar. Hanya saja, kemajuan dan prestasi yang diraih itu kurang terbaca dan kurang diketahui serta dipahami pihak lain lantaran langkanya kritikus sastra di daerah ini.

"Inilah ironi yang terjadi sejak beberapa dasawarsa terakhir. Seharusnya ini tak terjadi di daerah yang kaya dengan sastrawan dengan karya-karyanya yang bermutu," kata Drs Ivan Adilla MHum dari Fakultas Sastra Universitas Andalas (FS Unand) kepada *Kompas* seusai diskusi sastra yang digelar Dewan Kesenian Sumatera Barat (DKSB), akhir pekan lalu, di Gedung Genta Budaya, Padang.

Sementara itu, sastrawan Gus tf Sakai yang ditemui secara terpisah melihat ada yang janggal dan ganjil dalam dunia kesusastraan di Sumbar. Menurutnya, perbandingan antara jumlah pelaku sastra dengan karya sastra yang patut dicatat sama sekali tidak signifikan. "Jumlah karya sastra yang kita (baca: Sumbar) miliki terlalu kecil dibanding jumlah sastrawan yang kita punyai," katanya.

Menurut Gus tf, tak mampunya seorang sastrawan melahirkan karya sastra yang patut diperhitungkan atau dicatat karena ia kurang memiliki daya juang, kurang atau tak mau terus belajar, serta kurang atau tidak selalu menambah wawasan. Sepanjang pengamatan Gus tf, sastrawan di Sumbar adalah pelaku-pelaku sastra yang cepat terbeban. Artinya, begitu seseorang mulai tampak jadi bakal calon penulis atau pengarang, misalnya, ada saja mulut yang segera menyebut-nyebut soal visi, akar, *aleh-bakua*, dan semacamnya.

"Ini sungguh sangat kontra-produktif, karena kerja (proses) kreatif sebenarnya adalah laku terbuka tanpa beban. Untuk menulis, seseorang harus berada dalam keadaan ringan, *enjoy*, bermain-main," tambahnya.

Siklus pertumbuhan

Bagi Ivan Adilla, masa lima tahun terakhir merupakan musim pemenang bagi sastrawan Sumbar. Hampir dalam setiap lomba penulisan karya sastra, sastrawan dari daerah ini menjadi salah seorang pemenang. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka mendominasi unggulan. Hal itu, misalnya, terjadi dalam berbagai lomba penulisan puisi dan cerpen yang diadakan oleh berbagai komunitas dan lembaga kesenian di Sumatera, Jawa, dan Bali.

Beberapa tahun terakhir sejumlah sastrawan Sumbar, seperti Wisran Hadi, AA Navis, dan Rusli Marzuki Saria, menerima penghargaan di tingkat nasional maupun regional berdasarkan penilaian terhadap prestasi karya mereka. Adapun di kalangan muda, banyak sastrawan bermunculan dan memiliki kekuatan yang dinamis.

"Bisa dikatakan bahwa dari segi kreator kini di Sumbar sedang terjadi siklus pertumbuhan dan kemunculan para sastrawan," ungkap Ivan.

Akan tetapi, tambahnya, kesuburan para sastrawan ini tidak mendapat perhatian yang berimbang dari bidang kritik. Banyak karya yang ditulis dan diluncurkan, tetapi hampir tidak ada generasi baru dari bidang kritik sastra. Perhatian terhadap karya sastra yang ditulis dan lahir itu oleh para kritikus lain pun tidak banyak, karena mungkin keterbatasan kemampuan sosiologis dan antropologis terhadap budaya Minangkabau yang hampir selalu melatarbelakangi karya-karya sastrawan Sumbar.

"Selama ini koran telah menyediakan rubrik untuk kritik dan mahasiswa dengan rajin mengisinya. Tetapi anehnya, ketika mahasiswa itu tamat mereka tak pernah lagi menulis di koran. Ada dua kemungkinan: dimuat karena seleksi kurang ketat atau mereka tak mau lagi menulis kritik karena dibayar rendah," jelas Ivan Adilla. (nal)

Kompas, 16 Januari 2001

Case

Tradisi Lirik, Kekuatan Penyair Yogya

YOGYA (KR) - Tidak mampunya penyair muda Yogya menembus peta kepenyairan Indonesia saat ini, lebih dikarenakan miskinnya penggalian ekspresi. Kebanyakan mereka tidak mampu menemukan idiom sinkresi, ciri khas personal kepenyairan. Tak mengherankan jika ada pendapat terjadi stagnasi di kalangan penyair muda Yogya.

Demikian disampaikan penyair dan kritikus sastra, Prof Dr Suminto A Sayuti kepada *KR*, Minggu (14/1) di rumahnya. Kurang gigihnya penyair muda mengembangkan bakat kepenyairan, salah satunya karena mereka terseret ke dalam arus kolektif. Yang terjadi kemudian, baik puisi maupun kepenyairan menjadi semacam dunia fashion. "Penyair lebih mengutamakan penampilan sosok fisik, bukan pada karyanya," kata Suminto. Kondisi seperti itu semakin parah karena adanya arogansi pada diri penyair, tidak bersedia menghargai sesama penyair.

Suminto lalu menyodorkan satu solusi agar penyair muda Yogya diperhitungkan lagi di kancah nasional, yakni kembali pada tradisi lirik. Tradisi lirik merupakan salah satu kekuatan kubu Yogya di awal tahun 1970-an, sehingga penyair-penyair Yogya sangat diperhitungkan. Namun demikian, Suminto menyerahkan sepenuhnya soal tantangan kembali pada tradisi lirik ini kepada masing-masing penyair.

Disinggung pula soal kejelasan visi komunitas sastra yang belakangan waktu ini seperti menjamur di Yogya. Menurut Suminto, komunitas sastra yang ada sekarang ini tidak lagi memperjuangkan ideologi estetis sastra, tetapi lebih pada penyiasatan dan politik sastra. "Sepertinya mereka ingin cepat terkenal dengan cara loncat ke sini loncat ke sana," katanya. Padahal, sebagai sebuah komunitas komunal, mestinya komunitas sastra harus mampu melahirkan ideologi estetis.

Suminto mengingatkan masa subur kepenyairan Yogya, mulai dari era Umbu Landu Paranggi dengan Persada Studi Klub (PSK), hingga penyair-penyair generasi tahun 1980-an yang membidani lahirnya Forum Pengadilan Puisi (FPP) Yogya. "Saat-saat itu merupakan masa 'keemasan' kepenyairan Yogya," jelasnya. Suminto merasa prihatin dengan kondisi kepenyairan Yogya belakangan ini, yang dianggapnya tidak mempunyai kejelasan arah. Mereka dianggap tidak memiliki kejelasan tema maupun ideologi puitis.

Suminto memberi catatan khusus sekitar kemungkinan munculnya penyair, yakni harus disertai dengan sistem sastra makro. Sistem sastra makro dianggapnya bisa turut mendongkrak kualitas puisi seorang penyair. Singkatnya, dibutuhkan juru bicara atau kritikus yang menyertai kemunculan seorang penyair. Suminto lalu menunjuk, bagaimana sangat berartinya (alm) HB Jassin bagi proses kepenyairan Chairil Anwar.

Mengenai hal itu, secara pribadi Suminto lalu mengingat sosok (alm) Linus Suryadi AG. Di mata Suminto, Linus merupakan pribadi yang sangat telaten dan militan dalam menciptakan proses kreatif di kalangan penyair muda Yogya. Ibarat penjaja makanan, Linus dianggap sanggup mengetuk dari pintu ke pintu. (M-1)-c

Kedaulatan Rakyat, 16 Januari 2001

Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa (2-Habis)

Oleh Prof Dr Suminto A Sayuti

DENGAN demikian, ujung akhir situasi sadar budaya yang ingin dicapai bukanlah situasi, seperti kata Fromm (1966), necrophily, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang bendawi/wujudiyah yang tidak berjiwa kehidupan, melainkan situasi biophily, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawiah yang berjiwa kehidupan.

Dengan selalu memperhitungkan kearifan lokal lewat dan dalam pendidikan budaya seperti digambarkan di atas, keniscayaan manusia-didik terperangkap dalam situasi disinherited-masses, yakni manusia yang terasing dari realitas dirinya, yang 'menjadi ada' dalam pengertian 'menjadi seperti (orang lain) dan bukannya dirinya sendiri", dapat dihindari. Jadi, muatan lokal dalam pendidikan budaya harus selalu dimaknai dalam konteks pemerdekaan dalam rangka lebih mengenal diri dan lingkungan, dan bukannya sebagai domestikasi atau penjinakkan sosial budaya.

Relasi dialektis dengan etnik dan budaya 'lain' secara tak terhindarkan sering menyebabkan kita merasa kehilangan (sebagian) identitas lokal-tradisional sendiri. Dalam kaitan ini, kebutuhan untuk memformat identitas lokal, hendaknya dipertimbangkan sebagai salah satu sarana yang penting untuk menyeleksi, dan bukannya melawan, pengaruh budaya "lain", termasuk yang dari luar Nusantara. Gerakan nativisme bisa saja dipandang naif, akan tetapi ia merupakan suatu reaksi logis apabila diletakkan dalam perspektif budaya yang berubah sangat cepat.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren lewat pendidikan muatan lokal dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerah sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas lokal, dan sekali lagi, sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya 'yang lain'. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas lokal, yang pada gilirannya juga berfungsi kontributif bagi pembentukan identitas nasional.

Karena, dalam konteks keindonesiaan, kearifan lokal yang terkandung dalam sistem seluruh budaya daerah atau etnis yang sudah lama hidup dan berkembang adalah menjadi unsur budaya bangsa yang harus dipelihara dan diupayakan untuk diintegrasikan menjadi budaya baru bangsa sendiri secara keseluruhan. Pendidikan muatan lokal, dengan demikian, diharapkan bermuara pula pada, seperti sudah diisyaratkan di atas, munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif.

Kearifan lokal, yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Dengan cara demikian, situasi sadar budaya dapat ditumbuhkan. Dengan cara demikian pula, kesadaran masyarakat terhadap sejarah pembentukan bangsa dapat ditumbuhkan. Anggapan bahwa yang relevan dengan kehidupan hanyalah "masa kini dan di sini" juga dapat dihindari.

Kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pada gilirannya, ia pun dapat dijadikan semacam simpai perekat dan pemersatu antargenerasi.

Akhirnya, jika nilai-nilai budaya tersebut berhasil ditanamkan lewat pendidikan yang selalu dipandu semangat dan fungsi mencerdaskan bangsa, akan dihasilkan pula manusia-manusia yang berdaya guna dalam kehidupan manusia; manusia yang sadar budaya. Artinya, memiliki nilai-nilai budaya nasional yang trans-etnik dan bersifat menyongsong masa depan, serta mampu pula menghayati kearifan-kearifan lokalnya.

Dengan jatidiri yang kuat, kita tidak akan jatuh dalam posisi epigonis bangsa lain atau terhindar dari posisi yang subordinatif. Paling tidak, demikian yang menjadi idealisasinya. Dengan cara demikian, semoga saja, kebudayaan benar-benar memberikan dan menjadi roh "pembangunan" yang sedang kita "rencanakan kembali" untuk dilaksanakan menuju masyarakat Indonesia Baru. Dalam kaitan inilah salah satu butir yang direkomendasikan oleh World Conference on Cultural Policies (1982) akan menemukan relevansinya: kebudayaan merupakan bagian yang fundamental dari setiap orang serta masyarakat, dan karena itu pembangunan yang tujuan akhirnya diarahkan bagi kepentingan manusia harus memiliki dimensi kebudayaan.

Oleh karena itu pula, kebijakan yang diambil daerah tertentu untuk menetapkan bahasa dan sastra daerah sebagai muatan lokal pendidikan budayanya (tentu dengan segala konsekuensinya), merupakan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pengamatan sepintas, sejumlah faktor yang menyebabkan kegagalan pengajaran bahasa Jawa di sekolah berkenaan dengan hal-hal berikut: (1) Aspek gramatik diajarkan secara terpisah; (2) Pengajaran dipusatkan pada upaya membantu siswa membuat kalimat yang benar strukturnya tanpa mempertimbangkan konteks; (3) Sebagian besar waktu belajar dipergunakan untuk menghafalkan kaidah bahasa; dan (5) Kesempatan praktik berbahasa menjadi begitu terbatas.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa menjadi terlampau teoretis. Hal ini terjadi karena orientasi filosofis yang dipakai lebih disandarkan pada teori tata bahasa universal, yang, antara lain, menekankan adanya seperangkat elemen tatabahasa yang fundamental, di samping pengakuan atas prinsip-prinsip abstrak yang tetap dan umum bagi semua bahasa.

Untuk mengatasinya, orientasi metodologis yang dipakai dalam pengajaran harus diganti dengan pendekatan yang kontekstual dan personal, inplementasinya, situasi yang berpotensi mengeleminir kerisauan para siswa harus diciptakan, misalnya dengan cara melibatkan para siswa secara personal dalam kegiatan belajar. Dengan cara ini, minat dan interes siswa pada pendapat, perasaan, dan minat siswa lain dapat ditumbuhkan secara wajar, di samping mereka juga diharapkan tidak akan merasa tertekan tatkala mengekspresikan suatu hal dalam topik-topik yang didiskusikan di kelas. Untuk itu semua, hal-hal berikut ini harus menjadi perhatian dalam proses pengajaran bahasa di kelas: (1) Awal pelajaran bahasa harus dipusatkan pada pemerolehan kompetensi komunikatif dan bukan pada ketepatan gramatikal; (2) Pelajaran perlu diarahkan pada perubahan dan peningkatan siswa dalam menemukan kaidah bahasa lewat dan dalam kegiatan berbahasa; (3) Kesempatan siswa memperoleh bahasa harus diberikan seluas-luasnya oleh para guru dan bukannya memaksa mereka untuk mempelajari bahasa; (4) Faktor afektif harus diperhatikan dalam proses belajar bahasa; dan (5) Kunci pemahaman dan penggunaan bahasa ialah pemerolehan kosakata karena dengan kosakata yang cukup, para siswa akan mampu memahami dan berbicara dengan baik, dan pada gilirannya mereka diharapkan juga mampu mengekspresikan dirinya secara tertulis.

Tidak jauh berbeda dengan substansi bahasa, pengajaran sastra Jawa juga dilaksanakan terlampau kognitif. Padahal, secara hakiki tujuan pengajaran sastra di sekolah selalu mencakup dua hal, yakni agar siswa memperoleh pengalaman sastra dan pengetahuan sastra. Karena hakikat pengajaran sastra di sekolah merupakan pengajaran sastra anak-anak, di antara kedua hal itu, yang pertamalah yang diutamakan, yang akan diperoleh melalui kegiatan berapresiasi dan berekspresi sastra. Pengalaman berapresiasi dapat diperoleh melalui sejumlah kegiatan, misalnya saja melalui kegiatan membaca geguritan secara kreatif, nembang, mendengarkan karya yang dibacakan (misalnya melalui pita kaset atau langsung menghadiri acara pembacaan geguritan, atau macapatan). Kegiatan membaca (dan juga membacakan), mendengar (atau mendengarkan rekaman), dan menyaksikan (rekaman) pementasan karya-karya sastra, misalnya pergelaran langencarita, wayang kulit, dan kethoprak, akan membawa siswa memperoleh pengalaman apresiatif.

Di samping pengalaman berapresiasi, para siswa juga membutuhkan pengalaman berekspresi sastra. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri bukan monopoli manusia dewasa, melainkan juga kebutuhan anak-anak: aktualisasi diri merupakan kebutuhan setiap manusia. Bagaimana mengupayakan agar sastra menjadi bagian dari upaya menjelmakan diri bagi para siswa tidak boleh diabaikan. Untuk itu, kegiatan menulis geguritan (sederhana) di lembar kegiatan siswa atau untuk ditempel di majalah dinding, latihan memparafrasakan, medramatisasikannya (dalam acara-acara sekolah), nembang, berdeklamasi atau membaca geguritan secara nyaring (poetry reading), serta berbagai hal lain yang termasuk ekspresif, seperti terlibat dalam pergelaran langencarita, perlu dilakukan. Pengalaman berekspresi ini pada gilirannya diniscayakan akan berpengaruh pada pengalaman berapresiasi. Selanjutnya, tujuan untuk memperoleh pengetahuan sastra hendaknya tidak dilaksanakan secara teoretis, tetapi diberikan dengan berpihak pada pengalaman berapresiasi dan berekspresi. Hal ini perlu dipertimbangkan agar pengajaran sastra tidak menjadi pasif-verbalistik, tetapi cenderung menjadi dinamis-kreatif.

Untuk itu, dapat saja dijelaskan secara elementer ciri-ciri formal karya sastra, seperti bentuk-bentuk tembang macapat yang sudah pernah dibaca atau dinyanyikan, ciri-ciri geguritan yang sudah pernah dibaca, atau bahkan diciptakan (karena tugas latihan menuliskan pengalaman individual dalam bentuk geguritan yang diberikan guru) oleh para siswa. Dengan cara demikian, pengetahuan teoretis itu berperanan menjelaskan pengalaman, khususnya pengalaman berapresiasi dan berekspresi. Pengetahuan sastra yang bersifat historis hendaknya juga diberikan secara sederhana dan secukupnya saja, terutama dalam rangka memperluas pengalaman tersebut, sehingga tidak hanya sebatas pengetahuan historis yang dimaksudkan.

Dalam mengajarkan karya sastra Jawa modern, hendaknya guru tidak terlalu bersifat kaku, misalnya saja dalam menjelaskan makna karya yang sedang dijadikan bahan pengajaran. Dalam kaitan ini, guru benar-benar berperan sebagai fasilitator bagi siswa-siswanya. Guru menampung bermacam-macam pandangan siswa mengenai karya yang sedang dibicarakan itu, mengarahkan, hingga akhirnya menyimpulkan dan memberikan penjelasan seperlunya, baik dari segi ciri formal karya maupun dari segi sejarah dan nilai kultural yang dikandungnya. Dengan cara demikian, imperatif edukasional dan kultural yang mesti ditunaikan oleh dan lewat pengajaran sastra dapat sekaligus dilaksanakan. Tujuan pengajaran yang bersifat literary knowledge diharapkan dapat tercapai bersamaan dengan elaborasi guru dalam mengaitkan teks yang dijadikan bahan pengajaran dengan nilai-nilai budaya yang penting untuk ditanamkan di kalangan para siswa. Oleh karena itu, salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk disarankan dalam konteks ini

adalah strategi transaksional. Jika hal tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus, dapat diharapkan bahwa fungsi sekolah sebagai tempat "menghafal" informasi, sedikit demi sedikit akan bergeser dan akan menjadikan sekolah berfungsi sebagai tempat untuk 'memperolah dan mengolah' informasi, termasuk di dalamnya informasi sastra Jawa dalam rangka menumbuhkan aspresiasi di kalangan para siswa.

***

Sudah siapkah daerah-daerah menerima dan melaksanakan otonominya, termasuk keberaniannya menempatkan bahasa dan sastra daerah sebagai muatan lokal pendidikan budaya berikut ikutan-ikutan yang menyertainya: penyiapan kurikulum yang baik, guru yang profesional, pengadaan buku yang memadai, dan sebagainya, dan sebagainya. Inilah pertanyaan yang jawabannya tidak gampang. □-k

Penulis adalah Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 21 Januari 2001

SASTRA-KOMIK

Komik Anak-anak masih Kering Kepribadian

Untuk mendorong pencapaian tersebut, Djair mengusulkan agar di Indonesia segera didirikan Akademi Komik.

JAKARTA — Ibarat tanaman, anak-anak merupakan benih yang perlu dijaga dan dipelihara pertumbuhannya. Dan, salah satu pupuk dari anak-anak adalah bacaan perangsang -antara lain- berupa komik. Tapi komik yang sesuai dengan kultur, budaya, serta entitas bangsa Indonesia justru masih amat kering. "Praktis tak ada komik yang asli Indonesia, mayoritas komik terjemahan," ujar Djair Warni, komikus kepada *Republika*, kemarin.

Sebagai bangsa dan negara yang besar, Indonesia cukup kaya dengan beragam kisah kepahlawanan maupun cerita rakyat. Namun, Djair mengakui bahwa semua itu belum tergarap dengan baik dalam bentuk komik. Akibatnya, komik-komik yang membanjiri pasaran di Indonesia justru komik impor yang belum dijamin kesesuaiannya dengan kepribadian Indonesia.

Contoh, kisah kepahlawanan kaum wanita seperti Tjuk Nyak Dien, maupun tokoh yang lain seperti Budi Utomo. Semua itu merupakan kisah cukup menarik dan cukup kaya dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an yang patut dipelihara dan ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin. "Hanya saja, persoalannya harga naskah yang asli seperti itu cukup mahal sehingga penerbit lebih memilih naskah hasil terjemahan karena harganya lebih murah," katanya.

Di tengah arus perubahan global yang makin cepat, Djair mengakui, sebetulnya bacaan bagi anak-anak juga memerlukan perhatian khusus. Hanya, sampai kini belum ada instansi maupun lembaga lain yang cukup intens memberikan perhatian. Sebagai bahan bacaan, komik ternyata amat menarik minat anak-anak. Dari minat baca itulah, kata Djair, ada peluang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada anak-anak.

Namun, Djair mengakui, semua itu masih berupa angan-angan. "Oleh karena itu, saya kira perlu ada contoh konkret dan saya berusaha untuk mewujudkannya tahun ini. Kebetulan juga sudah ada pesanan dari klien," katanya.

Oleh karena itu, komikus yang telah menghasilkan sekitar 100 judul komik itu mengharapkan agar para penerbit bersedia berkorban untuk menerbitkan komik anak-anak karya asli Indonesia. Sebab, katanya, keringnya komik asli Indonesia itu bukan semata-mata kekurangan ide atau gagasan mengenai komik anak-anak, namun para komikus mengalami kesulitan sewaktu akan menerbitkan karyanya.

Selama ini, diakui bahwa komik anak-anak banyak diwarnai oleh gaya Jepang, termasuk materinya. Padahal, gaya maupun materi dari Jepang itu acapkali bertentangan dengan nilai-nilai serta kepribadian bangsa Indonesia.

Untuk mengurangi arus desakan komik dari luar, Djair berharap pemerintah memberikan perhatian. Untuk mendorong pencapaian tersebut, Djair mengusulkan agar di Indonesia segera didirikan Akademi Komik, "Sebagaimana akademi film maupun yang lain." Gagasannya itu, ternyata memperoleh respon dari sejumlah akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hanya, ide 'gila'-nya itu belum bertemu dengan penyandang dana yang 'tergila-gila' pada komik. ■ mms

Republika, 17 Januari 2001

Apa Boleh Buat, Sekarang Memang Eranya Komik Jepang

SIAPA manusia Indonesia yang tidak ingin produk dalam negeri berjaya di kandang sendiri? Maka wajar saja kalau ada penerbit yang meminta *Kompas* untuk mengalihkan niat menulis soal komik-komik Jepang.

"SUDAH terlalu banyak disoroti, mengapa tidak memberi tempat pada komik-komik Indonesia. Kalau komik Jepang terus disorot, kapan komik Indonesia mau maju," begitu kata wakil penerbit tadi melalui telepon.

Padahal jauh sebelum media massa menyorotinya, di mana-mana anak-anak, remaja, bahkan juga orang dewasa, sudah gandrung membaca komik asal Jepang. Seperti kena sihir banyak anak-anak yang sehari-hari asyik membolak-balik komik Jepang.

Bukan cuma *Crayon Shinchan* yang menghebohkan itu. Ribuan judul komik Jepang membanjiri pasar, dan menjadi primadona di antara banyak komik lain yang juga ditawarkan. Jangan dulu bicara tentang komik Indonesia. Komik-komik Barat yang sebelumnya mendapat tempat bagus di hati penggemar komik, tergeser juga oleh kehadiran komik asal Jepang.

Di toko-toko buku seperti Gunung Agung ataupun Gramedia, komik-komik terjemahan dari Jepang lebih mendominasi dibandingkan komik-komik dari negara lain ataupun dari Indonesia sendiri. Di Toko Buku Gunung Agung Blok M Plaza, Jakarta Selatan, menurut Ramadhan, Kepala Seksi Buku di toko tersebut, komposisi komik Jepang dan Indonesia bisa 90 persen komik terjemahan Jepang dan sisanya komik Indonesia.

"Dulu komik terjemahan dari Jepang itu bisa mencapai 500 *items*," kata Ramadhan.

Saat ini, komik-komik terjemahan Jepang yang masih digemari anak-anak antara lain *New Kung Fu Boy* yang terdiri atas tiga jilid. Dalam sebulan komik ini bisa terjual 200 eksemplar per jilid. Komik *Detektif Conan* untuk edisi terakhir bisa terjual 200 eksemplar setiap bulannya. *Dragon Ball* ataupun *Doraemon* ketika baru diluncurkan mencapai angka penjualan ratusan jumlahnya setiap bulannya, kini masih bertahan 15-20 eksemplar per bulan.

Sedangkan komik-komik asli Indonesia, seperti *Saras 008* yang diterbitkan Grasindo saat peluncuran perdana bisa terjual 100 eksemplar per bulan, kini hanya lima buku setiap bulannya. Sementara itu, komik-komik seperti *Ramayana*, Seri Cerita Rakyat Indonesia misalnya *Sangkuriang*, *Lahirnya Rahwana* (RA Kosasih) ataupun *Mundinglaya* (RA Kosasih) rata-rata terjual 15 eksemplar per bulan.

Komik yang belakangan ini bikin heboh, *Crayon Shincan*, di Toko Buku Gunung Agung tersebut masih tetap laris.

"Untuk edisi terbaru, *Crayon Shincan* bisa terjual 1.000 eksemplar setiap bulannya. *Trend Crayon Shincan* ini mulai sejak delapan bulan lalu, apalagi setelah ramai dibicarakan, semakin banyak pembelinya," jelas Ramadhan.

Sementara itu, di Toko Buku Gramedia Melawai, buku komik *Detektif Conan* bisa terjual 500 eksemplar setiap bulannya, *Doraemon Petualangan 18* terjual 149 per bulan, *Cardcaptor Sakura 2* bisa laku 170 buku setiap bulannya, *Detektif Kindaichi* terjual 45 eksemplar per bulan. Bisa dibilang komik terjemahan Jepang dalam sehari terjual rata-rata enam buku. Sementara komik Indonesia, seperti *Lupus ABG* terjual 49 eksemplar per bulan.

Mengapa komik-komik Jepang lebih laris? Kata Ramadhan, karena pengaruh isi cerita, promosi dan faktor penayangan di televisi. "Di televisi itu gambarnya lucu-lucu, seperti *Doraemon*, *Kung Fu Boy*, *Conan*. Dengan begitu, anak-anak yang menonton televisi itu jadi penasaran dan ingin membaca komiknya, apalagi karikatur di komiknya juga menarik. Kalau komik-komik Indonesia ini sosialisasinya kurang," ujar Ramadhan.

KALAU ditanyakan kepada pembaca, jawabannya bisa jadi tak berpanjang-panjang. "Soalnya seru," kata Adi, yang mengaku mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta.

Ditemui di toko buku di kawasan Blok M, Adi mengatakan dia penggemar komik Jepang khususnya *Kobo Chan* dan *Legenda Naga*. Hobi membaca komik (Jepang) itu sudah dimulai sejak dia duduk di bangku SMP. Dia tak bisa memperkirakan sampai kapan akan berhenti membaca komik. "Belum bosan," katanya.

Jawaban hampir serupa dikemukakan Christin. "*Gimana* mau bosan, kan banyak sekali, enggak cuma itu-itu *aja*," kata mahasiswi akuntansi yang siang itu sedang membeli buku di bagian obral.

Memang banyak sekali, ribuan jumlahnya. Elex Media Komputindo saja, yang merupakan salah satu dari beberapa penerbit, sejak tahun 1990 sudah mengeluarkan sekitar 3.000 judul.

"Ketika pertama kali terbit Agustus 1990, kami baru menerbitkan empat-lima judul. Mulanya antara lain *Candy-candy* dan *Doraemon*," kata Retno Kristy, Wakil Kepala Bagian Redaksi Elex Media Komputindo.

Krisis moneter yang sempat memukul banyak usaha, masih menyisakan ruang buat masuknya komik-komik Jepang. Hanya saja memang terjadi penurunan dibanding sebelum krisis datang.

Bila sebelum krisis ekonomi Elex Media Komputindo rata-rata menerbitkan sampai 33 judul per bulan, sesudah krisis menurun menjadi 22-24 judul saja untuk kurun waktu yang sama.

Variasi terus bertambah. Judul tak harus berbau Jepang —macam *Digimom*, *Hatori*, *Ikkyu San* atau *Pokemon*. Sejumlah judul tak menunjuk pada kejepangan. Ambil contoh sejumlah buku yang kini ditawarkan di toko-toko buku: *Little Ghost*, *Four Daughters of Armian*, *Little Cherry*, *My Knight*, *Good Night*, *Evergreen*, *Miracle*, *Sylphid*, *Happy Talk*, *Alien Street*, *Golden Book*, serta *Harlem Beat*.

Kalau tak mengenali gambarnya, sulit mengira kalau komik-komik tersebut asalnya dari Jepang.

◆◆◆

MURAH, lagi dari segi budaya ceritanya cocok untuk orang Indonesia.

Dua alasan itu menurut Dr Rahayu Hidayat, Ketua Kajian Komik Indonesia yang juga Ketua Program Studi Kajian Wanita Pasca Sarjana Universitas Indonesia menjadi penentu suksesnya peredaran komik Jepang. "Bandingkan harganya dengan komik Eropa yang berkertas lebih mewah dan berwarna, harga komik Jepang jauh lebih murah sehingga pangsanya jauh lebih luas," kata Rahayu.

Segi lain tidak bisa diabaikan. "Tema komik-komik itu sangat universal, sederhana dan menyentuh hati," kata ketua kajian Komik Indonesia. Lalu promosi, film animasi, dan penjualan cenderamata, ikut andil dalam peredaran komik selanjutnya.

Suka atau tidak, sadar atau tidak sadar akhirnya selera masyarakat kita dibentuk oleh Jepang, juga sebelumnya oleh selera Eropa dan Amerika. Komik lokal menurut Rahayu terpinggirkan dengan sendirinya.

Padahal dari segi mutu, komikus lokal mempunyai kemampuan yang cukup baik. Ia mencontohkan, dalam sayembara komik yang diadakan setiap tahun, muncul puluhan komik-komik bagus dan menarik. "Tahun lalu ada 60 komik-komik bagus sampai saya bingung untuk memilihnya," ujar Rahayu.

Sialnya sangat sulit bagi komikus sekalipun dia terpilih sebagai yang terbaik untuk berharap komiknya diterbitkan. Balai Pustaka yang sejak tahun 1994 mempunyai tradisi menerbitkan komik pemenang, tahun lalu mulai menghilangkan tradisi itu.

Di satu sisi Rahayu menimpakan kesalahan kepada penerbit yang menurutnya kurang memberi tempat kepada komik lokal. Namun, di sisi lain dia mengakui pertimbangan rasional penerbit ketika mereka harus menerbitkan komik lokal. "Ini seperti ayam dan telur. Harus diakui memang sulit menawarkan selera baru kepada masyarakat," katanya.

Suara senada dikemukakan Dwi Koendoro. "Penerbit tidak berani mencoba *trend* baru," kata komikus, yang antara lain dikenal karena membuat *Panji Koming* dan *Sawung Kampret*.

Namun, ia mengakui kehebatan komik Jepang pada umumnya. "Keunikannya mereka buat habis-habisan. Di sinilah hebatnya Jepang, mereka bukan hanya berusaha 'menjajah' bidang ekonomi, tapi juga budaya," kata Dwi Koendoro. "Meski *style* mungkin tidak sama, tetapi tetap ada keunikan."

Sementara Dr Rahayu menilai tidak semua komik Jepang bermutu bagus. Dari segi isi, dia malah melihat, "Yang brengsek cukup banyak. Sekarang komik apa saja dijual, kita harusnya waspada. Saya tidak setuju sensor tapi paling tidak harus ada penilai," ujar perempuan yang juga Ketua Program Studi Kajian Wanita Pasca-Sarjana UI ini.

Dia menyayangkan kurangnya kritik terhadap bahan bacaan. "Jangankan komik yang dianggap bacaan pinggiran, karya sastra saja sangat jarang orang menulis kritik," katanya.

◆◆◆

PENERBIT bukannya tidak berusaha. Elex Media Komputindo mengaku terus meningkatkan penerbitan komik lokal. "Tahun ini kami bekerja sama dengan pengarang dan perusahaan animasi di Indonesia untuk menerbitkan komik lokal," kata Al Adhi Mardhiyono, Manajer Eksekutif perusahaan penerbitan tersebut.

Dia menyebut sejumlah komik lokal yang pernah diterbitkan. Antara lain, *Ramayana*, *Mahabarata*, *Lahirnya Rahwana*, *Alit Kencana*, *Dulken*, *Imperium Majapahit*, *Panji Tengkorak*, *Saras 008*, *Seri Cerita Rak-*

yat Indonesia, Seri Tokoh Dunia, dan *Seri Naga.*

Komik Jepang yang diterbitkan penerbit ini menurut dia tidak semua digemari. Jelasnya, "Persoalannya bukan hanya dari mana komik itu berasal, namun kombinasi alur cerita dan ilustrasi yang menarik sangat berperan."

Beberapa judul buku diakui harus mengalami cetak ulang lima sampai tujuh kali. *Sailor Moon, Kobo Chan, Kungfu Boy* ada dalam deretan buku yang dicetak ulang lima kali. Sedang yang dicetak ulang tujuh kali menurut Al Adhi adalah *Doraemon, Dragon Ball,* dan *Conan.*

Dia membenarkan adanya korelasi antara komik yang ditayangkan televisi dengan melambungnya penjualan.

◆◆◆

BICARA komik Jepang akhirnya memang tidak mungkin tidak menyinggung *Crayon Shinchan.*

"Saya ikut tergerak membaca. Ternyata enggak apa-apa kalau dibaca orang dewasa," kata Dr Rahayu Hidayat.

Dalam soal ini dia mengingatkan peran orangtua untuk selalu mengikuti buku yang dibaca anak-anaknya. Juga stasiun televisi yang menyiarkan film *Shinchan.*

"Biarpun film animasi, tapi jelas film itu bukan ditujukan untuk anak-anak. Kenapa disiarkan pagi hari?" Dr Rahayu menggugat.

Menurut dia hal ini karena kurangnya pengetahuan penentu penyiaran mengartikan film animasi. Seolah-olah film animasi (dan juga komik) hanya untuk anak-anak. Padahal, kata Rahayu, komik hanyalah media yang bisa dipakai untuk keperluan apa pun.

Bahaya bisa terjadi jika pemahaman ini keliru. Psikolog Dra Fawzia Aswin Hadis mengatakan, pilihan buku harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Katanya, "Anak-anak cenderung mudah meniru dan mengulang kata-kata. Kalau mereka mendapatkan yang baik, tentu akan baik, tetapi kalau tidak baik bisa jadi dia akan mengikuti yang tidak baik itu."

Usia paling rawan meniru menurut dia terjadi pada anak balita (bawah lima tahun). "Mereka ini total meniru. Sedang yang lebih besar mempunyai cara berpikir lebih baik. Tetapi tetap saja proses meniru masih ada," kata Fawzia.

Wanita psikolog ini tidak ingin menyebut mana buku yang baik, mana buku yang tidak baik. Dari segi budaya, menurut Fawzia pasti ada komik-komik Jepang yang cocok dan ada yang tidak cocok karena bagaimanapun komik-komik itu berasal dari luar. Dia hanya menggarisbawahi mengapa anak-anak lebih suka buku-buku Jepang ketimbang buku wayang misalnya.

"Khayalan-khayalan yang disajikan di situ dikaitkan dengan realitas keseharian, misalnya sekolah, situasi belajar, tentang kota," ucap Fawzia. "Itu sebabnya wayang tidak bisa dihayati karena jauh dari dunia mereka," tambahnya.

Jadi bagaimana menciptakan komik lokal yang bisa digemari?

(lok/ret)

Kompas, 25 Januari 2001

SASTRA-MELAYU

Diskusi dan Peluncuran Buku Sastrawan Melayu-Singapura

Jakarta, Kompas

Yayasan Indonesia dan majalah sastra *Horison* mendapat kehormatan untuk meluncurkan dan mendiskusikan dua buku karya Suratman Markasan, sastrawan Melayu-Singapura yang dikenal luas di kawasan serantau. Kedua buku yang akan diluncurkan itu adalah *70 Tahun Suratman Markasan* dan *Kembali kepada Al-Quran* (kumpulan cerita pendek).

Sastrawan Taufiq Ismail selaku Sekretaris Yayasan Indonesia, Rabu (24/1), mengatakan bahwa buku pertama berjudul *70 Tahun Suratman Markasan* berisi riwayat kepengarangan "Syekh Sastra" dari ujung tanah Semenanjung Malaya tersebut. "Juga dilengkapi sejumlah tulisan sastrawan, pendidik, dan budayawan Singapura, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Adapun buku kedua, *Kembali kepada Al-Quran*, merupakan kumpulan cerita pendeknya yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya," kata Taufiq.

Peluncuran dan diskusi buku pengarang produktif dari negeri jiran itu akan dilangsungkan hari Sabtu (3/2) pekan depan di Pusat Bahasa, Rawamangun, Jakarta Timur. Selain diskusi yang menampilkan pembicara Abdul Hadi WM (sastrawan) dan Maman S Mahayana (pengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia), acara ini juga diisi pembacaan cerpen dan puisi karya-karya Suratman Markasan.

Menurut Taufiq Ismail, dalam membahas sastra Singapura masa kini, orang tidak akan bisa lepas dari sosok Suratman Markasan. Tokoh kelahiran 29 Desember 1930 itu tergolong sebagai sastrawan komplet. Ia adalah seorang penyair, sekaligus juga cerpenis, novelis, dan esais yang sangat produktif.

Selain sebagai sastrawan, tamatan Maktab Perguruan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak, dan Nanyang University ini juga dikenal lewat profesinya sebagai guru dan pensyarah (dosen) bahasa dan sastra. Di bidang organisasi guru, ia aktif di Kesatuan Guru-guru Melayu Singapura, bahkan sejak tahun 1970 hingga 1984 memegang jabatan di posisi pimpinan, dan sejak tiga tahun terakhir sebagai *pengerusi* (ketua umum).

Dalam bidang kepengarangan, Suratman sudah menulis di berbagai majalah sejak awal 1950-an. Novelnya yang pertama, *Tak Ada Jalan Keluar*, terbit tahun 1962. Kumpulan cerpennya yang pertama adalah *Matahari Kota* (1979), sedangkan untuk kumpulan puisi baru diterbitkan pertama kali tahun 1987 berjudul *Jalan Pemulaan*. Sejak 1962 hingga 1998 saja ia sudah menerbitkan 12 buku berupa novel, kumpulan cerpen, puisi, dan esai. Sedangkan terbitan bersama dengan sastrawan lain sebanyak 24 judul. (ken)

Kompas, 25 Januari 2001

SASTRA-PENGAJARAN

Kemampuan Guru Menulis Novel Cukup Baik

Padang, Kompas

Tudingan bahwa para guru atau tenaga kependidikan lainnya hanya bisa berteori dalam sastra, sehingga pengajaran sastra di sekolah kurang berhasil, tidak seluruhnya benar. Paling tidak hal itu tampak dari kemampuan para guru dan tenaga kependidikan lainnya menulis karya sastra, sebagaimana mereka perlihatkan dalam sayembara yang digelar Yayasan Citra Budaya Indonesia (YCBI), Padang.

"Kemampuan guru menulis karya sastra, khususnya novelet, relatif cukup baik. Mereka memiliki dasar atau bakat penulisan yang baik. Hanya saja, mereka masih lemah dalam hal penggarapan tema yang disayembarakan dan penggarapan detail cerita, serta ejaan," kata Ketua Pelaksana Sayembara Menulis Novelet YCBI, Khairul Jasmi, Rabu (3/1), di Padang.

Ia mengemukakan hal itu sehubungan telah selesainya dewan juri Sayembara Penulisan Novelet YCBI—Gus tf Sakai (novelis), Drs Hasanuddin WS MHum (kritikus sastra dari UNP), dan Nita Indrawati (wartawati)—menilai karya peserta sayembara dan menetapkan karya terbaik. Menurut Khairul, kemampuan para guru menulis karya sastra perlu terus diasah.

"Untuk itu, barangkali diperlukan lembaga yang senantiasa membuka kesempatan kepada mereka untuk ikut sayembara, seperti yang dimulai YCBI bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Barat dan Pemda Sumatera Barat, serta didukung Harian *Kompas*," ujarnya.

Novelet terbaik

Berdasarkan penilaian terhadap puluhan karya yang masuk, dewan juri menetapkan empat karya terbaik sayembara penulisan novelet tingkat Sumatera Barat. Keempat karya tersebut adalah *Di Mana Bumi Dipijak di Situ Langit Dijunjung* (Darmapala, guru SLTP 5 Solok), *Lukisan tak Berbingkai* (Ismardi, guru SLTP 3 Sawahlunto), *Wajah di Atas Piring* (Linda Purnawati, guru SMK 4 Padang), dan *Kerakap di Atas Batu* (Netrita, guru SMUN 1 Bojol, Pasaman). Atas hasil tersebut mereka berhak menerima hadiah uang masing-masing Rp 1 juta ditambah bingkisan.

Selain peserta khusus dari Sumatera Barat, lomba juga mendapat sambutan luar biasa dari peserta luar, seperti dari Jakarta, Jawa Tengah, Surabaya, serta Nusa Tenggara. Untuk itu, dewan juri menetapkan dua karya terbaik dan mendapatkan penghargaan apresiasi, yakni *Helai-helai Merah Jambu* karya SN Ratmana (pensiunan guru di Tegal), dan *Tuhan tak Pernah Mati* karya Riza Astuti Juliasni Winarno (guru SLTP Muhammadyah 31 Rawamangun, Jakarta). (nal)

Kompas, 4 Januari 2001

Sastra Guru, Sastra Keluh-kesah

Meski tema-tema yang diusung sangat bagus, tetapi guru-guru yang ikut sayembara amat lemah dalam hal ejaan dan pemakaian kata-kata.

PADANG — Sastra guru kita adalah sastra keluh-kesah. Keluh-kesah karena ditindih perangai birokrat. Keluh-kesah karena gaji kecil. Rindukan hati dari tempat tugas yang jauh. Kemarahan yang meletup-letup, karena tidak kunjung bisa pindah. Tapi juga tentang cinta. Yang terang ataupun yang gelap. Sastra guru kita adalah sastra kata hati.

Kesan itu, muncul dengan kuat sekali setelah melihat hasil karya para guru dalam sayembara penulisan novelet yang diadakan Yayasan Citra Budaya Indonesia (CBI) Padang bekerja sama dengan Dinas P dan K Sumbar. Sebanyak 52 judul novelet masuk ke CBI. Lalu diseleksi dan 10 judul kemudian diserahkan kepada tim juri yang terdiri dari Hasanuddin WS, M Hum, (kritikus) Gus TF Sakai (novelis), serta Nita Indrawati (cerpenis dan wartawati).

Empat novelet terbaik kemudian didapat. Masing-masingnya *Dimana Bumi Dipijak (di Situ) Langit Dijunjung*, karya Darmapala, guru SLTP 5 Sangir, Solok. *Lukisan tak Berbingkai*, karya Ismardi guru SLTP 3 Sawahlunto, *Wajah di Atas Piring*, karya Linda Purnawati guru SMK 4 Padang serta *Kerakap di Atas Batu*, karya Netrita, guru SMU 1 Bonjol.

Meski sayembara ini, diperuntukan bagi guru di Sumbar, namun peserta dari provinsi lain juga mengirim naskahnya. Untuk mereka, CBI, kata pemilik yayasan ini, Yusrizal KW, disediakan penghargaan apresiatif. Mereka yang berhak atas hadiah tersebut adalah SN Ratmana, pensiunan guru dari Jawa Tengah. Noveletnya berjudul *Helai-helai Merah Jambu*. Riza Astuti Julioasni Winarno, guru SLTP Muhammadiyah 31 Rawamangun, Jakarta, dengan judul *Tuhan tak Pernah Mati*. Dua pemenang luar provinsi ini, didapat setelah diseleksi pula oleh juri.

Menurut Hanasanuddin dan Gus Tf, yang mengumumkan para pemenangnya Rabu (3/1) di Padang, tema yang diangkat para guru itu, sangat bagus, sayang mereka tidak bisa mengembangkannya. Darmapala, misalnya, masuk dengan tema penderitaan guru di daerah terpencil. membaca novelet Darmapala, serasa kita hanyut dalam rutinitas guru yang gersang, sepi dan terasa getir. Rata-rata karya yang masuk, berkisar tentang suka duka nya menjadi guru. Dan para guru itu, menumpahkan segalanya di atas teks yang ejaannya centang-perenang.

Darmapala misalnya, di akhir ceritanya menyatakan keinginan si tokoh ingin pindah mengajar dari tempatnya mengajar saat ini. Namun apa hendak dikata, segala sesuatunya diputuskan oleh pejabat, bukan oleh si tokoh. Akhirnya, ia kembali tersuruk ke dalam rutinitas keguruannya yang telah menjadi pilihan hidupnya.

Sejumlah karya lainnya terbaca agak konyol, karena dengan terang benderang, si penulis membuka rahasia hidupnya, bahkan kisah cinta gelapnya yang paling tersuruk sekalipun. "Judul karya yang masuk banyak pula yang dahsyat," kata Hasanuddin WS, dosen Universitas Negeri Padang (UNP).

Bisa jadi, guru kita terpengaruh oleh sinetron di televisi. Bagaimanapun, para guru, punya materi cerita dan tema yang bagus. Persoalannya, kata Yusrizal KW, dari CBI, pada sisi penggarapan. Umumnya, novelet yang masuk ditulis dengan gaya bertutur. Namun, pada perjalanannya, gaya bertutur tadi menyimpang ke sana-kemari, sehingga bisa menyesatkan pembaca. Pembaca juga bisa tersesat, karena terlalu banyak tokoh yang dimunculkan. Adakalanya judul novelet tidak bersentuhan sama sekali dengan isi.

"Tapi yang membuat saya cemas, guru ternyata sangat lemah dalam soal ejaan," kata juri lain, Gus TF Sakai. Soal ejaan ini, semua naskah menampilkan kecentang-perenangannya. Bukan hanya ejaan, tapi pemakaian kata-kata, juga banyak yang salah. Padahal tema yang diusung-

nya sangat bagus. "Namun, dari ribuan guru, peserta sayembara menurut saya adalah yang terbaik, dan jumlahnya sangat sedikit."

CBI, seperti dituturkan Yusrizal KW., menyediakan hadiah total Rp 5 juta dan bingkisan buku yang diterbitkan yayasan itu. ■ rul

Republika, 4 Januari 2001

Memasyarakatkan Sastra di Sekolah

Kesusastraan sebagai pelajaran, selama ini masih dipandang sebagai pelajaran yang mendompleng dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Memang sudah ada upaya menjadikan sastra sebagai pelajaran mandiri, yang tak lagi mendompleng bahasa Indonesia. Tapi, kurikulum ini belum merata di sekolah-sekolah. Bila gagasan ini sudah bisa direalisasikan, sudah merata ke sekolah-sekolah menengah, tentunya pelajaran sastra akan bisa lebih berkembang.

Selama ini, sastra tidak dipahami sebagai ilmu yang memiliki kekhususan. Padahal, hasil-hasil sastra itu merupakan kegiatan imajinatif yang memiliki unsur estetik yang dominan, sehingga tidak semata-mata persoalan bahasa. Tetapi, kenyataan ini sudah berlangsung bertahun-tahun tanpa kita sadari. Bila kita tanyakan pada siswa-siswa SMA (sekarang SMU) yang mengambil jurusan bahasa, sosial dan budaya, tentu mengalami. Betapa minimnya pelajaran kesusastraan itu.

Ini bukannya tak membawa dampak pada anak-anak SLTP dan SMU sekarang, yang hanya mengenal sastrawan secara terbatas pada Chairil Anwar saja, misalnya. Mungkin mereka tak mengenal siapa Seno Gumira Adjidarma, Agus Noor, Joni Ariadinata, Bre Redana, Hamsad Rangkuti, Mohammad Diponegoro, sastrawan yang muncul belakangan dengan cerpen-cerpen bernilai sastra. Sebab, dalam buku-buku sastra, guru masih terpaku pada mengajarkan angkatan, nama pengarang, dan buku-buku yang dihasilkan para sastrawan itu. Seakan tak berusaha menguak perkembangan di luar buku. Munculnya pengarang melalui majalah sastra, koran atau penerbitan lain, sering luput dari perhatian pak guru.

Mereka juga tak mengenal Iman Budhi Santosa, Piek Ardijanto Soeprijadi, Hamdy Salad, Mathori A Elwa, Joko Pinurbo, penyair-penyair produktif yang juga sudah menerbitkan karya-karya puisi mereka menjadi buku. Penerbitan buku puisi belakangan ini bahkan tergolong gencar seiring dengan munculnya penerbit di kota-kota besar, utamanya Yogyakarta. Perhatian terhadap sastra yang begitu besar, mestinya direspons oleh guru-guru sastra.

Memang, harus diakui keterbatasan guru-guru sastra itu sendiri. Pelajaran sastra masih belum menghasilkan apresiasi, seperti menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Ditambah lagi kegiatan membaca di kalangan anak-anak SLTP dan terutama SMU, sangat kecil. Apalagi bila gurunya juga tak punya kesempatan membaca buku-buku sastra.

TETAPI, akhir-akhir ini keprihatinan itu sudah mulai dirasakan. Taufiq Ismail misalnya dengan Horison dan Ford Foundation, mempelopori memasyarakatkan sastra dengan memasuki sekolah demi sekolah. Mereka menghadirkan sastrawan, mengadakan *road show*. Siswa bertanya, sastrawan menjawab. Dan, barangkali kegiatan ini menjadi sangat asing. Sebab, selama ini sudah terbiasa siswa hanya menerima

pelajaran dan tak punya kesempatan bertanya.

Pelan-pelan, pengajaran sastra mulai digemari. Sastrawan yang masuk sekolah-sekolah itu, setidaknya telah membukakan mata siswa. Bahwa, selain Chairil Anwar ternyata ada Seno Gumira Adjidarma yang menulis cerpen dengan produktif. Bahkan, tidak cuma Horison yang memuat karya-karya sastra dan esai-esai sastra. Tetapi, surat kabar terbitan pusat dan daerah juga menaruh kepeduliari pada sastra dan budaya, sehingga tak jarang koran-koran itu memuat cerita pendek yang bagus.

Indonesia, sebenarnya subur dengan sastrawan. Selepas Chairil Anwar, telah muncul ribuan penyair. Selepas Asrul Sani, telah lahir sejumlah cerpenis. Kemudahan komunikasi dan sistem informasi, menyebabkan kegiatan menulis sastra menjadi termotivasi. Pemberian ruang yang cukup luas untuk menampung karya-karya sastra, baik di koran, majalah, maupun melalui sayembara penulis, menyebabkan sastra berkembang di luar buku-buku pelajaran sastra di sekolah.

Gagasan yang dicetuskan Taufiq Ismail, kiranya perlu disambut dengan gembira. Sebab, gagasan itu bertujuan meningkatkan apresiasi sastra di kalangan siswa. Harapan kita, siswa tak cuma mengenal Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sutan Takdir Alisjahbana, tetapi juga mengenal sastrawan baru yang terus tumbuh dengan karya-karyanya yang berkualitas.

Bila gagasan Taufiq ini sudah memasyarakat, kiranya tak ada alasan bagi guru-guru sastra untuk tidak merespons dengan positif. Sekaligus guru-guru sastra itu menyadari bahwa, sastra bisa saja sebagai kegiatan kreatif dalam pemakaian bahasa yang sering keluar dari batas-batas pemakaian bahasa umum. Guru-guru sastra itu pun harus sadar bahwa sastra tak selamanya menggunakan unsur bahasa semata. Artinya lagi, sudah waktunya pemahaman sastra di kalangan siswa berkembang. **(Arwan)**

Minggu Pagi, 21 Januari 2001

SASTRA-PUISI

ANTOLOGI PUISI KIRJOMULYO

Menyatukan Karya Berserakan

Kirjomulyo adalah sosok penyair berkepribadian merdeka dan berwawasan kebangsaan yang memandang konflik-konflik sosial dan politik dengan mata dan hati manusia

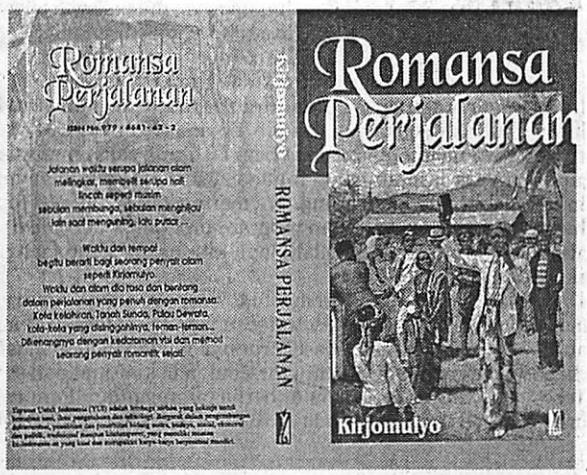

KR-REP

Antologi puisi 'Romansa Perjalanan'

ANTOLOGI puisi 'Romansa Perjalanan' karya Kirjomulyo telah diterbitkan Yayasan untuk Indonesia (YuI). Direktur Utama YuI, Ir Andi Setiono mengatakan, sebelum awal tahun 2001, materi tersebut sebenarnya sudah jadi. "Buku setebal 266 halaman itu kini sudah siap dimiliki masyarakat. Materinya berisi Romansa Perjalanan I, II, III, Lawan dan Karibmu, Dari Lembah Pualam," ucapnya di kantor YuI, Jl Karangkemiri 17, Giwangan, Jumat (5/1).

Didampingi Ana Samhuri (pengelola YuI), Andi mengatakan, diterbitkannya buku ini memiliki berbagai pertimbangan, baik dari dimensi sastra, dokumentasi (menyatukan karya-karya berserakan), bahkan nilai-nilai kebangsaan. YuI bersikeras menerbitkan karya Kirjomulyo, karena memandang karya puisi Kirjomulyo bermuatan wawasan kebangsaan, dan hal itu belum pernah terungkap ke permukaan.

"Realitas itu selayaknya dimunculkan kepada publik agar menjadi wacana di tengah carut-marut bangsa ini," ucapnya. Kirjomulyo adalah sosok penyair berkepribadian merdeka dan berwawasan kebangsaan yang memandang konflik-konflik sosial dan politik dengan mata dan hati manusia. "Kirjomulyo tidak heroik pada rezim penguasa bangsanya," kata Samhuri.

Di dalam jagad perpuisian Yogya, Kirjomulyo adalah penyair terkemuka di samping Linus Suryadi AG, Emha Ainun Nadjib dan Kuntowijoyo. Dalam skala yang lebih luas, nama Kirjomulyo pun tersohor sebagai penyair dan penulis lakon yang produktif.

Namun demikian, menurut Andi, sebagai penyair Kirjomulyo agaknya bisa dibilang tidak seberuntung kawan-kawan penyair segenerasinya, seperti Rendra, Subagio Sastrowardoyo, Ramadhan KH, Ajip Rosidi. "Kirjomulyo bukanlah penyair Indonesia modern tahun 1950-an yang dijadikan hero oleh kritikus Indonesia," kata Ana Samhuri.

Diakui Andi dan Samhuri, beberapa kritikus memang pernah membicarakan karya-karya Kirjomulyo. Namun sebagaimana dikemukakan Linus Suryadi AG, pada catatan buku ini, para kritikus tidak atau belum menempatkan sosok kepenyairan Kirjomulyo pada tempat semestinya. Maksudnya, para kritikus itu belum mengkaji perjalanan kepenyairan Kirjomulyo secara utuh, melainkan masih sepotong-sepotong. Para kritikus itu membicarakan sosok Kirjomulyo sebatas satu buku kumpulan puisi yang kebetulan diterbitkan, seperti 'Romansa Perjalanan', 'Lembah Batu Pualam'.

Bahkan HB Jassin menyimpulkan, Kirjomulyo adalah sebagai penyair alam. Padahal, menurut Linus, sosok Kirjomulyo bukan sekadar penyair alam. Kirjo memiliki dimensi kesadaran sejarah kebangsaan Indonesia dan perjuangan ke arah proses penjadian negara kebangsaan sampai kepada cita-cita kemerdekaan.

Dalam catatan buku tersebut, Linus menilai Kirjomulyo berdasarkan sajak-sajak yang dikumpulkan dari manuskrip 'Lawan dan Karibmu'. Belum lagi dengan manuskrip Kirjomulyo yang lain, 'Prelude, Dua Permulaan Musim', 'Angin di Antara Musim', yang kini tidak ketahuan lagi wujudnya. "Penyairnya sendiri sudah tidak memiliki manuskrip tersebut," kata Andi. **(Jay)-c**

Kedaulatan Rakyat, 6 Januari 2001

Paul McCartney akan Luncurkan Buku Puisi

PENTOLAN Beatles, Paul McCartney yang aktif melukis, akan meluncurkan buku kumpulan puisinya. Paul, yang telah banyak menghasilkan lagu yang menjadi klasik di jagat musik pop, hingga kini telah membuat lebih dari 100 puisi untuk mendiang istrinya, Linda.

"Itu atas kemauan Linda yang menginginkan Paul mempublikasikan hasil karyanya," kata penyair, Adrian Mitchell kepada *Sunday Times*.

"Paul tidak ragu untuk merambah ke seni puisi. Ia secara gamblang menumpahkan perasaan," lanjut Mitchell.

Beberapa puisi terakhirnya merupakan versi doa Paul yang kemudian dicetak dalam buku kumpulan puisi berjudul *Blackbird Singing*, sebuah judul yang mirip dengan lagu kondang Beatles. *Blackbird* yang ditulis dan dinyanyikan Paul.

Hasil karyanya banyak mengundang komentar positif dari para penyair ternama. Kebanyakan mereka mengakui kemampuan Paul berpuisi.

"Paul telah membuktikan kemampuannya, dan saya sudah banyak menemukan bahwa puisinya hidup dan mendalam, khususnya tentang sepeninggalnya Linda," komentar penyair Michael Horovits. Bahkan, penyair Ursula Fanshawe menambahkan, "Karya puisinya sangat menyentuh kenyataan dan mampu menggambarkan ingatan pikirannya dengan baik."

Paul memang banyak menciptakan puisi doa selama Linda terbaring sakit dan berperang melawan kankernya sebelum akhirnya meninggal pada 1998. Paul antara lain menulis:

Kesedihan bukanlah kesedihan, melainkan kebahagiaan yang di balik bungkus hitam. Kematian bukanlah kematian, tapi kehidupan di tempat lain. Airmata bukanlah tangisan, tapi butiran senyuman yang tersimpan dalam hati. **(yus)**

Warta Kota, 3 Jamuari 2001

McCartney "Magma" Aneka Bakat

Setelah Menyanyi dan Melukis, Kini Menulis Puisi

LONDON - Di usianya yang bertambah senja, hidup Paul McCartney kian berwarna. Awalnya, dia melaju di jalur pop (musik), lalu melukis, dan kini menulis puisi. Ketiganya bermuara pada satu hasrat, yakni gairah berkesenian yang sangat subur dalam dirinya.

Mantan personel The Beatles yang bersama John Lennon telah melahirkan tembang-tembang pop klasik yang melegenda di seluruh dunia itu akan merilis 100 buah lebih puisi karyanya. Buku puisi ini khusus dipersembahkan untuk mendiang istrinya, Linda McCartney, yang meninggal karena kanker beberapa waktu lalu.

"Memang Linda-lah yang menginginkan Paul memublikasikan karya-karyanya (puisi, Red)," ujar dramawan dan penyair Andrian Mitchell kepada Sunday Times.

Puisi-puisi McCartney yang menyembulkan kehangatan doa tersebut akan dicetak dalam sebuah buku kumpulan puisi dengan tajuk Nyanyian Burung Hitam (Blackbird Singing). "Paul telah benar-benar membuktikan kemampuan dan bakatnya. Dan lewat puisi-puisinya, saya menemukan jawaban seputar kematian Linda," ujar penyair Michael Horovitz, yang dikenal sebagai fan Beatles sejak awal perjalanannya di era tahun 60-an.

Penyair wanita Ursula Fanshawe mengatakan, "Hal itu (puisi-puisi

Jawa Pos, 4 Januari 2001

McCartney, Red) membangkitkan ingatan tentang keteguhan hati."

Dalam salah satu puisinya, McCartney menulis: "Sadness isn't sadness, it's happiness in a black jacket. Death isn't death, it's life that jumped off a tall cliff. Tears are not tears, they're balls of laughter dipped in salt".

Penulis biografi Beatles Hunter Davies mengaku tidak terkejut atas kemampuan McCartney menuangkan pikiran dan perasaannya dalam puisi. Sebab, "Dia seorang kutu buku," katanya. "Namun, bisa jadi dia merasa tertantang. Sebab, dia dan John (John Lennon, Red) adalah dua sahabat sekaligus rival. Dan John sudah memublikasikan buku puisinya. Saya menemukan dalam puisi-puisi barunya sesuatu yang menggerakkan hati dan menyentuh perasaan," tutur Davies.

Lebih dari itu, McCartney memang orang yang punya hasrat kuat untuk melintasi sekat-sekat dalam dunia seni. (ib/rtr)

Jawa Pos, 4 Januari 2001

FESTIVAL CIPTA PUISI PERDAMAIAN

Untuk menyosialisasikan gerakan moral Kampanye Perdamaian Indonesia (KPI-2001), Lembaga Kemanusiaan Indonesia atau Indonesia Humanity Foundation (IHF) menyelenggarakan Festival Cipta Puisi Perdamaian (FCPP) dengan ketentuan sebagai berikut.

* Peserta adalah masyarakat umum, usia minimal 15 tahun.
* Judul puisi bebas, bertema "Perdamaian".
* Naskah belum pernah dipublikasikan.
* Naskah diketik rapi di atas kertas ukuran kuarto, dikirim dalam sampul tertutup ke Panitia FCPP d/a IHF Jl KH Agus Salim 45 Batu 65314 Jawa Timur, dengan disertai data pribadi ringkas, serta amplop yang telah ditulisi alamat peserta dan ditempeli perangko untuk balasan panitia.
* Naskah kami terima paling lambat 28 Februari 2001 (stempel Pos).

Panitia akan memilih lima puisi terbaik dan memberikan penghargaan berupa Certificate of Peace dari IHF, serta dana bantuan kemanusiaan total Rp 4.000.000.

Sembilan puluh sembilan puisi terbaik akan dibukukan dalam antalogi "DAMAILAH INDONESIAKU".

Keterangan lengkap dapat dilihat pada situs Kampanye Perdamaian Indonesia http://www.geocities.com/kpi; ihf atau hubungi Pak Tanto telepon 0341. 593836.

d 5
1 des 1/6

Hartanto, S.sos.
Panitia FCPP
IHF Jl Agus Salim 45 Batu
Jawa Timur

Suara Pembaruan, 9 Januari 2001

ANTOLOGI PUISI 'MALAM TAMANSARI'

Rute Perjalanan Rohani Suminto A Sayuti

ANTOLOGI puisi 'Malam Tamansari' karya Suminto A Sayuti, yang diterbitkan Yayasan untuk Indonesia (YuI), Desember 2000, dinilai penyair Iman Budhi Santosa, merupakan rute perjalanan rohani penyair Suminto. Karena puisi yang dibuat tahun 1976 hingga 1992, itu bukan sekadar luapan pikiran dan perasaan yang dituang dalam kata-kata. Atau, mungkin tidak sebatas mempermainkan kata belaka, melainkan dituntut pula memberikan penyadaran dan pencerahan rohani kepada pembacanya.

Selain itu, kata Iman, puisi-puisi dalam antologi ini tak ubahnya secercah nyala api. "Berbekal nyala api, orang bisa menempuh rute perjalanan hidupnya menembus kegelapan malam berkilo-kilo meter jauhnya," ucapnya.

Diberinya tajuk 'Malam Tamansari', menurut Iman, karena Suminto tidak hanya melukiskan indahnya percintaan di 'Malam Tamansari'. Tapi juga memantulkan kata-kata bijak, yakni spiritualitas kejawen terutama digali dari dunia pewayangan. Lewat paduan keindahan bahasa sastra dan pesan rohani dalam wujud puisi, Suminto mengajak untuk menemukan kompleksitas nilai-nilai yang ada dalam budaya Jawa. Tentu saja diaktualisasikan kembali dalam kehidupan masa sekarang ini.

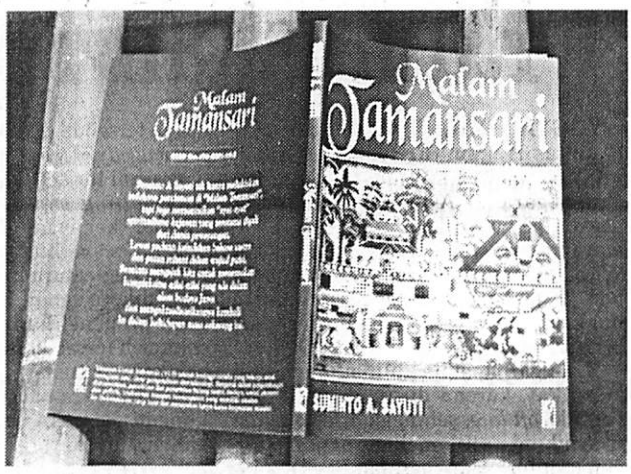

KR-JAY

Antologi puisi 'Malam Tamansari'

Sedang Direktur YuI, Ir Andi Setiono, didampingi Ana Samhuri (pengelola YuI) mengatakan, diterbitkannya puisi Suminto A Sayuti, salah satu pertimbangannya karena Suminto memiliki posisi unik. Dalam percaturan sastra Indonesia, khususnya di Yogya, Suminto identik dengan penyair, kritikus, pengamat dan pembina sastra. "Posisi itu membuat karyanya sangat multidimensi," ujarnya di kantor YuI, Jl Karangkemiri 17 Giwangan, Selasa (23/1).

Diterbitkan karya ini, kata Ana Samhuri, juga untuk memenuhi permintaan. Banyak pembaca mengeluh, sulit menemukan karya-karya penyair Yogya. Diakui Andi, penyair sering berkarya, tapi karyanya tidak konkret. Maksudnya, karyanya bagus tapi melacak dokumentasi susahnya setengah mati.

(Jayadi K.)-k

Kedaulatan Rakyat, 24 Januari 2001

Aku dan Puisi: dari Hero ke Emanasi Ego

Oleh Cecep Syamsul Hari

PARA filsuf dan penyair tak henti-henti menafsirkan aku. Dengan riang para penyair atau para pencinta sajak menerima berkah dan laknat ini: bahwa di samping filsafat, puisi merupakan medan tafsir tentang aku paling tua dalam historisitas manusia.

Jika filsafat dimulai oleh Thales (Bertrand Russell, *A History of Western Philosophy*, 1995:3) maka puisi pada mulanya adalah onomatopoeia (F.M Ford, *The March of Literature: From Confucius to Modern Times*, 1947:22). Bisa dikatakan bahwa onomatopoeia, nenek-moyang puisi itu, adalah "bahasa pertama" umat manusia.

Ada suatu lingkaran eksplorasi, suatu fitrah, dalam puisi: yang bersahaja akan menuju perumitan dan suatu ketika akan kembali kepada kebersahajaan. Pencapaian tertinggi estetika puisi adalah ketika kata-kata hadir seminimal mungkin yang menawarkan makna semaksimal mungkin. Dalam tradisi kesusastraan Jepang, puncak kualifikasi kepenyairan seseorang adalah ketika ia telah menjadi penempuh jalan *haiku*; di tanah Melayu semakin sederhana sampiran suatu pantun akan semakin berharga ia bagi isi, bagi makna.

Bukan hal aneh jika pada suatu saat manusia merindukan bahasa pertama mereka. Begitulah, penampakan tipe arkaik onomatopoeia masih dapat kita kenali dalam seni pertunjukan etnis-tradisional maupun kosmopolitis-modern (atau gabungan keduanya) yang bertumpu pada etos peminimalan kata-kata dan pengoptimalan kekuatan gerak dan bunyi. Kita dapat menemukannya pada musik Gipsy, tarian Jawa klasik, dan estetika teater kuno Jepang. Kita juga masih dapat menemukannya pada gerak tari kecak di Bali dan bahkan pada nomor-nomor teater modern yang diklaim sebagai "teater mini kata" Rendra dengan akting tanpa bicara kecuali lenguh atau desis atau geram itu.

◆◆◆

PERADABAN berkembang, dan bahasa mengalami perumitan. Pemikiran, afeksi, dan pengalaman kolektif manusia mengalami perluasan. Puisi dituliskan. Ia bukan lagi sematamata peniruan bunyi dari ekspresi yang diungkapkan. Pada bentuknya yang paling awal itu, puisi dapat ditemukan dalam berbagai khasanah kesusastraan lama, dari mulai Cina, Mesir, Arab, hingga suku-suku Indian-Amerika.

Sementara itu, onomatopoeia berubah bentuk menjadi rima, suatu langkah linear penafsiran atas bahasa, dan kemudian menempatkan dirinya sebagai unsur intrinsik penting dalam puisi. Orang Roma menulis puisi dengan irama "o" yang diikuti "o-o" seperti dalam baris puisi Virgil yang murung berikut ini: *Infandum regina Jubes renovare d(o)l(o)rem. Et qu(o)rum pars magna fui quis talia fando. Myrid(o)num, d(o)l(o)pum.* Orang Perancis menulis puisi dengan rima akhir re dan ent atau eux dan er sebagai salah satu bentuk dari pola puisi modern-awal yang dalam pantun dikenal dengan pola akhir a-b-a-b, a-a-a-a, dan sebagainya.

Dalam lingkup yang lebih sempit, onomatopoeia juga mendorong kelahiran prosody atau ilmu persajakan.

Ketika Thales atau seseorang berpikir, pada dasarnya ia sedang berpikir tidak perihal berpikir itu sendiri, melainkan tentang sesuatu. Begitu pun ketika penyair menulis puisi pada dasarnya ia sedang menulis bukan perihal puisi itu melainkan tentang sesuatu.

Ketika filsafat klasik mulai bergerak ke arah eksplorasi mikrokosmos, tafsir tentang aku menjadi pintu masuk dari suatu arus besar idealisasi tentang manusia. Jika sebelumnya pemberi tafsir itu adalah mutlak para dewa, melalui puisi oleh Homer, masih dalam semangat tradisi Orfisme, tafsir itu direbut dan diberikan kepada manusia sendiri. Bagi Homer, dewa-dewa cuma segerombolan pemalas yang hidup dari menarik pajak dan upeti atas umat manusia, banyak makan dan tertawa, tidak bekerja, dan sesekali mengancam dengan petir atau bencana. Era salvasi model Promethean dan Heraklian, bahwa hanya dewa atau makhluk separuh dewa yang dapat menyelamatkan manusia, usai sudah. Saatnya telah tiba bagi Ulysses (versi Homer), Gilgamesh (versi hikayat), dan hero-hero lain untuk menyelamatkan kaum mereka sendiri. Tubuh dan jiwa mereka seluruhnya manusia.

Dalam puisi epik yang menurut Octavio Paz (*The Other Voice: Essays on Modern Poetry*, 1991:10) merupakan asal-muasal *extensive poem*, menjadi hero atau bukan hero adalah signifikan. Demikianlah ketika Dante menulis *Divine Commedy* dan melakukan perjalanan mitis, epik dan religius menembus sempadan-sempadan *inferno-furga-*

torio-paradiso, puisi pun mengalami revolusi. Tradisi Orfisme diputuskan seluruhnya. Jika dalam tradisi Homerian aku dalam puisi bukanlah aku-penyair melainkan aku-yang-lain, suatu aku-hero yang diciptakan, dalam tradisi Dante yang melakukan perjalanan itu tak lebih seorang pendosa yang adalah penyairnya sendiri: aku-Dante.

Kerajaan dewa sudah runtuh. Jadi, aku yang heroik, yang diberi jubah maksum dan luhur itu tak diperlukan lagi. Lagi pula, bukankah sebagai manusia kita diciptakan tidak dengan keharusan menanggung beban keagungan (dan kesialan) seorang hero?

Subjektivisme dalam filsafat modern memposisikan aku sebagai konsep, paradigmatik yang seluruhnya merupakan emanasi ego. Aku dikembalikan kepada tubuh dan daging, otak dan rasa, kekuatan dan kelemahan. Pada dasarnya manusia dilahirkan bukan sebagai makhluk stoik atau frigid. Ia juga bukan robot atau android. Ia dapat panas dan terluka; murung dan bahagia, merenung dan tertawa, sombong dan patah hati, berdarah dan menangis.

Oleh sebab itu, dalam pandangan saya, ia mungkin saja aku yang berpikir (dalam tradisi Cartesian), absolut (Tolstoy) bahkan *absolument moderne* (Rimbaud), *khudi* atau *a unique I* (Iqbal), aku yang anti-klimaks, parodik dan steril (T.S. Eliot), yang melawan (Camus) dan setia memberi makna pada sesuatu yang sia-sia (Goenawan Mohamad).

Pada sisi yang lain, ia mungkin juga aku yang bebas karena *l'homme n'est rien d'autre que ce qu'il se fait*, bahwa manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri (dalam tradisi Sartrean); yang liar dan mengiau (Sutardji Calzoum Bachri), demokrat, *hopeful* dan optatif (Whitman).

Dan pada sisi yang lainnya lagi, ia bisa jadi aku yang *das Heiligste und Mächtigste*, yang paling suci dan paling hebat (dalam tradisi Nietzschean), binatang jalang (Chairil Anwar) yang riang (Byron) dan murung (Keats), yang bernyanyi dan berdoa (Taufiq Ismail), dan mencintai bukan negeri kelahiran (Neruda) melainkan negeri yang justru mengusirnya (Brodsky).

Subjektivisme telah membawa puisi pada semacam kerendahan hati, namun kadang-kadang kepongahan hati (tergantung karakter dan intensi penyair) untuk mengeksplorasi aku hingga pada kemungkinannya yang paling muskil. Di sinilah, pada hemat saya, letak sumbangan tak putus-putus puisi bagi kita dan bagi umat manusia, yaitu bahwa pada hakikatnya kualitas puisi adalah kualitas kemanusiawian.

Menemukan aku dalam perspektif kualitas kemanusiawian adalah kegelisahan semua penyair, dengan cara, intensitas, dan martabatnya masing-masing. Sampailah kita pada hukum lain puisi: bahwa sajak dapat didekati mula-mula dengan, tetapi tidak mungkin berhenti semata-mata pada, kajian objektif prosody. Di luar semua perjara aksiomatik genre sastra dan kritik, puisi merupakan perjalanan aku penyairnya. Dari sudut pandang itu pula, mendekati puisi, apakah dengan berlindung di balik alasan objektivisme-empiris atau rasionalisme-spekulatif, dengan, misalnya, menggunakan semata-mata kerangka pemikiran intrinsik-tematik atau memberinya kewajiban untuk memiliki "warna lokal" dan kekinian, menjadi terlihat kekanak-kanakan.

Emanasi ego dalam kualitas aku yang berpikir, absolut atau *absolument moderne*, yang unik, anti-klimaks, parodik dan steril, yang melawan, setia memberi makna pada sesuatu yang sia-sia, yang bebas, liar dan mengiau, suci dan hebat, yang binatang jalang, demokrat, *hopeful* dan optatif, yang riang atau murung, yang bernyanyi dan berdoa, yang mencintai atau tidak mencintai suatu negeri, dan berbagai kemungkinan eksploratif kualitas kemanusiawian lainnya, pada hemat saya, muncul mula-mula dalam puisi sebagai presentasi aku-penyair. Momen imajinasi, momen puitik dan momen bahasa, membawa penyair pada suatu keadaan untuk menafsirkan aku dalam dirinya terus-menerus.

Subjektivisme dalam filsafat, pada satu sisi, merupakan latar bagi kegelisahan subjektivitas aku-penyair dalam puisi; pada sisi yang lain. Ketika kegelisahan itu melebar ke wilayah spasi-temporal keakuan yang lebih luas, kegelisahan subjektivitas aku-penyair berubah bentuk menjadi kegelisahan subjektivitas aku-kolektif.

◆◆◆

PENAFSIRAN aku secara mentubi dalam puisi, dengan demikian dapat dibaca seperti ini: puisi diasumsikan memiliki kecerdasan imajinasi (*wit*) dan kesadaran yang terukur untuk menarik aku sebagai *the first singular person* ke dalam ruang paradigmatik yang lebih luas sebagai *the first plural person* dan mengeksplorasinya habis-habisan.

Itulah sebuah aku yang bertransformasi: bahwa aku dalam puisi, dengan seluruh kualitas kemanusiawiannya, memiliki segala kemungkinan untuk menjadi kami atau kita di luar puisi; bahwa aku-pendosa dalam *Divine Commedy* bukan tidak mungkin aku-kita yang enggan kita akui dan oleh karena itu diungsikan jauh-jauh ke sebuah tempat paling gelap dalam hati kita; aku yang binatang jalang dalam puisi Chairil Anwar bisa jadi aku-kita juga, meskipun tidak terbuang dari kumpulannya, tidak meradang, tidak menerjang, tidak pula mau hidup seribu tahun lagi?

◆ **Cecep Syamsul Hari**, *penyair, tinggal di Cimahi.*

Kompas, 28 Januari 2001

SASTRA-ULASAN

Telah Hadir Sastra Internet "Cybersastra.net"

Kota, Warta Kota

Situs sastra bernama *cybersastra.net* telah hadir dunia *cyber* Indonesia. Situs tersebut menghadirkan karya-karya sastrawan Indonesia. Lewat situs sastra tersebut, pengguna internet bisa menikmati karya sejumlah penulis seperti Pramoedya Ananta Toer, Sapardi Djoko Damono, Sitor Situmorang, dan Taufik Ismail.

Situs terbagi atas beberapa *link* pendukung. Antara lain *link* Syair, Novel, Dongeng, Cerpen, dan Essay. Ada juga *link* pendukung seperti Gagasan, Bursa, Bincang, Kronik, Arsip, Redaksi dan Kesan. *Cybersastra.net* juga menghadirkan sastrawan muda.

Di bagian utama situs akan selalu ditampilkan karya sastra terbaru. Semisal cerpen terbaru dari Helvy Tiana Rosa, perempuan pengarang yang banyak membuat cerita pendek bertema keluarga. Pengakses tinggal mengklik untuk membuka karya terbaru dan membacanya dari layar komputer.

Pengguna internet pun bisa mencari karya-karya klasik di bagian arsip, bahkan Anda bisa menuliskan karya Anda untuk dipasang di situs tersebut.

Situs sastra ini merupakan medium baru dalam sejarah sastra di Indonesia. Sambutannya cukup banyak terbukti dari jumlah karya yang masuk ke situs tersebut.

Bagi yang belum akrab dengan dunia sastra bisa membuka *link* bincang, yang memuat banyak sumber pengetahuan sastra terangkum di situ. Pengakses juga bisa bertukar pikiran dengan banyak pengamat sastra, perorangan atau organisasi, baik dari dalam maupun luar negeri. **(sra)**

Warta Kota, 3 Januari 2001

Sapardi Djoko Damono:

Sastra Internet tak akan Kalahkan Buku

Kota, Warta Kota

Merebaknya situs-situs sastra di internet belakangan ini ditanggapi positif oleh sastrawan Sapardi Djoko Damono yang juga guru besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Namun ditandaskannya, peran buku tidak akan tergeser oleh hadirnya sastra virtual tersebut.

"Terus terang, saya belum pernah lihat. Tapi itu usaha yang bagus untuk menyebarkan karya sastra," tutur Sapardi yang dimintai pendapatnya oleh *Warta Kota* seputar munculnya beberapa situs web sastra di internet, Rabu (3/1).

Dalam pandangan Sapardi, internet merupakan media yang tidak bisa ditolak. Beberapa kalangan memprediksikan, kehadiran internet akan menghilangkan buku. Namun Sapardi tidak sependapat dengan anggapan atau prediksi tersebut. Menurut salah seorang penyair terpenting dalam sastra Indonesia modern ini, internet mempunyai kelemahan, misalnya tidak bisa dijinjing kemana-mana seperti halnya buku.

"Saya berpendapat, ramalan itu tidak tepat. Selama ini belum ada media massa yang bisa menggantikan buku. Gejala lain ini semakin menunjukkan berkembangnya budaya tertulis, dan kita lebih banyak pilihan alternatif," ujarnya.

Selain itu, lanjut Sapardi lagi, banyak masyarakat Indonesia belum punya akses khusus untuk itu. Namun diakuinya, pembukaan situs sastra tersebut merupakan terobosan baru yang berani.

Makin merebak

Seperti diberitakan, situs-situs sastra semakin merebak di Indonesia. Situs tersebut antara lain *akubaca.net*, *komunitasutankayu*, *cybersastra.net* dan sebagainya. Hal demikian dianggap sebagai peluang bagi para peminat sastra untuk berkarya dan menuangkan gagasannya.

Komunitas Sastra Indonesia (KSI) yang mulai terbentuk sekitar tahun 1996 menyikapi perkembangan teknologi tersebnut dengan membuka situs sastra. Menurut Achmadun Y Herfanda, Ketua KSI, tujuan KSI merancang situs adalah untuk menggantikan peran *Jurnal KSI* yang dirasakan sudah tidak efektif dan efisien lagi.

"Ruang sastra tertulis sudah banyak disediakan oleh berbagai media massa. Kita pikir kalau tetap membuat jurnal tidak akan banyak yang membaca, dan pemborosan. Maka, kita pilih alternatif termurah, yaitu internet. KSI tinggal menyediakan tenaga operasional, dan banyak *provider* yang menyediakan situs gratis," paparnya. Dilanjutkannya, dengan internet, karya-karya para sastrawan bisa menginternasional, karena bisa diakses siapa pun tanpa batas.

Menurut Achmadun, rencana situs KSI tersebut memang sudah lama, namun belum diluncurkan secara resmi. "Rencana semula akan bekerja sama dengan *detik.com*, tapi ada perubahan manajemen di pihak *detik.com* dan minta ditunda.

Achmadun mengatakan, ide internet sastra itu pernah dilontarkannya dalam diskusi sastra tahun 1994 di Padang, tapi belum mendapat tanggapan positif. Bahkan, lanjutnya, ketika ia mengulang gagasannya tahun 1997 di Pusat Bahasa, sastrawan dari Malaysia tampak tidak peduli.

"Tapi, nyatanya Malaysia justru lebih cepat dari kita, karena kesadaran soal internet di Indonesia belum penuh dan perangkatnya masih mahal. Sementara banyak teman belum punya komputer," ujarnya.

Nanang Suryadi yang ditunjuk KSI untuk mengkoordinir divisi internet KSI mengakui, belum selesainya rancangan situs KSI, meski sudah bisa dilihat sebagian di *www.detik.com/komunitas_sastra*.

Nanang yang bergabung di KSI sejak 1996, sebelumnya justru sudah mempunyai komunitas internet sendiri yang dibentuknya sejak semasa kuliah di Malang, yaitu Masyarakat Sastra Internet. "Tapi, untuk sementara MSI bisa menjadi satu sinergi untuk mengembangkan sastra," tuturnya.

Isi MSI yang dirintis dari tahun 1997 di antaranya *mailing list Puisi Kita*, *Penyair*, dan *Gedung Puisi*. Dari setiap *mailing list* itu telah terbentuk kelompok, untuk *Puisi Kita* ada 120 anggota, di *Penyair* ada 265 anggota, dan di *Gedung Puisi* ada 120 anggota.

Anggotanya pun beragam dari berbagai negara, tidak hanya terbatas dari masyarakat Indonesia. Siapa saja bisa bergabung, dan jika tertarik untuk bergabung, bisa melihat informasi lebih lengkap di *cybersastra* dan diklik di *Kronik*. **(yus)**

Warta Kota, 4 Januari 2001

Hilman Hariwijaya

Pengarang dengan Buku 2,25 Juta Eksemplar

SUASANA di lantai dua Gedung Gramedia Matraman Jumat siang cukup ramai. Puluhan remaja, baik memakai seragam sekolah atau tidak, berjubel di sana. Hilman Hariwijaya, penulis *Lupus*, meluncurkan novel terbaru *Mambo*. Dan para remaja dengan antusias mengikuti acara tersebut.

Hilman, yang menjadi tokoh sentral, ikut larut dalam kegembiraan bersama para remaja pencinta karya-karya Hilman. Memang, di mana ada Hilman di situ ada remaja.

"Saya bisa menciptakan tokoh-tokoh remaja karena setiap hari saya bergaul dengan mereka. Jadi, tidak perlu diamati, tetapi *nyebur* langsung ke dalamnya," kata Hilman kepada *Media* di sela-sela peluncuran buku terbarunya *Mambo*, Jumat lalu.

Ia sangat menyukai cerita anak-anak dan remaja karena dua kelompok itu begitu menyatu dengan dirinya. "Saya sampai kapan pun tetap menulis cerita remaja dan anak-anak. Bagi saya, anak-anak merupakan sesuatu yang suci, jernih, dan indah. Sedangkan remaja penuh dengan ekspresif. Saya pun banyak mempunyai pengalaman manis sewaktu kecil," katanya. "Kalau menulis untuk kisah orang tua, saya enggak sanggup. Dunia orang tua susah dimengerti."

Hilman mulai menulis sejak kelas lima SD pada tahun 1978. Belakangan ia bahkan memenangkan lomba menulis cerpen di sebuah majalah. Kiatnya terletak pada kata-kata yang ia tuangkan cukup komunikatif, menggunakan bahasa remaja sehari-hari dan cukup lucu.

"Saat awal saya menulis tidak pernah tercetus dalam pikiran bagaimana jalan ceritanya. Saya selalu mengawalinya dengan adegan lucu atau kata-kata lucu untuk memikat perhatian pembaca. Setelah itu cerita mengalir dengan sendirinya," ungkap penulis cerita remaja yang sudah menjadi bapak satu anak ini.

Dari kalimat-kalimat *ngocol* yang ia tulis itulah, Hilman menjadi seorang *trend setter* pengarang remaja. *Lupus* yang ia ciptakan sejak tahun 1987 melalui majalah *Hai* telah diterbitkan dalam bentuk novel. Novel ini telah memecahkan rekor dari segala buku di Indonesia yang ada karena telah terjual 2.250.000 buku. Ini pun belum termasuk versi bajakan yang jumlahnya sulit dihitung.

Bahkan pada medio 1980-an ada tren di kalangan anak muda badan model Lupus, rambut model Lupus, dan kelompok musik Duran Duran pun menjadi kelompok musik favorit karena diceritakan menjadi kegemaran Lupus. Kisah ini pun difilmkan berkali-kali—meskipun banyak pembaca yang sedikit kecewa dengan kualitasnya—serta disinetronkan. Generasi Indonesia yang lahir pada kisaran 1970-an pun pernah disebut generasi Lupus. Generasi ini dicap bergaya hidup santai.

> "Saya sampai kapan pun tetap menulis cerita remaja dan anak-anak. Bagi saya, anak-anak merupakan sesuatu yang suci, jernih, dan indah. Sedangkan remaja penuh dengan ekspresif. Saya pun banyak mempunyai pengalaman manis sewaktu kecil," katanya. "Kalau menulis untuk kisah orang tua saya nggak sanggup. Dunia orang tua susah dimengerti."

Meski begitu Lupus, agaknya, mengilhami sejumlah penulis muda untuk mengikuti jejak keberhasilannya. Di antara yang sempat dicatat adalah munculnya nama Gola Gong yang sama-sama dibesarkan majalah remaja *Hai*.

Karena prestasi ini, agaknya, Hilman tidak akan mematikan tokoh Lupus sampai kapan pun. Ia mengakui bahwa *Lupus* merupakan sesuatu yang sangat istimewa baginya.

Tahun ini saja ia telah mempersiapkan tujuh buku baru untuk serial Lupus. "Saya tidak akan pernah mematikan tokoh Lupus. Saya tetap mempertahankan dia sebagai siswa SMA. Hanya saja perkembangan ceritanya yang berbeda," katanya.

Ia pun sering dikritik terlampau memaksakan cerita untuk Lupus, sehingga lahirlah Lupus remaja, Lupus kecil dan sebagainya yang konon kurang greget lagi. Hilman pun maklum apabila remaja di tahun 1987 saat membaca Lupus akan kaget ketika membaca Lupus Millenia di tahun 2000.

"Inti cerita Lupus tetap anak muda gaul tetapi ada bedanya antara remaja tahun itu dan sekarang. Kalau tidak, pasti Lupus akan ditinggal penggemarnya karena pembaca Lupus itu remaja dari berbagai angkatan. Saya juga tidak memaksakan karena kalau ada ide untuk Lupus, saya selalu bikin. Ide untuk menciptakan cerita Lupus selalu saja ada dan tidak pernah mati," jelasnya.

Hilman toh tidak hanya berkubang pada kisah Lupus saja. Ia juga menciptakan tokoh remaja lain seperti *Olga, Vanya, Dua Pelangi* dan terakhir adalah *Mambo*. Untuk pertama kalinya peluncuran buku terbarunya *Mambo* berbarengan dengan syuting telesinema dengan judul yang sama. Tokoh bersetting 1970-an ini diperankan oleh penya-

nyi terkemuka Nugie.

Untuk karya terbarunya ini, Hilman tidak membuat seri-al seperti halnya Lupus. Menurutnya para penggemar buku-buku Hilman tidak akan dibuat kecewa seperti saat film Lupus yang dibintangi almarhum Ryan Hidayat. "Memang dulu ada yang kecewa karena tidak seseru seperti yang ada di buku. Tetapi sinetron Lupus Millenia di Indosiar atau Mambo ini sesuai dengan apa yang ada di dalam buku. Biar semua puas," kata eksekutif produser drama Indosiar ini.

(Siswantini Suryandari/B-3)

Media Indonesia, 6 Januari 2001

Cakrawala Relijius Sastra Indonesia

Oleh: Otto Sukatno CR

BERBEDA dengan tradisi sastra "suluk" dan "wirid" yang berkembang pesat dan signifikan pada masa Surakarta Awal, yang notabene merupakan kesinambungan dari tradisi tasawuf (mistis) Islam dari ranah tanah asal dan pertumbuhannya, sastra relijius Indonesia modern justru tidak memiliki tradisi yang jelas sebagai basis kesejarahan dan akar pijakannya. Ia adalah "anak jadah" yang dilahirkan dalam dunia yang serba gamang dan semrawut. Ia mencoba mengais-ngais sisa-sisa relijiusitas yang ditinggalkan Islam di bumi nusantara, mencari identitas dan jati diri kesejarahannya. Namun selalu saja gagal dan tersuruk-suruk. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari konstelasi besar — sosial-politik — yang berkembang pada masanya, berikut akar kesejarahan dakwah Islam yang dikembangkan di Indonesia dalam sistem dunia modern pasca kemerdekaan.

"Hanya" lewat tradisi tasawuf (mistik)-lah, sastra relijius atau sastra Islam, dapat berkembang secara signifikan dan menemukan ladang subur pertumbuhannya. Karena nota bene tradisi tasawuf dan terutama bertumpu pada ajaran mistiknya, mengembangkan pola-pola dakwah yang bersifat akomodatif-kompromistik, sehingga nilai-nilai ketradisionalan dan kemodernan dapat dirangkul secara signifikan dan harmonis, tanpa banyak menimbulkan "permasalahan" atau "benturan" yang cukup berarti. Apalagi tradisi dakwah yang bersifat akomodatif dan kompromistik itu, dikembangkan dengan mengambil berkah dari kehidupan seni budaya, terutama lewat dunia sastranya yang nota bene memiliki derajat fleksibilitas yang tinggi.

Ajaran tasawuf Islam adalah satu-satunya ajaran Islam yang bersifat *comfortable*. Sebagaimana diungkap para orientalis seperti Masignon, Marx, Jones, Herten, Blocet, Gholldziher, Brown dan lain-lain, tasawuf dalam Islam adalah madzab "kemasukan" ke dalam Islam. Ia, karena wataknya yang *comfortable* dan *fleksible*, merupakan paduan yang harmonis, bahkan boleh dibilang sinkretik dari ajaran Nasrani, Neo Platonis, Zoroaster serta Hindu-Budha. Dan watak yang demikian determinant dengan watak dunia kesenian (sastra). Itulah sebabnya, dalam tradisi tasawuf yang berasal dari tradisi Persia, sastra menemukan ladang subur. Sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara signifikan. Itulah sebabnya para mistikus besar dalam Islam — sebut sebagai misal Hussein bin Mansyur Al Hallaj, Syeck Abdulkadir Jailani, Umar Suhrowardi, Abu Tholib Al Makki, Abu Atha'illah, Dzunnun Al Misri, Ibrahim Bin Adam, Rabiah Al Adawiyah dan lain-lain — adalah sekaligus juga seorang sastrwan atau penyair besar.

***

PROF. DR. P.A. Husein Jayadiningrat menyatakan, Islam yang datang ke Indonesia berasal dari "tradisi Persia". Pendapat ini bertolak dari adanya pengaruh yang cukup kuat dan signifikan tradisi Persia di kalangan umat Islam Indonesia. Terutama pada aspek-aspek morfologis serta pengejaan dalam penulisan Arab di Indonesia. Maka dapat dibayangkan, ketika Islam masuk Nusantara, tradisi mistik (tasawuf) itu terbawa pula.

Sejak awal, ketika tasawuf itu masuk Indonesia, telah menumbuhkembangkan sastra relijius (Islam) yang cukup kuat dan solid seperti dapat dilihat di Samudera Pasai, Aceh, Sumatera Barat, Cirebon, Demak dan Mataram (Surakarta). Sastra relijius itu, yang paling populer kita mengenal "Syair Perahu" Hamzah Fansuri. Sementara itu di Jawa — dari Cirebon, Demak, sampai Surakarta — ajaran tasawuf mistik ini muncul dalam bentuk serat "suluk" dan "wirid" yang khas Jawa, yang dikembangkan oleh para pujangga Jawa masa itu seperti Yasadipura, R.Ng. Ranggawarsita, KGPAA Mangkunegara IV dan lain-lain. Juga dikembangkan oleh para Wali Sanga, terutama Sunan Giri dan Kalijaga.

Dimana, dalam transformasinya, ajaran tasawuf mistik yang marak dalam tradisi "suluk" dan "wirid" ini, atau lewat dunia senia sastra ini, muaranya dapat benar-benar membumikan Islam, di satu sisi dan menyebabkan kebangkitan dan kejayaan seni sastra dan budaya Jawa *(Renaissance of Modern Javanese Letters)* dengan cirinya yang relijius. Karena cirinya yang relijius itu pulalah maka pada masa itu dibarengi pula dengan kebangkitan rohani dan kesusasteraan Jawa Baru. Yang dimulai sejak Mataram dipindah dari Kartasura ke Surakarta (1757) sampai berlangsung 125 tahun — saat wafatnya R.Ng. Ranggawarsita (1873) yang disebut-sebut sebagai pujangga penutup *(as the coping stone of Javanese writers)*. Bahkan lebih jauh lagi sampai 1881, saat wafatnya KGPAA Mangkunegara IV, salah satu penyair relijius Jawa yang terkenal dengan serat Wedatamanya.

IRONISNYA sejak Indonesia modern, sejak Indonesia Merdeka, Islam jauh dari nafas seni sastra dan budaya.

Tepatnya sejak munculnya pengaruh reformasi Islam yang dipelopori oleh Wahabiyah dan Salafiyah. Dan kemudian diteruskan dengan munculnya gerakan modern Islam pengaruh dari Mesir dan India (Pakistan), Gerakan Kaum Padri di Sumatera Barat dan kemudian munculnya gerakan Muhammadiyah dan Persatuan Islam yang *non-kompromis* di Indonesia (Simuh, 1995: 22) Pendekatan yang non-kompromis ini, tidak saja memancing konflik dan ketegangan yang terus menerus, antara masyarakat yang mengembangkan nilai-nilai ketradisionalan yang akomodatif-kompromistik yang mengembangkan warisan Islam masa lalu, dengan mereka yang mengatasnamakan reformis kemodernanan. Di luar itu jelas-jelas memutus jaringan lalulintas intelektual, utamanya lewat seni budaya dan sastra yang telah berkembang sebelumnya. Muaranya dapat dibayangkan, sastra relijius modern Indonesia, gagal dan gamang bahkan tersuruk-suruk mengais-ngais identitas dan basis akar historisitasnya. Ia tercerabut dari akar sejarahnya.

Kalaulah pada tahun 80-an muncul polemik sastra sufi yang gencar di berbagai media massa, yang dipelopori oleh Abdul Hadi WM dan kolega-koleganya, gerakan mereka lebih bersifat spartan, tanpa konsep dan akar kesejarahan serta parsial sifatnya. Agaknya gerakan atau polemik sastra sufi tahun 80-an tersebut lebih merupakan respon *(counter cultures)* terhadap menguatnya kecenderungan atau munculnya sastra sosial atau tepatnya polemik sastra kontekstual yang dipelopori oleh Arief Budiman.

Namun yang paling menarik, dari munculnya dua polemik tersebut, yakni munculnya sastra kontekstual dan sastra sufi itu, dewasa ini kita melihat adanya kecenderungan dan perkembangan yang lebih menarik dalam sastra Indonesia. Yakni munculnya kecenderungan sastra sosial yang berwatak relijius. Hal ini, tidak lain karena para penyair (Islam) melakukan respon, kontak langsung dan bahkan *counter cultures* terhadap pola-pola serta kecenderungan arus besar (sosial-politik) yang berkembang di Indonesia, satu sisi dan keinginan untuk mengembangkan dan mencari basis nilai-nilai spiritualitas (Islam) yang kian tercerabut dari watak dunia modern. Sehingga muncullah bentuk sastra sosial yang relijius seperti tampak pada karya-karya KH Mustofa Bisri, Emha Ainun Nadjib, Ahmadun Y Herfanda, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabar, Acep Zamzam Noor dan sederet nama penyair "muda" lainnya.

Yang jelas dari kecenderungan yang dikembangkan dalam karya-karya penyair Islam Indonesia modern ialah *pertama*, nilai-nilai dan ajaran Islam, tidak bersifat verbal-skripturalis. Tetapi lebih bersifat transformatif sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan dan tantangan perkembangan zamannya.

Kedua, nilai-nilai dan ajaran yang dikembangkan dalam karya karya mereka, tidak berasal dari satu tradisi, madzab atau golongan tertentu. Sehingga cakrawala relijiusitas sastra Indonesia modern menjadi kaya nuansa dan beragam serta berkembang dalam gaya dan genre yang cukup signifikan dan menarik.

Ketiga, meski mereka bekerja secara spartan, parsial dan individual, mereka diikat oleh satu persaudaraan

primordial yang kuat. Yakni persaudaraan primordial yang diikat oleh satu kepentingan, ide, gagasan yang sama bagaimana membumikan dan mentransformasikan nilai-nilai keislaman yang mereka anut secara *kaffah*. Sehingga semangat dan watak Islam yang *rahmatan lil alamin* diusahakan dan diperjuangkan keterwujudannya di bumi nusantara yang kini sedang gonjang-ganjing menghadapi masa pancaroba (transisi) sosial politik, dan maraknya ekspresi kebudayaan (post) modern, yang kian sekularistik, tercerabut dari semangat dan nilai nilai relijius yang semestinya.

Keempat, meski zaman apa, dalam situasi bagaimanapun, meski tanpa akar kesejarahan yang pasti, nilai-nilai relijiusitas dalam sastra (Indonesia) akan terus berkembang dan menyodok ke tengah-tengah masyarakat kita. Karena sastra dan agama, adalah setali tiga uang. Demikianlah, karena kitab suci Al Qur'an adalah karya agung yang mengembangkan dan memiliki nuansa sastrawi yang tak ternilai indah, berikut makna-makna sosial parksis dan ideal transendentnya, yang tiada taranya. Sehingga ia akan selalu menjadi inspirasi penciptaan di setiap zaman (perenial) nya.

(Otto Sukatno CR, penyair dan Pemerhati sosial, budaya dan Ketimuran — agama dan Filsafat Jawa. Tinggal di Sapen GK I/454 Yogyakarta 55221)

Minggu Pagi, 7 Januari 2001

RESENSI

Sastrawan Angkatan 2000, Kata Siapa?

PELAJARAN sastra di sekolah mengajarkan masalah keberadaan Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, dan Angkatan 66. Para guru bahasa Indonesia masih punya referensi yang cukup untuk menceritakan tokoh-tokoh angkatan tersebut beserta karya-karyanya. Tetapi, ketika kemudian "lahir" Angkatan 70 dan Angkatan 80, dengan cara apakah para guru itu mendapatkan referensi yang memadai? Apalagi, keberadaan dua angkatan terakhir itu, tampaknya, belum kukuh betul sebagaimana angkatan-angkatan sebelumnya. Dan sekarang, muncul proklamasi sastrawan Angkatan 2000. Apalagi ini? Benarkah sebuah generasi baru telah lahir dalam sejarah sastra Indonesia?

Bagi para sastrawan sendiri, bisa jadi pengelompokan dalam suatu angkatan sastra hampir tidak memiliki arti penting. Tetapi, hal itu sangat diperlukan oleh kalangan pembaca sastra, peneliti, dan penulis sejarah sastra. Sebab, dengan penggolongan itu, tempat seorang sastrawan menjadi jelas terlihat dalam rangkaian panjang perjalanan sastra modern. Hanya saja, kalau pemunculan suatu angkatan dalam sastra lebih dikedepankan oleh kalangan sas-

☺ inFo buku bAru

DEMOKRASI BISA MEMBERANTAS KEMISKINAN
Amartya Sen, Pustaka Mizan, Bandung.

SEJARAH DAN BUDAYA
Antonio Gramsci, Pustaka Promethea, Surabaya.

KUASA-KATA
Benedict R.O'G.Anderson, Penerbit Mata Bangsa, Yogyakarta.

OMAH, MEMBACA MAKNA RUMAH JAWA
Penerbit Bentang, Yogyakarta.

PERJALANAN INTELEKTUAL
Ibnu Rusyd, Penerbit Risalah Gusti, Surabaya.

trawan sendiri (seperti munculnya Angkatan 70 yang prematur itu), nuansanya akan terasa narsisius. Lain halnya dengan angkatan sebelumnya yang diproklamasikan H.B. Jassin, seorang kritikus sastra.

Sekarang, proklamasi Angkatan 2000 dilakukan oleh Korrie Layun Rampan –sastrawan yang sebetulnya juga tidak murni menjadi kritikus– lewat penerbitan buku tebalnya (55 + 782 halaman), *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (Grasindo, 2000). Sebagian karya 77 sastrawan muda terhimpun dalam buku ini. Rata-rata memang penyair, kecuali beberapa nama seperti Seno Gumira Ajidarma (Mira Sato), Ayu Utami, M. Shoim Anwar, Sirikit Syah, Yanusa Nugroho, Zoya Herawati, Rayni N. Massardi, dan Rani Rachmani. Dari pengumpulan bahan yang dilakukan sejak awal 1990 hingga Agustus 1999, ditemukan 150 nama sastrawan yang, menurut Korrie, memiliki corak dan pengucapan yang mencerminkan lahirnya sebuah angkatan sastra baru.

Editor ini beranggapan, usia pengarang memiliki korelasi yang erat dengan lahirnya angkatan sastra. Hal ini diharuskan muncul karena perbedaaan visi dalam memandang kehidupan dan zaman. Dengan kata lain, zamanlah yang melahirkan sastrawan. Dan pada gilirannya, para sastrawan itu melahirkan angkatan sastra. Sejak Angkatan '66 yang diproklamasikan H.B. Jassin, sastra Indonesia seolah-olah mengalami stagnasi karena tidak melahirkan angkatan sastra baru. Promosi untuk melahirkan Angkatan 70 dan Angkatan 80 relatif menjadi sia-sia belaka, seakan-akan terhapus dari sejarah sastra Indonesia, terutama karena tidak didukung oleh antologi karya yang memperlihatkan ciri dan watak angkatan sastra tersebut.

Pada dasarnya, terbentuknya sebuah angkatan sastra ditandai dengan adanya sekelompok sastrawan yang menjadi pendukungnya, baik berupa komunitas sastra maupun kelompok yang tersebar secara sendiri namun masih dalam kurun waktu yang sama. Syarat berikutnya, adanya karya sastra yang inovatif, spesifik, kreatif, inspiratif, dan mengandung pergeseran pemikiran dengan cara mengungkapkan pemikiran-pemikiran dan pendirian baru dengan bentuk yang berbeda dari angkatan sebelumnya. Sehingga lahir wawasan estetik yang baru pula.

Tak pernah ada angkatan sastra tanpa adanya pemberontakan estetika. Karena itu, lahirnya sebuah angkatan sastra baru dapat dianalisis dari kehadiran karya sastra yang mencerminkan tiga segi pembaruan. Pertama, pencerminan sebagai karya reformis: terjadi revolusi bentuk. Kedua, pencerminan karya inspiratif: ditemukan kejenialan ide dan tema. Ketiga, revolusioner karena kekuatan estetika.

Pembaruan yang berupa pemberontakan estetika selalu lahir secara alami. Tidak mungkin dipaksakan dan tanpa kematangan konsepsi. Atas kenyataan itu, kata Korrie, angkatan sastra harus memiliki penganjur utama atau pemimpin literer. Tokoh sentral ini merupakan kiblat segolongan sastrawan yang memiliki visi dan persepsi yang seiring dalam memandang zaman. Dalam *mainstream* perpuisian angkatan ini, puncak pencapaian secara monolit ditemukan dalam bahasa dan pengucapan Afrizal Malna. Sebagai pemimpin literer puisi dan pemikiran sastra angkatan ini, Afrizal melahirkan beberapa pembaruan yang merupakan wujud wawasan estetik Angkatan 2000.

Sementara, di lapangan cerpen, Korrie membaptis Seno Gumira Ajidarma yang telah melakukan pembaruan estetik para pendahulunya dengan pola pengucapan dan wawasan estetik baru. Pembaruan Seno tampak dari pilihannya terhadap model sastra lisan yang mengembalikan realitas fiktif kepada realitas dongeng. Dengan menaklukkan dan merevolusikan sastra lisan, Seno membangun pola dongeng sebagai kisah modern yang memperlihatkan pola ucap dan wawasan estetik baru. Seno memperbarui model cerpen berbingkai dengan bahan sehari-hari sehingga menampakkan realisme dari realitas peristiwa yang ditafsirkan. Estetik baru yang dikembangkan secara menarik oleh Seno adalah pengembaliannya terhadap sastra murni yang tidak memisahkan antara wacana prosa dan puisi.

Lantas, siapa pemimpin literer dalam bidang novel? Ternyata Korrie menempatkan Ayu Utami yang baru saja mengorbit lewat novel *Saman*. Korrie, tampaknya, sejalan dengan para ayatullah sastra Indonesia yang mengagung-agungkan novel Ayu yang cuma semata wayang itu. Menurut dia, *Saman* berciri teknik-teknik khas sehingga mampu melahirkan wawasan estetik baru. Pembaruan itu tampak dari pola kolase yang meninggalkan berbagai warna yang dilahirkan oleh tokoh maupun peristiwa yang secara estetik menonjolkan kekuatan-kekuatan literer.

Pernyataan Korrie yang menyebut penggolongan sastrawan dalam suatu angkatan tidak

begitu penting, tampaknya, perlu disangsikan. Sebab, adanya antologi ini merupakan suatu pembaptisan tersendiri yang menyebabkan mereka yang tidak tercantum, seakan-akan tidak diakui keberadaannya sebagai sastrawan (Angkatan 2000). Memang, menurut Korrie, sisa nama dari 150 nominator akan dibukukan lagi. Namun, setidaknya mereka yang tercantum dalam edisi pertama ini sudah memiliki nilai lebih dibandingkan yang berikutnya (yang entah kapan beredar).

Satu hal yang perlu digarisbawahi dari kategorisasi kali ini, Korrie tampaknya lebih menekankan aspek teknis dan bentuk ketimbang isinya. Seorang sastrawan dikatakan menjadi pembaharu (bahkan reformis) ketika memunculkan perubahan pola penulisan belaka. Pilihan ini memang sah-sah saja meski mengandung satu kelemahan berat, yakni bisa saja "revolusi" bentuk penulisan yang dipuji-puji itu sebetulnya tak lebih dari sekadar akrobat kata-kata belaka. Dalam kaitan ini, bisa jadi *Saman* adalah contoh akrobat tersebut.

(henri nurcahyo)

Jawa Pos, 14 Januari 2001

Otonomi Daerah Dapat Jadi Lahan Subur Kesusastraan

Pekanbaru, Kompas

Kesusastraan, bahkan kesenian pada umumnya, dapat berharap menemukan lahan yang subur sehubungan pelaksanaan otonomi daerah mulai tahun ini. Hal itu dimungkinkan karena upaya mencari dan menemukan diri sendiri—yang berpangkal pada kemampuan memberdayakan diri sendiri—dalam sastra dapat sejalan dengan pengembangan otonomi daerah. Apalagi pada hakikat dan kenyataannya sastra adalah dunia yang otonom.

"Akan tetapi itu baru bisa terjadi kalau otonomi daerah berjalan seperti yang kita bayangkan, yakni merangsang kreativitas suatu kelompok budaya dengan tanpa hambatan mengerahkan segala kemampuannya," kata budayawan dan sastrawan Hasan Junus dalam perbincangannya dengan *Kompas*, di Pekanbaru hari Sabtu (13/1) lalu. Hal serupa juga dikatakan penyair berbakat dari Riau, Syaukani Al-Karim.

Cuma saja, lanjut Hasan, apakah otonomi daerah yang digaungkan sekarang itu sesuai dengan bayangan otonomi sesungguhnya atau tidak. "Namun, secara teori dan wacana, tampaknya otonomi daerah itu bisa diharapkan menjadi lahan yang subur bagi kesusastraan," kata Hasan.

Menurut Syaukani, dalam kenyataannya sekarang wujud otonomi daerah memang masih perlu dipertanyakan, sehingga wajarlah kalau setakat ini lahan subur bagi sastra masih berupa harapan. "Pasalnya, kita melihat bagaimana otonomi daerah masih berisi muatan politis dan bukan muatan kebudayaan, yakni sesuatu yang menjadi hak kehidupan manusia dalam memuliakan dirinya," kata Syaukani.

Bukan penentu

Baik Syaukani maupun Hasan Junus mengatakan, meskipun demikian dunia sastra tidak perlu pesimis dengan arah perkembangan otonomi daerah tersebut. "Persoalannya, ada atau tidak ada otonomi daerah yang dilontarkan pemerintah, sastra bisa dan seharusnya otonom. Otonomi daerah memang dapat dijadikan lahan, tetapi tentu bukan sesuatu yang paling menentukan dalam keotonomian sastra," demikian Hasan.

Perkembangan sastra di Indonesia, kata Hasan, sejak tahun 1970-an sudah mulai memperlihatkan hal tersebut. Ini ditandai dengan munculnya karya-karya yang kembali pada kultur asal sastrawan, seperti diperlihatkan dalam sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri. Karya-karya Sutardji tidak terbawa arus pada kecenderungan karya sastra saat itu. Karya-karya yang dihasilkan sastrawan di Bali dan Riau juga memperlihatkan kecenderungan serupa.

Menurut Hasan Junus, dalam perkembangan sastra di belahan dunia lain kenyataan serupa terbaca jelas. Karya-karya sastra yang ditulis orang-orang Negro dalam bahasa Inggris, misalnya, memberi kesan tersendiri dan memperoleh warna dalam sastra dunia karena—antara lain—tetap berpijak pada akal kultur mereka.

Hanya saja, demikian Hasan dan Syaukani, pengabaian otonomi dalam tindakan bernegara selama ini pada gilirannya juga membelenggu keotonomian sastra. "Keseragaman pada semua hal seiringan dengan sistem sentralistik menyebabkan munculnya hubungan paternalistik. Apa-apa yang dibuat di pusat, dalam hal ini Jakarta dan Jawa, dijadikan semacam panutan. Sempat terjadi, kalau karya tidak seperti karya orang di Jakarta belum disebut karya sastra," ujar Syaukani.

Menurut Syaukani, bagi se-

jumlah sastrawan yang memiliki integritas memang tidak terpengaruh oleh keadaan itu, bahkan berupaya untuk menghindarinya. Namun, ketika disadari bahwa sosok sentralistik dan paternalistik tersebut pada gilirannya mewabah pada berbagai sendi kehidupan dalam masa puluhan tahun, tidak sedikit sastrawan terjebak pada kondisi yang tak sehat itu.

"Orang berusaha mengindonesia agar dapat diakui sebagai sastrawan Indonesia atau nasional. Padahal keindonesiaan itu adalah sesuatu yang abstrak. Maka muncullah karya yang tanpa identitas. Sayangnya lagi, mereka dengan sombong mengabaikan karya yang tidak sejalan dengan alur sikap mereka, seperti banyaknya ungkapan ekspresi yang asing bagi mereka. Hal semacam ini bahkan pernah dialami Sutardji pada tahun 1970-an," kata Syaukani. (ti)

Kompas, 17 Januari 2001

Melongok PDS HB Jassin

Salah satu dari sepasang pintu setinggi sekitar dua meter itu terbuka. Suasana di dalam ruangan agak remang-remang. Terlihat tumpukan papan di salah satu sudutnya. Di sebelah kiri ruangan terdapat tangga ke lantai atas. Tangga yang sudah tua. Berbeda dengan di luar, hawa dingin terasa sekali di ruangan ini.

Di lantai dua terdapat sebuah ruangan dengan pintu kaca. Suasana amat lengang di ruangan tersebut. Hanya ada satu-dua orang di sana. Beberapa meja baca, lemari, serta rak majalah mengisi ruangan itu. Terdapat juga kotak-kotak kaca yang berisi beberapa buku. Dindingnya dipajangi dengan foto-foto. Inilah gambaran fisik Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin yang bertempat di dalam kompleks Taman Ismail Marzuki.

Berbagai dokumentasi sastra Indonesia tersimpan di sana. Koleksinya mulai dari buku, naskah tulisan ketik dan tulisan tangan, mikrofilm, kliping, skripsi, makalah, majalah, foto, rekaman suara, kaset video, hingga surat-surat pribadi. Semuanya itu dirintis oleh almarhum HB Jasin melalui koleksi pribadinya.

Sejak tahun 1930-an, HB Jassin mulai mendokumentasikan buku harian, karangan-karangannya, serta tulisan-tulisannya dalam surat kabar dan majalah. Kemudian saat bekerja sebagai pengulas buku di Balai Pustaka, kegiatan dokumentasi tersebut mulai berkembang. Selain koleksi karya pribadinya, HB Jassin mulai mengumpulkan buku dan naskah sastra yang beberapa di antaranya masih dalam bentuk tulisan tangan si pengarang.

Tahun 1952, ia mulai mengajar di Fakultas Sastra UI dan bekerja pada Lembaga Bahasa dan Budaya. Seiring dengan itu, koleksinya mulai dimanfaatkan untuk kepentingan kantor dan umum. Banyak mahasiswa, wartawan, sastrawan, dan peminat sastra menggunakannya.

Hal inilah yang mendorong HB Jassin untuk mendirikan sebuah lembaga nirlaba yang bertujuan mendokumentasikan semua hasil cipta sastra bangsa Indonesia. Bekerja sama dengan Gubernur DKI, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Ketua Dewan Kesenian Jakarta, dan Ajip Rosidi, ia berusaha merealisasikan ide tersebut. Akhirnya, tanggal 28 Juni 1976, resmilah berdiri Yayasan Dokumentasi Sastra HB Jassin.

Tanggal 30 Mei 1977, Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin meresmikan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. Ini juga menandai awal penggunaan koleksi HB Jassin secara terbuka kepada masyarakat umum. Dengan demikian, lebih banyak pihak yang dapat memanfaatkan koleksi yang ada.

Sejak diresmikan, PDS HB Jassin terus mendapat subsidi dari Pemda DKI. Kemudian mendapat suntikan dana dari Pusat Bahasa semenjak tahun 1983. Beberapa donatur juga mem-

berikan sumbangan tidak tetap. Dengan adanya bantuan dana tersebut, bukan berarti mereka tidak terkena masalah keuangan. Ruangan yang berada di atas Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki tersebut sempat mengalami mati listrik selama beberapa waktu. Namun, berkat kerja keras yayasan dan bantuan dari berbagai pihak, PDS HB Jassin dapat terus bertahan hingga kini dan kegiatan dokumentasi sastra tidak pernah berhenti.

Tanpa Seleksi

Dalam melakukan pengumpulan koleksi, PDS HB Jassin tidak pernah melakukan seleksi. Mereka tidak hanya mengumpulkan karya-karya bersejarah seperti milik Chairil Anwar atau Taufik Ismail, tetapi juga karya para pemula. Mereka mendokumentasikan semua karya sastra Indonesia yang dimuat di media massa. "Urusan isi dan mutu adalah urusan sastrawan dan kritikus sastra. Tugas kami hanya dokumentasi. Kami tak pandang bulu," ujar Sekretaris Yayasan, Drs Endo Senggono.

Menurut daftar terakhir, hingga kini, PDS HB Jassin telah memiliki sekitar lima puluh ribu koleksi. Koleksi itu terdiri dari 16.861 judul buku fiksi, 11.990 judul buku nonfiksi, 457 judul buku referensi, 772 judul buku naskah drama, 750 map biografi pengarang, 15.552 map kliping, 610 buah foto pengarang, 571 judul makalah, 630 judul skripsi dan disertasi, 732 buah kaset rekaman suara, dan 15 buah kaset video.

Sesuai dengan cara HB Jassin, dokumen itu dibagi ke dalam enam kelompok, yaitu kritik dan esei, prosa dan puisi, drama, karya terjemahan, biografi pengarang, dan subjek-subjek khusus. Beberapa dokumen khusus seperti majalah, skripsi, disertasi, buku sastra Melayu-Cina, buku sastra asing, makalah, foto pengarang dan peristiwa sastra, kaset rekaman suara, dan kaset video ditempatkan menjadi satu koleksi tersendiri.

Demi kelestarian koleksi, PDS HB Jassin menggunakan sistem perpustakaan tertutup. Pengguna koleksi tidak secara langsung mencari sendiri dokumen yang dibutuhkan, tetapi melihat katalog lebih dulu, baru kemudian petugas mengambilkannya untuk mereka. Pengunjung juga tidak diperkenankan meminjam, hanya boleh membaca di tempat. Namun jika pengunjung memerlukan dokumen yang ada untuk penggunaan di luar, PDS HB Jassin menyediakan layanan fotokopi.

Para peminat yang tidak dapat datang langsung, disediakan juga layanan surat-menyurat. Biaya pengiriman dan fotokopi dibebankan kepada mereka. Jasa yang satu ini umumnya dimanfaatkan oleh mereka yang berada jauh dari Jakarta dan yang berada di luar negeri. Setiap harinya rata-rata diterima sepuluh surat permintaan informasi.

Untuk Umum

PDS HB Jassin terbuka untuk umum. Setiap hari kerja (Senin-Jumat) pukul 09.00 s.d. 15.00 WIB, siapa saja boleh datang dan memanfaatkan koleksinya. Tidak diperlukan kartu anggota atau semacamnya, kecuali untuk peneliti diharuskan membawa surat pengantar resmi tentang penelitian yang dilakukannya.

"Buku itu saya cari ke mana-mana tidak ada. Saya telepon ke penerbit dan katanya di HB Jasin kemungkinan besar ada," ungkap Esmeralda, salah seorang pengunjung di sana. Buku yang dicarinya berjudul *Lelaki Tua dan Laut*, karya terjemahan dari Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan tahun 1973. Buku itu ia cari untuk skripsi Christie, anaknya. Mereka tersenyum puas ketika akhirnya berhasil menemukan buku itu.

Pengunjung seperti Esmeralda tiap harinya ada sekitar 30 orang. "Tujuan mereka umumnya mencari bahan untuk mengerjakan tugas," Endo menjelaskan. Di samping pengunjung yang datang secara pribadi seperti itu, PDS HB Jassin juga sering kali kedatangan rombongan yang mengadakan studi banding dan jumpa dengan sastrawan.

–OTAMANDJAYA WIGUNA

Suara Pembaruan, 18 Januari 2001

Seniman: Antara Amatir dan Profesional

Oleh Sunardian Wirodono

YB MANGUNWIJAYA, sebagai sastrawan (atau penulis sastra, novel), menetapkan diri sebagai seorang amatir. Dan bukan sebagai seorang profesional, sebagaimana dituliskannya: "Jika dalam dunia olahraga ada kaum amatir dan kaum profesional, maka tanpa ragu saya ingin digolongkan amatir saja dalam dunia sastra...." (Pengakuan Seorang Amatir, YB Mangunwijaya, 1984).

Romo Mangun mengaku, menulis sebagai kebahagiaan seorang amatir. Pengakuan almarhum Romo Pastor ini, sedikit banyak mengacaukan kita, atas yang kita yakini tentang apa itu "amatir" (yang beranak-pinak menjadi amatiran, amatirisme, tidak serius, seenaknya) dan "profesional" (yang melahirkan istilah profesionalisme, profesionalitas, dan bertanggungjawab, perfect). Dua hal itu, seolah bumi dan langit. Dengan kata amatir sebagai sebuah nilai yang lebih rendah, dibandingkan profesional yang tampak lebih mulia, terhormat, bermartabat.

Padahal, seperti dijelaskan oleh pastor desa itu, amatir berasal dari akar kata "amare" yang bermakna mencintai. Amator, artinya pencinta, dan dalam golongan inilah YB Mangunwijaya menginginkan. Ia hanyalah sekadar seorang amatir dalam penulisan sastra, sambil membandingkan dirinya bukanlah Mochtar Lubis, Umar Kayam, Goenawan Mohamad, Budi Darma dan lain sebagainya.

Nama-nama yang disebut terakhir, adalah para pakar sastra, sastrawan sejati, alias sastrawan profesional, yang artinya tidak amatiran. Tapi, bagaimana dengan kata profesional, yang artinya adalah mereka yang mendapatkan imbalan jasa (uang) atas keahliannya? Apakah kemudian dari sisi nilai, amatir itu lebih rendah daripada karya seorang profesional? Sementara bagaimana dengan pengertian bahwa amatiran artinya bukan profesional, dan profesional berarti orang yang mendapatkan imbalan jasa atas keahliannya? Apakah kesan nilai di situ masih sama?

Apakah kita bisa mengapresiasi kekaryaan dari sastra Parikesit Goenawan, sementara ia mendapatkan imbalan jasa atas "keahliannya" menciptakan sajak-sajak liris itu? Begitu juga dengan Budi Darma atas cerpen dan novel-novelnya? Lantas apakah dari Burung-Burung Manyar, Roro Mendut. Ikan-ikan Hio Ido Homa, Romo Mangun tidak mendapatkan imbalan dari penerbitan buku-bukunya?

***

DENGAN pengakuan di atas, Romo Mangun telah dengan bagus menggunggu pikiran kita. Bahwa berbagai istilah, sebenarnya tidak penting. Karena bagaimana pun juga, untuk menilai apakah karya sastra itu hanya memenuhi syarat ontologis, atau estetis, diukur dari bagaimana kreativitas dan kerja keras sang seniman.

Dalam proses kreatif seorang amatir seperti Romo Mangun, sebagaimana ketika menceritakan lahirnya Burung-Burung Manyar, pergulatan kreatif Romo Mangun begitu intensif. Penuh tantangan, kerja keras, ketekunan, kesabaran, dan bahkan juga seluruh jiwa-raga dan sanubarinya, untuk lahirnya sang jabang bayi bernama karya kesenian tersebut.

Pada sisi itu, tentu sulit dalam bayangan kita, mengiyakan Romo Mangun sebagai seorang amatir. Karena metode pengerjaannya, proses kreatifnya, berlangsung sedemikian rupa, persis persiapan lahirnya seorang jabang bayi. Dari sejak masih pertemuan awal indung telur dan sperma, sampai mengadung dan akhirnya siap melahirkan. Burung-Burung

Manyar hampir tujuh tahun diulah-alik oleh penulisnya, direvisi, dibongkar, tambal sulam, akhirnya jadi juga sebuah novel yang direkomendasikan dapat Hadiah Buku Utama 1983 (tapi ditolak, dan akhirnya justru menang di tingkat internasional mendapat South Est Asia Write Award, Bangkok, 1983).

Jadi sekali lagi, apa itu amatir dan profesional? Pada akhirnya, memang tidak menjadi penting benar, karena kacaunya kita dalam mendefinisikan segala sesuatunya. Itu semua tentu, berkait dengan berbagai kriteria yang kita adaptasikan dari barat. Dengan tanpa menghadirkan transformasi nilai masyarakatnya, yang tetap saja tidak sama.

***

PENYEBUTAN amatir dan profesional, memang kurang dikenal dalam dunia kreativitas, seperti sastra, lukis, musik dan sebagainya. Istilah itu, lebih banyak muncul dalam dunia olahraga, yang suka mengelompokkan jenis pemain untuk pemudahan. Misalnya, pebulutangkis profesional, adalah mereka yang berprofesi sebagai pemain bulutangkis semata, tak memiliki pekerjaan lain, menggantungkan hidupnya dari penghasilannya sebagai pemain (entah dari hadiah, iklan, sponsor). Berbeda dengan pemain amatir, yang hanya sekadar hobi, kesukaan, iseng di kala senggang, mengisi waktu, dan lainnya.

Sebut saja yang lain, seperti petinju profesional, beda dengan petinju amatir, baik peringkat, aturan, maupun bayaran. Demikian pula pesepakbolaan profesional, beda dengan yang amatir. Atlet profesional lain sama sekali dengan atlet amatir, dan lain sebagainya.

Setarikan nafas dengan itu, lantas, bagaimana kesan kita dengan penari profesional dan penari amatir? Pemusik profesional dan pemusik amatir, penyanyi profesional dan penyair amatir? Sastrawan profesional dan sastrawan amatir? Atau, bagaimana dengan pelacur profesional dan pelacur amatir? Lantas, bagaimana pula adanya radio amatir, dan apakah ada radio profesional?

Semua itu adalah penyederhanaan istilah. Untuk menggampangkan, karena keterbatasan kita dan penganggapan atas yang dipandang sepele saja. Meski jika kita telaah lebih jauh, menghasilkan keranguan tersendiri. Karena entah amatir atau profesional apa yang dihasilkan Romo Mangun dengan novel-novelnya, merupakan buah karyanya yang sangat serius, sublim, mendalam, dan sangat bermakna.

Intensitas dalam proses kreatifnya, berjalan sedemikian rupa yang tentu tak jauh beda seriusnya dengan proses penciptaan puisi Sapardi, Goenawan, atau novel dan cerpen Iwan Simatupang, Rudi Darma. Bahkan, sebagai seorang rohaniwan, pastor, ada kecenderungan pada Romo Mangun, karya-karyanya mestilah memiliki makna atau arti bagi masyarakatnya. Ia harus mewartakan kebenaran dan kasih Tuhan, dalam berbagai dimensinya yang paling universal. Buktinya, bisa dilihat pada hampir seluruh karya sastra Romo Mangun. Selalu mendapatkan misi suci dari sang pengarang, untuk melakukan pencerahan pada masyarakat.

Tugas suci itu, diakuinya dengan terus-terang. Makanya hampir semua proses kreatif atas karya-karya sastra Romo Mangun, selalu merupakan pergulatan intensif, melelahkan dan berdarah-darah. Ini tidak berbeda dengan kebanyakan seniman kita, yang mengaku tidak memiliki pretensi dalam berkarya. Dengan gagah, banyak penyair, cerpenis, pelukis, mengatakan ia berkarya karena berkarya. Mengekspresikan gejolak batinnya, menuruti kata hati dan proses kreatif di dalam. Terserah pada masyarakat menilainya. Jika ia karya yang baik, ia akan memenuhi tugas sejarahnya.

Pengakuan itu bukan saja datang dari para seniman romantis, yang berdalih seni untuk seni, tetapi juga datang dari Pramoedya Ananta Toer. Penulis sastra realisme sosialis kita yang sangat kuat ini, jika tidak bohong, bahkan membiarkan karya-karyanya untuk tumbuh dan hidup sendiri. Sebagai anak-anak yang dilahirkan, mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang semuanya itu akan menentukan jalan hidupnya.

NAMUN pada akhirnya, sebagaimana pepatah Italia, kekacauan di dapur akan ketahuan di meja makan. Semua karya kreatif manusia, memberitahukan pada kita seberapa besar dan jauh wawasan dan kapasitas penciptanya. Tema cinta, akan menelorkan ribuan karya seni yang berbeda, karena beragamnya manusia penanggapinya. Ada yang jadi roman picisan, kodian, karya seni yang agung, abadi, dan sebagainya. Demikian juga tema sosial, politik dan lain sebagainya.

Semuanya itu, tidak lagi berkait dengan predikat-predikat yang diciptakan atas diri sang seniman. Apakah itu amatir atau profesional. Karena lebih penting dari semua itu, ialah intensi atas proses kreatif yang berjalan atasnya. Seorang pelukis seperti Wiku, bisa sama intensitasnya dengan

Nasirun. Sebagaimana juga mungkin Bimo Wiwohatmo, sama totalnya dengan Ben Suharto. Atau Hamdy Salad sama berdarahnya dengan Afrizal atau Sutardji. Begitu juga Eross Sheilla on 7, sama capeknya dibanding Chrisye. Sementara Ayu Utami sampai harus jatuh bangun, sebagaimana ketika Kuntowijoyo memungut kata demi kata bagi bangunan karyanya?

Sejenius apa pun, maka itulah yang akan tercermin dalam karya-karyanya. Manusia tidak akan mungkin menceritakan apa yang tidak diketahuinya. Yang bernama ilham, bukanlah wahyu yang datang tiba-tiba. Semuanya adalah proses berpikir yang diasah tiap detik. Bahwasannya ditemukan di WC, ketika jalan-jalan, ketika mau tidur, itu soal momentum. Prosesnya, adalah penggambaran kapasitas otaknya. Yang bernama kilat atau petir, terjadi karena adanya muatan-muatan listrik yang terakumulasi. Bukan tanpa sebab, dunia ini tercipta karena sebab dan akibat.

Maka, persoalan terakhir jika demikian, tidak mungkin seorang seniman yang bodoh bisa menciptakan karya yang agung. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin seniman yang cerdas menghadirkan karya yang bodoh. Kecuali, jika kedua-duanya sama-sama penipu. Yakni tidak berkarya dengan totalitas kreativitas kesenimanannya. Artinya, berkarya untuk hasrat-hasrat yang lain, yang dengan itu kita sulit menggukurnya. Dan jika ia menghalalkan segala cara, entah menjiplak, mengkopi, atau sebaliknya, berkarya sebagai seorang kaya memberi bagi-bagi rezeki pada masyarakat miskin, sambil berucap; "Nah, kuberi sekian saja karena kalau terlalu banyak, toh kamu tak akan paham?" maka kita sedang melihat kekacauan di dapur.

***) Sunardian Wirodono,2"**
penulis bebas

Minggu Pagi, 21 Januari 2001

Informasi Lengkap tentang Organisasi Kesenian

DI zaman yang berputar dengan cepat dan riuh ini, informasi dan *networking* menjadi semacam kata kunci bagi semua perkembangan maupun kemandegan. Mandegnya perkembangan seni dan budaya Indonesia sangat mungkin diakibatkan oleh miskinnya informasi yang dimiliki para penggerak kegiatan seni dan budaya.

Rupanya didorong kesadaran demikian itulah Yayasan Kelola di Surakarta yang dipimpin Amna Sardono menerbitkan *Direktori Seni dan Budaya Indonesia 2000*. Yayasan itu memang bergerak di wilayah seni. Direktori ini menyajikan informasi yang terlengkap—paling tidak untuk saat ini—tentang organisasi kesenian dan kebudayaan di 26 provinsi di Indonesia.

Kelengkapan data ini dapat dilihat melalui kriteria informasi organisasi kesenian yang didata dan jumlah entri organisasi kesenian tiap provinsi yang ada di dalamnya. Di provinsi Aceh saja, tempat yang pada saat informasi dikumpulkan sedang tidak begitu ramah untuk kegiatan seni dan budaya, tercatat ada enam puluh tujuh organisasi kesenian. Di Yogyakarta, tempat organisasi kesenian tumbuh subur, tercatat lebih seratus enam puluh organisasi. Di seluruh provinsi minus Banten, karena pada saat dikumpulkannya data ini Banten masih masuk provinsi Jawa Barat, terdapat 3.869 organisasi kesenian dan kebudayaan. Dapat diduga, bahwa masih banyak yang belum terdata.

Organisasi yang didata meliputi yayasan, organisasi informal, lembaga, institusi pemerintah, yang bergerak di segala bidang kebudayaan dan kesenian. Cakupannya mulai yang tradisional sampai kontemporer, dari organisasi yang kegiatannya melestarikan tradisi sastra lisan seperti *didong* di Aceh sampai yang bergerak di bidang teater kontemporer seperti Teater Koma di Jakarta.

Kelengkapan data itu didukung oleh informasi setiap entri organisasi yang tidak hanya memuat nama organisasi dan bentuk organisasi, tetapi juga alamat organisasi, nomor telepon, nomor faksimile, nomor *handphone*, alamat *e-mail*, alamat *website*, nama pemimpin, jabatan pemimpin, nama direktur artistik, nama penghubung atau *contact person*, jabatan penghubung, tahun berdiri, bidang kegiatan, aktivitas utama, tujuan organisasi, kegiatan organisasi, fasilitas yang dimiliki, dan produk yang dihasilkan.

Dengan adanya data nomor telepon dan faksimile maka kendala jarak dapat teratasi. Bahkan jika data alamat *e-mail* dan *website* dapat di-

Direktori Seni dan Budaya Indonesia
2000
Editor:
Sapardi Djoko Damono
Penerbit:
Yayasan Kelola, Surakarta
Tahun Terbit:
Mei, 2000
Tebal: (vii + 388) halaman

gunakan untuk kebutuhan pembangunan jaringan dan informasi, maka waktu dan jarak serasa dapat dilipat.

Hal ini dibuktikan sendiri oleh panitia penyelenggara Jakarta International Film Festival (JIFFEST). Tulisnya dalam direktori ini bahwa kelengkapan direktori memberi informasi bagi mereka untuk mempromosikan JIFFEST secara luas dan efektif sehingga JIFFEST mendapat sambutan yang menggembirakan.

◆◆◆

EDITOR penyusunan direktori ini adalah Sapardi Djoko Damono, yang selain bertugas sebagai penyunting, juga menulis seluruh artikel pada setiap provinsi yang didata. Artikel tersebut adalah lukisan secara ringkas, padat, dan informatif, tentang situasi kebudayaan dan kesenian suatu provinsi. Misalnya, ketika direktori memasuki provinsi Maluku, maka Sapardi Djoko Damono mengantarnya dengan tulisan pendek tentang kebudayaan dan tradisi yang menonjol di provinsi tersebut, seperti lautan, tradisi bernyanyi dan berdansa, seni ratib, tari *salaijin*, dan sebagainya.

Jika direktori memasuki provinsi Aceh, maka artikel pendek berisi tentang Aceh pula. Muncullah keterangan tentang *didong* dan *seudati*, tentang muasal *saman* dan penduduk Aceh Gayo, dan sebagainya.

Dalam kata pengantar buku, Sapardi menekankan betapa beragam ekspresi seni dan budaya Nusantara. Karena *statement* itu didukung sejumlah deskripsi aktual, padat, tidak dangkal tentang ekspresi seni dan budaya yang berupa bentuk dan coraknya, maka terhindarlah kesan bahwa ini semacam pesan sponsor pemerintah tentang "kebhinnekatunggalikaan itu".

Jika harus disebut salah satu kekurangan buku ini adalah soal kelengkapan entri di beberapa wilayah yang sampai sekarang masih tidak ramah; seperti Aceh, Maluku, dan Kalimantan Barat. Di tiga wilayah itu, agaknya para pengumpul data kesulitan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin sehingga data yang diperoleh tak selengkap dibandingkan dengan perolehan di daerah lain.

Dalam hal aksesibilitas buku ini bagi seluruh masyarakat kesenian dan kebudayaan, distribusi buku menjadi urgen. Artinya, diharapkan penyebaran buku ini sampai ke pelosok-pelosok luar Jawa.

Sekarang, tinggal penggunaan direktori ini oleh para *motor* seni dan budaya di seluruh Nusantara. Sayang jika direktori ini tidak digunakan secara maksimal untuk membangun jaringan, memajukan seni. *

(Agnes Rita Dharani, *pecinta buku, tinggal di Yogyakarta*)

Kompas, 28 Januari 2001

TINJAUAN BUKU

Bunga Rampai dan Legitimasi Suatu Angkatan

BUNGA rampai dengan data setebal 780 halaman ini adalah usaha dokumentasi yang menunjukkan ketekunan Korrie Layun Rampan sebagai penghimpun. Seingat saya, ini adalah bunga rampai karya sastra Indonesia berbagai genre yang keenam.

ANGKATAN 2000 bisa dilihat sebagai bunga rampai dan legitimasi suatu angkatan. Sebagai bunga rampai ia komprehensif dan representatif. Banyak informasi di dalamnya, misalnya tentang pengarang. Mereka umumnya lahir antara awal 60-an dan 70-an. Berbeda dari fenomena tahun 20-an, kebanyakan mereka tidak lahir di Sumatra.

Antologi ini juga memuat cerpen yang menggugah, misalnya *Wajah* Agus Noor. Ia membawa saya kepada cerita tentang topeng, cerita remaja oleh Yudhistira A.N, suatu cerpen Putuwijaya, dan sebuah novel Jepang. Tetapi dengan ditutup orang yang tanpa wajah muncul sebagai monster, cerpen ini mengingatkan saya kepada "musang berbulu ayam". *Sebutir Kepala dan Seekor Kucing* Ahmadun Yosi Herfanda mengingatkan saya kepada *Kepala* Putu dalam *Bom*.

Ada yang perlu saya beri catatan. Pertama tentang nama. Antara 77 nama di dalamnya, tak ada Ahmad Tohari. Korrie tak memasukkannya mungkin karena tak dianggap mewakili Angkatan 2000.

Kutipan yang mewakili *Saman* Ayu Utami seakan menyarankan *Saman* adalah kumpulan surat—sama dengan *Surat-surat Cinta* Trisnojuwono dan *The Color Purple* Alice Walker, padahal surat-surat itu hanya ada pada penutup *Saman*—tetapi memang penting. Informasi Korrie memungkinkan orang sampai kepada kesimpulan yang "salah". Apalagi pada halaman (liii) ada catatan Korrie yang mengaitkan fenomena surat-surat itu dengan kolase padahal *Saman* tak tampil sebagai kolase.

Mungkin karena alasan teknis, ada baris-baris suatu bait - saya terbiasa dengan istilah ini - ditulis dalam dua halaman terpisah. Ini antara lain kesan saya pada *Mencari Malam Seribu Bulan* Abdul Wachid (2-3), *2 x 2 Meter* (58-9), *Di Bawah Sihir Suara Gergaji* (61-2), *Anak dari Kobaran Api* (62-3) Afizal Malna, *Hari-hari Awan* (102-3), *Walsa Ulang Tahun* (103-4) Agus R. Sarjono.

Mungkin karena pengaruh sajak-sajak Chairil, keutuhan bait pada saya penting. Sajak Chairil akan tampil dengan makna lain bila muncul dengan satuan bait lain. Ini terlihat pada perubahan redaksi sajak-sajak Chairil - ini yang membawa saya ke dunia stilistika. Jadi kalau saya mempertanyakan (dugaan) ketakutuhan kesatuan bait dalam bunga rampai ini, ia mesti dilihat dalam rangka obsesi saya itu. Mungkin Korrie punya alasan lain untuk tak menghormati keutuhan bait. Tetapi yang pasti keterangan Korrie ini: "Puisi tidak pernah punya selesaian karena sajak dapat dibalik secara sungsang dan baitnya dibalik ke atas atau ke bawah, maknanya tidak akan berubah." (xxxviii) tak meyakinkan saya. Sebuah puisi pada saya muncul dengan makna lain bila saya baca dari bawah—bandingkan dengan catatan saya tentang pembacaan Sejarah Melayu (*Sejarah Melayu, Akhir, Awal dan Entah*, Ilmu-ilmu Humaniora, persembahan bagi Prof Baroroh Baried dan Prof Sulastin Sutrisno, UGM, 1991).

◆◆◆

ANGKATAN 45 mendapat nama itu karena tumbuh bersa-

ma revolusi. Tokohnya umumnya terlibat dalam revolusi, dan ada kaitan antara karya mereka dengan revolusi. Ada unsur yang memungkinkan kita melihat adanya kesatuan organik antara tokoh-tokohnya, melalui Gelanggang, atau *Tiga Menguak Takdir* yang menghimpun puisi Chairil, Asrul, dan Rivai.

Lain halnya dengan Angkatan 20 atau BP dan Angkatan 33 atau PB. Ia klasifikasi sarjana tentang sejarah sastra Indonesia. Terutama untuk tujuan pengajaran—ini juga diakui Korrie (xxxvi). Mereka disatukan oleh lembaga, tempat bekerja atau yang menerbitkan karya mereka oleh *Balai Pustaka* atau majalah *Pujangga Baru*. Dan ini mengaburkan batas. Karena Takdir pendiri majalah PB, *Layar Terkembang* dianggap karya PB, padahal ia diterbitkan oleh BP. Jadi ada yang perlu dipertanyakan.

Kegiatan politik tahun 1966 menumbangkan Orla digunakan untuk menyatakan adanya angkatan baru, menggantikan Angkatan 45. Lalu Jassin mengelompokkan sejumlah pengarang yang menurut dia adalah Angkatan 66. Karena itu tak heran bila ada yang mempertanyakannya. Suara ini makin lantang dengan adanya kesalahan yang ditimpakan kepada Orba. Sasaran Taufiq Ismail dulu ialah Orla, sasaran pengarang kemudian adalah Orba. Ini memang terlihat pada banyak karya yang terhimpun dalam Angkatan 2000. Dilihat begini dan dengan asosiasi penamaan Angkatan 66, ada alasan untuk mengatakan adanya Angkatan 2000—atau mungkin Angkatan 00? Ini yang dilakukan Korrie. Tetapi ia tak berhenti sampai di situ.

Ketiadaan manifestasi Angkatan 2000 secara politik dan sastra—pada Angkatan 66 ada manifestasi politik—memaksa Korrie merumuskan legitimasi kehadirannya. Yang menolongnya hanya adanya kegiatan penolakan Orba dan hakikat tahun 2000 sebagai penutup abad 20.

Sadar hal ini Korrie berusaha menemukan ciri yang membedakan karya Angkatan 2000 dengan "angkatan" sebelumnya. Ciri puisi ditemuinya pada puisi Afrizal Malna (xli-xlii) yang instalatif, kompositoris, yang partisipasi benda-benda, peristiwa, pertanyaan aku lirik, dan pikiran yang diaransemen dalam perfeksi yang sejajar dan objektif (xli). Ciri cerpen ditemuinya pada cerpen Seno Gumira Ajidarmo (xlvi-xlviii). Dengan memilih model sastra lisan, Seno dikatakannya mengembalikan realitas fiktif kepada realitas dongeng dan tokoh-tokoh dibangunnya dari kenyataan sehari-hari tentang orang sehari-hari yang dijalin dari peristiwa sehari-hari (xlvii). Ciri novel ditemuinya pada novel Ayu Utami (liii-lv) yang dikatakannya pemimpin literer fiksi novel (lv). Tetapi dengan menumpukan perhatian kepada bagian penutup novel yang adalah kumpulan surat, saya takut Korrie akan sampai kepada kesimpulan lain. Misalnya anggapannya tentang novel Ayu yang kolase yang tadi telah saya singgung.

Sistematika Korrie mengundang dua pertanyaan pada saya. Dengan menggunakan karya Afrizal, Seno, dan Ayu, sebagai model untuk karya Angkatan 2000, Korrie mengumumkan, menggeneralkan suatu yang khas, partikular. Ciri khas milik karya Afrizal, Seno, dan Ayu, digunakannya untuk mencirikan karya orang lain. Ia lupa karya orang lain mungkin punya ciri-nya sendiri.

Ini yang ditakutkan John Allen Paulos (*Once upon a number, the hidden mathematical logic of stories*, 1995). Dan ini biasa saya tampilkan dalam bentuk olokan: Menurut ramalan cuaca, hari ini cerah. Ternyata pagi telah hujan. Lalu ini saya olokkan. Saya salahkan hujan yang tak mematuhi ramalan cuaca. Sebenarnya yang salah ialah ramalan cuaca yang jarang tepat, dan karena itu fenomena ini memunculkan teori *chaos* yang juga berlaku untuk sastra (saya bicarakan dalam *Teori Moden Sastera dan Permasalahan Sastera Melayu*, 1996). Pengertian *chaos* ini lain dari pengertian *chaos* Korrie (li). Dan apa yang saya takutkan memang mewujud. Banyak karya yang berbeda dari ciri yang ada pada karya Afrizal, Seno, dan Ayu.

Banyak pernyataan Korrie yang bersifat umum. Ia begitu saja menggunakan kata "keindahan" tanpa sadar orang mungkin punya pengertian lain tentangnya. Ada yang tak jelas pada "meneguhkan kekuatan sintaksis puitik yang ditulis secara lentur dan jernih" (xlix) dan pada "bahasanya yang jernih dan bercahaya" karena ini terikat dengan kesan seseorang. Pendek kata banyak yang perlu dijelaskan, sayang ruang ini terbatas.

Catatan ini saya tutup dengan pertanyaan. Dengan penonjolan Afrizal, Seno, dan Ayu, apakah tak mungkin yang lain tenggelam dalam bayangan mereka? Sama dengan tenggelamnya Asrul dan Rivai di bawah bayangan Chairil. *

(Umar Junus, *ahli sastra, tinggal di Petaling Jaya, Malaysia*)

Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia
Editor:
Korrie Layun Rampan
Penerbit:
Grasindo, Jakarta,
Tahun terbit: 2000
Tebal: (55 + 782) halaman

DI antara hadirin acara peluncuran buku *Ibunda* di Jakarta, Selasa (30/1) siang, ada **Pramudya Ananta Toer** dan istrinya Maimunah. Kehadiran sastrawan kelahiran Jetis, Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925 itu untuk dua hal.

Pertama, ia adalah penerjemah buku karangan Maxim Gorki itu yang tahun 1955 sudah diterbitkan edisi bahasa Indonesianya. Kedua, ia menemani istrinya, Maimunah, menerima buku dari Lembaga Swadaya Masyarakat Kalyanamitra sebagai penerbit buku itu tahun 2001. Bersama Nurjanah dan Sujinah, Maimunah menerima penghargaan untuk perjuangan mereka melawan represi dari negara maupun individu.

Pram yang memilih duduk di baris belakang, menolak ketika diminta untuk memberikan komentar di depan forum. Saat rehat kopi, Pram asyik memakan kue-kue kecil yang disediakan.

"Saya tidak membatasi makan apa saja, padahal (kadar) gula darah saya 400-500. Saya makan bawang putih setiap kali, semua luka-luka kena paku, kayu, langsung kering. Selesai cabut gigi, saya makan bawang putih," kata Pram. Kesibukan sehari-hari Pram saat ini kebanyakan adalah olah tubuh, termasuk membakar sampah.

"Saya menulis bon, bon utang. Utang saya banyak," tutur Pram yang tidak mau menjelaskan apakah ia bercanda atau serius. Namun, Pram mengaku ia sekarang tidak bisa menulis lagi karena merasa tertindas dalam suasana saat ini.

"Semua orang hanya bicara, sementara saya orang kerja," kata penerima doktor honoris causa dari Michigan University, Amerika Serikat, 1 Mei 1999. Penggemar tulisan Pram, bisa berharap segera terbitnya tulisan tentang perempuan yang dipaksa menjadi penghibur tentara Jepang tahun 1940-an. Ini ditulis Pram tahun 1970-an. **(mh/nmp)**

Kompas, 28 Januari 2001